KHUTBAH JUMAT KONTEMPORER

Mendakwahkan Islam Rahmatan lil 'Alamin

Jilid III

Nabi Muhammad SAW sangat menghormati kebebasan beragama semua penduduk Madinah, maka jika pada saat Resolusi Perancis 1789 dikenal tiga kredo, yakni kebebasan, persamaan, dan persaudaraan, maka Islam sudah sejak lama mengamalkan ketiga kredo tersebut di periode Madinah. Bukan sekadar *lip service* belaka, melainkan benar-benar diwujudkan dalam kehidupan masyarakat secara konkret.

Kita berharap bahwa umat Islam zaman sekarang, khususnya di Indonesia dapat meneladani apa yang telah dipraktikkan Nabi dan para sahabatnya. Salah satu caranya adalah memahami secara benar semua ajaran Islam yang terkandung dalam sumber-sumber utama, yakni al-Quran dan Hadis, serta rujukan otoritatif karya ulama al-salaf al-shalih, bukan hanya secara tekstual melainkan juga kontekstual. Dengan demikian, pemahaman kita tidak sekadar pemahaman yang harfiah.

Buku kumpulan khutbah ini sesungguhnya berusaha menyajikan Islam yang seperti dipraktikkan Nabi dan para sahabat yang penuh dengan misi damai dan toleransi. Islam yang berusaha menampilkan keramahan, bukan kemarahan. Judul-judul tulisan yang terdapat dalam buku ini semuanya bermuara kepada masalah yang sama.

ISBN 978-623-7197-03-4

Muhammad Hanifuddin, dkk.

KHUTBAH JUMAT KONTEMPORER

Muhammad Hanifuddin, dkk.
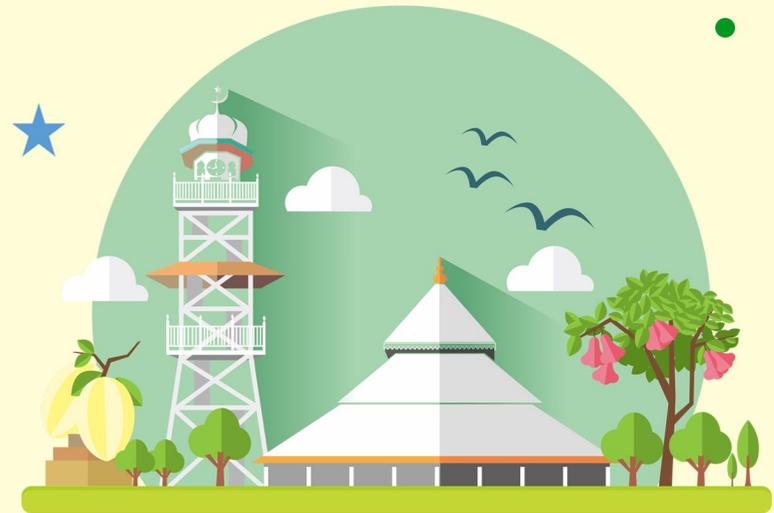
KHUTBAH JUMAT KONTEMPORER

Mendakwahkan Islam Rahmatan lil 'Alamin

Jilid III

Kata Pengantar:
Dr. Iding Rosyidin, M.Si.
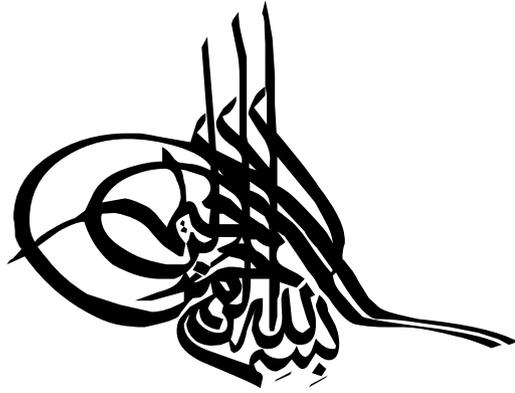
Muhammad Hanifuddin, dkk.

KHUTBAH JUMAT KONTEMPORER

Mendakwahkan Islam Rahmatan lil 'Alamin

Jilid III

Kata Pengantar

Dr. Iding Rosyidin, M.Si.

KHUTBAH JUMAT KONTEMPORER
Mendakwahkan Islam Rahmatan lil 'Alamin [Jilid III]

Penulis:
Muhammad Hanifuddin, Dedi Fahrudin, Pia Khoirotun Nisa,
Muhammad Sungaidi, Dita Perwita Suci, Vania Utami,
Laras Sekar Seruni, Muhammad Andeas, Fitria Desi Ulfiani
Muhammad Sefti Fajri, Shinta Lestari, Rubiyanah, Yopi Kusmiati
Dedi Fahrudin, Shulhan Rumaru, Diky Ramdani,
Dewi Aprilia Ningrum, Deden Mauli Darajat, Dita Perwita Suci
Ana Shabhana Azmy, Moh. Rosit, Hapsah Nur Habibah

Kata Pengantar:
Dr. Iding Rosyidin, M.Si.

Editor:
Dr. Gun Gun Heryanto, M.Si.

Layout dan Desain Sampul:
Ulin Nuha

Penerbit:
Buku ini diterbitkan atas kerja sama antara
PPIM UIN Jakarta melalui program CONVEY,
The Political Literacy Institute dan
Maktabah Darus-Sunnah

x + 200 halaman; 14 x 21 cm
ISBN 978-623-7197-03-4

Cetakan Pertama, Januari 2020

Kata Pengantar

Merawat Kemajemukan Bangsa

Oleh: Dr. Iding Rosyidin, M.Si

Bumi yang diciptakan Tuhan ini dihuni oleh beragam manusia. Di setiap daerah dari belahan bumi ada miliaran manusia dengan pelbagai bangsa dan suku. Bahasa yang digunakannya pun bermacam-macam. Bahkan di satu daerah, ada beberapa bahasa yang dipakai. Demikian pula dengan adat, kebiasaan, dan kebudayaan secara umum. Pendeknya, keberagaman atau kemajemukan, dalam berbagai dimensinya, adalah sesuatu yang given.

Indonesia, sebagai salah satu negara di bumi ini, merupakan negara yang, boleh dikatakan paling representatif dalam hal kemajemukan. Selain jumlah suku dan bahasanya yang luar biasa banyak, juga keyakinan atau agama yang dianut penduduknya pun beragam. Saat ini, ada enam agama yang diakui pemerintah: Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Kong Hu cu. Yang terakhir ini baru diakui menjadi salah satu agama di negeri ini pada masa pemerintahan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Memaknai *Lita'arafu*

Kemajemukan masyarakat Indonesia sesungguhnya perlu disyukuri oleh semua penduduknua. Pasalnya, ini sesuai dengan salah satu firman Allah dalam Surah al-Hujurat ayat 13 bahwa manusia telah diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tidak mungkin manusia bisa menolak

kehendak Tuhan tersebut, karenanya mesti menerimanya dengan sepenuh hati.

Ada satu kata kunci pada ayat di atas yang sangat penting untuk dipahami dan direalisasikan manusia dalam kehidupan, yakni *li ta'arafu* atau untuk saling mengenal. Mengapa perlu saling mengenal? Untuk apakah seseorang mengenal orang lain, suku lain, bahasa lain, budaya lain dan seterusnya?

Jika ada sebuah pepatah yang mengatakan, tak kenal maka tak sayang, maka demikianlah memang adanya. Orang seringkali merasa tidak nyaman terhadap orang/suku/bahasa/budaya lain karena sebenarnya belum mengenalnya. Bahkan permusuhan antar sesama juga kerap terjadi hanya karena belum saling mengenal dengan baik.

Begitu sudah saling kenal, ternyata rasa nyaman bahkan suka muncul di hati masing-masing pihak. Permusuhan atau pertikaian yang sudah runcing pun dapat diredam dengan baik. Sedemikian hebatnya solusi saling mengenal dalam kehidupan sosial umat manusia.

Namun, saling mengenal sesungguhnya bukan hanya sekadar saling tahu antar pihak terkait secara sepintas, namun bisa lebih mendalam dari itu. Hal ini terutama dalam hal kehidupan keagamaan seperti yang terjadi di Indonesia. Saling kenal dalam hal ini, bukan hanya seorang muslim tahu saudaranya beragama Katholik atau Hindu; menghormatinya saat melaksanakan ibadah sebagai bentuk toleransi, dan semacamnya.

Tetapi saling mengenal dalam konteks kehidupan keagamaan bisa dimaknai sebagai saling mengetahui tentang ajaran dari masing-masing keyakinan. Seseorang yang memiliki keyakinan A dapat mempelajari ajaran dari keyakinan B dan sebaliknya. Ini penting untuk pelaksanaan program semacam dialog antariman. Orang yang mempelajari keyakinan orang lain tidak mesti ia masuk ke dalam keyakinan tersebut.

Dengan kata lain, saling mengenal mesti dimaknai secara aktif dan dinamis. Hal ini sejalan dengan makna toleransi itu sendiri yang seyogianya harus seperti itu. Bukan sekadar pasif atau menunggu saja. Bukan sekadar, yang penting tidak ada permusuhan, yang penting tidak ada pertikaian dan seterusnya. Tidak cukup seperti itu.

Modal Berharga

Inilah modal yang sangat berharga bagi kita semua sebagai bangsa Indonesia dalam merawat kemajemukan di negeri ini. Apalagi para *founding fathers* negara kita telah memiliki semboyan yang sangat terkenal, *Bhineka Tunggal Ika*, berbeda-beda tetapi satu juga, sebagai jalan menuju keharmonisan dalam kemajemukan.

Ditambah dengan sentuhan *li ta'arafu,* jelas modal bangsa Indonesia sangat lengkap untuk menjadi bangsa yang mampu merawat kemajemukan dengan sepenuh hati. Masyarakat muslim sebagai penduduk yang mayoritas sudah seharusnya untuk menjadi suri tauladan bagi saudara-saudara sebangsanya untuk menjaga bangsa dan negara ini tetap dalam bingkai kemajemukan.

Sejumlah peristiwa yang belakangan kerap menodai bingkai kemajemukan di negeri ini memang sangat patut disayangkan. Bagaimana tidak, Tuhan yang telah tegas-tegas menyatakan bahwa Dia telah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku–ini sebagai manifestasi dari kemajemukan—seolah-olah dikesampingkan oleh mereka-mereka yang tidak menghendaki kemajemukan atau keberagaman.

Mudah-mudahan situasi seperti itu tidak berlangsung lama di negara kita tercinta. Semuanya bisa kembali kepada khittahnya, bahwa kemajemukan itu sendiri adalah kehendak Tuhan yang mesti kita rawat dan jaga sebagai hamba-hamba-Nya. Itulah sesungguhnya tugas manusia di muka bumi ini:

merawat apa yang telah dianugerahkan Tuhan.

Bila kita ingin kehidupan di bumi yang kita tinggali ini berlangsung aman dan damai, penuh dengan toleransi dan keharmonisan dalam makna yang sesungguhnya, maka salah satu caranya adalah dengan menghargai kemajemukan atau keragaman. Setelah itu, kita berusaha untuk menjaga dan merawatnya dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, tidak salah kalau dikatakan bahwa merawat kemajemukan adalah prasyarat bagi toleransi dan kedamaian di muka bumi ini.

Ciputat, 24 Desember 2019

Daftar Isi

#51 Enam Ciri Moderasi Islam

اَلْحَمْدُ لِلّٰه، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي وَفَّقَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ، فَعَرَفُوْا أَقْدَارَ مَوَاسِمِ الْخَيْرَاتِ، وَعَمَّرُوْهَا بِالْإِكْثَارِ مِنَ الطَّاعَاتِ، وَخَذَلَ مَنْ شَاءَ بِحِكْمَتِهِ، فَعَمِيَتْ مِنْهُمُ الْقُلُوْبُ وَالْبَصَائِرُ، وَفَرَطُوْا فِي تِلْكَ الْمَوَاسِمِ فَبَاءُوْا بِالْخَسَائِرِ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَقْوَمُ النَّاسِ بِطَاعَةِ رَبِّهِ فِي الْبَوَاطِنِ وَالظَّوَاهِرِ، صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ حَفِظَكُمُ اللّٰهُ، أُوْصِيْ نَفْسِيْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللّٰهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُم مُّسْلِمُوْنَ

Hadirin, Jama'ah shalat Jum'at yang dirahmati Allah *Ta'ala*

Untaian rasa syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* Dzat yang menciptakan alam semesta. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, utusan yang menjadi rahmat bagi semua makhluk di muka bumi

ini. Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *Ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at yang dimuliakan Allah *Ta'ala*

Dalam beberapa pekan terakhir, nasib WNI yang menjadi simpatisan dan kombatan ISIS ramai diberitakan di media massa dan media sosial. Setelah dinyatakan kalah dan bubar pada Maret 2019, simpatisan ISIS yang berasal dari berbagai negara mengalami ketidakjelasan status kewarganegaraannya. Sebagaimana dilaporkan oleh *tirto.id,* banyak kombatan ISIS yang datang dari Eropa dan Asia, termasuk Indonesia. Kurang lebih 700 WNI telah tergabung dalam ISIS. Pasca perang, masih banyak simpatisan yang terkunci di balik penjara dan terkatung-katung di kamp-kamp pengungsian. Awalnya, mereka terpikat janji manis sistem kekhalifahan ISIS. Lantas bagaimana nasib ratusan WNI tersebut ke depannya?

Diberitakan oleh CNN Indonesia, Rabu 10 Juli 2019, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengaku siap memimpin proses pemulangan WNI eks simpatisan ISIS ke tanah air. Kepala BNPT Suhardi Alius di Jakarta menyatakan bahwa keputusan politik memang belum ada, hanya saja proses menuju keputusan tersebut telah dilakukan. Kementerian Luar Negeri juga mengisyaratkan terdapat kemungkinan untuk memulangkan WNI simpatisan ISIS dari wilayah konflik Suriah dan Irak. Meski begitu, mereka menyatakan hal itu harus melalui proses yang panjang dan tidak mudah.

Tidak jauh berbeda, hal ini juga ditegaskan oleh Nahar, selaku Deputi Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA). Laporan *Tempo.co* pada 10 Juli 2019, menyebutkan bahwa pemerintah Indonesia akan melindungi anak-anak WNI eks pendukung ISIS.

Ditegaskan oleh Nahar, pihaknya akan berkoordinasi dengan pihak terkait untuk melakukan penilaian WNI bekas pendukung ISIS yang masih ada di Suriah. Bila hasil penilaian menunjukkan anak-anak tersebut tidak memiliki masalah, baik secara hukum, politik, kewarganegaraan dan hubungan internasional, maka pihaknya akan melindunginya.

Tindakan ratusan WNI di atas patut disesalkan. Namun yang lebih penting adalah bagaimana menjadikannya sebagai bahan pelajaran. Jangan sampai hal ini terulang. Terlebih bagi generasi muda. Penguatan ideologi Pancasila serta bangga menjadi bangsa Indonesia harus menjadi agenda bersama. Jangan sampai lengah kembali, anak bangsa terpapar oleh ideologi yang bertentangan dengan semangat kebhinekaan Indonesia. Ideologi dan sistem khilafah Islam yang manis dijajakkan oleh ISIS harus menjadi bahan pembelajaran bersama.

Islam yang disalahpahami dan didoktrinkan melalui berbagai kanal media sosial terbukti mampu menggerus pemahaman sebagian warga negara Indonesia. Wajah Islam yang keras, radikal, dan ekstrem serta dibumbui dengan janji-janji surga harus ditangkal dengan pemahaman yang tepat. Jangan sampai Islam terus menerus dibajak oleh gerakan-gerakan yang haus kekuasaan tersebut. Karena itu, tokoh agamawan dan umat Islam pada umumnya harus kembali solid mendakwahkan Islam yang moderat.

Hadirin, sidang Jum'at yang dirahmati Allah *Ta'ala*

Dakwah *washathiyah* Islam ini merupakan jawaban dari dua kecenderungan ekstrem yang ditunjukkan oleh sebagian umat Islam dalam beberapa dekade terakhir. *Pertama,* ekstrem yang dicirikan oleh sikap ketat dalam beragama, bahkan cenderung menutup diri. Menganggap kelompoknya yang paling benar. Bahkan menghalalkan darah kelompok lain yang tidak mendukungnya. *Kedua,* kecenderungan ekstrem yang dicirikan dengan sikap terlalu longgar dan terbuka. Bahkan mengaburkan

esensi ajaran agama itu sendiri.

Sikap ekstrem dalam beragama memang bukanlah fenomena baru dalam sejarah Islam. Sejak periode yang paling dini, sejumlah kelompok keagamaan telah menunjukkan sikap ekstrem ini. Sebut saja misalnya kelompok *Khawarij* dan *Murjiah.* Lantas bagaimana dakwah Islam *washathiyah* itu? Apa tanda-tanda atau ciri-cirinya?

Dalam bukunya yang berjudul *Moderasi Islam; Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama (2013),* Dr. Muchlis M. Hanafi, selaku pakar kajian tafsir al-Qur'an, menyatakan bahwa ada enam ciri-ciri sikap moderat dalam beragama. *Pertama,* memahami realitas *(fiqh al-waqi').* Harus dipahami bahwa kehidupan manusia selalu berubah. Berkembang tiada batas. Sementara teks-teks keagamaan terbatas. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, sudah tertutup pintu wahyu, baik berupa al-Qur'an ataupun hadis. Oleh karena itu, ajaran Islam berisikan ketentuan-ketentuan yang tetap *(tsawabit),* dan ketentuan yang dimungkinkan berubah sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu *(mutaghayyirat).*

Ajaran yang bersifat *tsawabit* hanya sedikit, yaitu berupa prinsip-prinsip akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Yang tetap ini tidak berubah dan tidak boleh diubah-ubah. Ia bersifat prinsip. Sedangkan selebihnya, *mutaghayyirat* bersifat elastis dan fleksibel *(murunah).* Dimungkinkan dapat berubah dan dipahami sesuai perkembangan zaman.

Seorang Muslim harus mampu memperhitungkan tindakannya. Sisi maslahat dan *mafsadah*nya secara realitis. Jangan sampai keinginan melakukan kemaslahatan mendatangkan mudharat yang lebih besar. Kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW selama 13 tahun di Mekkah adalah contoh nyata. Dalam kurun yang panjang ini, Nabi berdakwah dan mendidik generasi Islam. Beliau bersama pengikutnya hidup di tengah kemusyrikan. Tidak kurang dari 360 patung terpajang di sekeliling Ka'bah. Sementara beliau shalat dan thawaf di

Prof. Dr. M. Quraish Shihab
Pakar Tafsir dan Pendiri Pusat Studi al-Qur'an

sekelilingnya. Tidak pernah terpikirkan untuk menghancurkan patung-patung yang melambangkan kemusyrikan. Nabi memahami betul bahwa umat Islam belum memiliki kekuatan untuk itu.

Kedua, memahami fiqih prioritas *(fiqh al-awlawiyyat).* Di dalam Islam, perintah dan larangan ditentukan bertingkat-tingkat. Sebagai misal, perintah ada yang bersifat anjuran, dibolehkan *(mubah),* ditekankan untuk dilaksanakan *(sunnah mu'akkadah),* dan ada juga yang bersifat wajib dan fardhu *(ain dan kifayah).*

Demikian juga larangan. Ada yang bersifat dibenci bila dilakukan *(makruh),* dan adapula larangan yang sama sekali tidak boleh dilakukan *(haram).* Di sisi lain, ada ajaran Islam yang bersifat *ushul* (pokok), dan ada yang bersifat *furu'* (cabang). Sika moderat menuntut seseorang untuk tidak mendahulukan

dan mementingkan ajaran yang bersifat sunnah, seraya meninggalkan yang wajib.

Mengulang-ulang ibadah haji dan umrah adalah sunnah. Sementara membantu saudara Muslim yang kesusahan adalah sebuah keharusan. Seyogianya yang wajib didahulukan dari yang sunnah. Sebagai misal, pilihan politik adalah persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara yang bersifat *furu'iyyah.* Tidak boleh mengalahkan dan mengorbankan sesuatu yang prinsip dalam ajaran agama, yaitu persataun umat.

Ketiga, memahami *sunnatullah* dalam penciptaan. *Sunnatullah* yang dimaksud disini adalah graduasi atau penahapan *(tadarruj).* Graduasi ini berlaku dalam segala ketentuan hukum alam dan agama. Langit dan bumi diciptakan oleh Allah SWT dalam enam masa *(sittati ayyam).* Padahal sangat mungkin bagi Allah untuk menciptakannya sekali jadi. Yakni dengan *"kun fayakun".* Demikian pula penciptaan manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dilakukan secara bertahap.

Sama halnya dakwah Islam juga bersifat bertahap. Pada mulanya, dakwah Islam di Mekkah menekankan sisi keimanan (tauhid) yang benar. Kemudian secara bertahap, turun ketentuan-ketentuan syariat. Bahkan dalam menentukan syariat pun terkadang dilakukan secara bertahap. Sebagai misal, larangan minum khamar dilakukan melalui empat tahapan. Mulai dari informasi kalau kurma dan anggur itu mengandung *khamr* (Q.S. an-Nahl: 67), informasi manfaat dan mudharat *khamr* (Q.S. al-Baqarah: 219), larangan melaksanakan shalat saat mabuk (Q.S. an-Nisa: 43), dan penetapan keharaman *khamr* (Q.S. al-Maidah: 90).

Keempat, memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama. Memberikan kemudahan adalah metode al-Qur'an dan metode yang diterapkan oleh Rasulullah. Ketika mengutus Sayidina Muadz bin Jabal dan Sayidina Abu Musa al-Asy'ari ke Yaman, Nabi Muhammad SAW berpesan agar keduanya memberi kemudahan dalam berdakwah dan berfatwa. Serta tidak mempersulit orang lain *(yassiru wala tu'assiru).*

Hal ini bukan berarti sikap moderat mengorbankan teks-teks keagamaan untuk mencari yang termudah. Akan tetapi dengan mencermati teks-teks itu dan memahaminya secara mendalam untuk menemukan kemudahan yang diberikan agama. Bila dalam satu persoalan ada dua pandangan yang berbeda, maka pandangan termudah itulah yang diambil. Hal ini sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Setiap kali beliau disodorkan dua pilihan, maka beliau memilih yang paling mudah di antara keduanya.

Kelima, memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif. Syariat Islam dapat dipahami dengan baik manakala sumber-sumbernya, yakni al-Qur'an dan hadis dipahami secara komperhensif. Tidak sepotong-potong. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi harus dipahami secara utuh. Tidak lain karena antara satu dengan lainnya saling menafsirkan *(al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dhan).* Sebagai misal, dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an secara utuh akan dapat disimpulkan bahwa kata jihad dalam al-Qur'an tidak selalu berkonotasi perang bersenjata melawan musuh, tetapi dapat bermakna jihad melawan hawa nafsu.

Keenam, terbuka dengan dunia luar, mengedepankan dialog dan bersikap toleran. Sikap moderat Islam ditunjukkan melalui keterbukaan dengan pihak-pihak lain yang berbeda pandangan. Sikap ini didasari pada kenyataan bahwa perbedaan di kalangan umat manusia adalah sebuah keniscayaan. Keterbukaan dengan sesama mendorong seorang Muslim moderat melakukan kerjasama dalam kehidupan. Prinsipnya adalah, bekerjasama dalam hal-hal yang menjadi kesepakatan untuk diselesaikan secara bersama, dan bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada.

Hadirin *hafidhakumullah*

Kita berharap, ciri-ciri moderasi beragama ini dapat dipahami dan dipraktikkan oleh umat Islam. Selain itu juga terus

menerus kita dakwahkan dalam berbagai media. Harapannya, narasi moderasi Islam dapat membentengi generasi muda dari gerakan-gerakan ekstremisme, radikalisme, dan terorisme. Lebih dari itu, narasi moderasi Islam ini dapat menyadarkan dan merangkul kembali saudara-saudara kita yang terlanjur terpapar oleh ekstremisme dan radikalime. Sebagaimana ratusan WNI eks simpatisan ISIS di atas.

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

Musuh bersama kita saat ini sesungguhnya adalah ekstremisme akut, hasrat saling memusnahkan, perang, intoleransi, serta rasa benci di antara sesama umat manusia, yang semuanya **mengatasnamakan agama**.

Abu Dhabi Declaration,
4 Februari 2019

#52

Satu Nusa Satu Bangsa

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ،

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّابَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ، اِتَّقُوْ اللهَ، اِتَّقُوْ اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ

Hadirin, kaum muslimin *hafidhakumullah*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah SWT, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad SAW, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama’ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *Ta’ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang shalat Jum'at yang dimuliakan Allah

Beberapa bulan yang lalu, tepatnya hari Sabtu 13 Juli 2019 telah terjadi peristiwa yang banyak ditunggu-tunggu oleh masyarakat Indonesia. Dua calon presiden yang bersaing dalam Pilpres 2019 untuk pertama kalinya bertemu di Stasiun MRT Lebak Bulus Jakarta. Pertemuan yang penuh keakraban dan gelak tawa antara Jokowi dan Prabowo itu seakan menjadi oase. Penyejuk bagi sengitnya kontestasi pemilu. Baik bagi timses ataupun pendukung dari unsur masyarakat lainnya.

Tidak dapat dimungkiri bahwa kontestasi pemilu 2019 membawa efek keterbelahan sosial. Terlebih dalam rangkaian tahapan Pilpres. Masing-masing tahapan tak luput dari kegaduhan politik. Mulai dari tahapan paling awal, yakni pemutakhiran data pemilih dan penyusunan daftar pemilih, hingga tahapan penyelesaian sengketa hasil pemilu. Puncaknya adalah saat tahapan masa kampanye dan rekapitulasi penghitungan suara. Masing-masing calon dan kubu pendukung, selalu menjadikan tahapan ini sebagai momentum untuk merebut citra dan simpati. Cara dan langkah apapun ditempuh demi meraup kemenangan.

Meskipun kompetisi adalah hal yang wajar adanya, tetapi perlu menjadi pelajaran bersama bahwa persatuan dan kesatuan sesama anak bangsa adalah hal yang prinsip. Sengitnya persaingan jangan sampai mencederainya. Di titik inilah, fitnah, sebaran berita bohong *(hoax),* dan ujaran kebencian *(hate speech)* yang pernah mengalir deras dalam beberapa bulan terakhir perlu menjadi bahan koreksian bersama.

Menjadi tanggungjawab bersama, pemilu di masa yang akan datang tidak dikotori lagi oleh eksploitasi isu-isu SARA. Perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia harus menjadi modal sosial. Keragaman merupakan anugerah agar kita bisa saling mengenal dan menopang. Bukan untuk berpecah belah. Bukan pula untuk saling membenci dan bertikai. Dalam Islam, perbedaan adalah *sunnatullah.*

Allah SWT berfirman dalam al-Quran, surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (Q.S. Al- Hujurat: 13)

Dari ayat di atas kita dapat memahami bahwa Allah *Ta'ala* menciptakan manusia berupa laki-laki dan perempuan, menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, tidak lain adalah untuk saling mengenal. Syaikh Musthafa al-Maraghi (1881-1945) dalam kitab *Tafsir al-Maraghi* menjelaskan bahwa hikmah dari keragaman penciptaan di atas adalah supaya manusia dapat saling mengenal. Kemudian bekerja sama untuk mewujudkan kemashlahatan bersama. Sekali lagi, perbedaan bukan untuk perpecahan. Dari sinilah, perlu kiranya senantiasa kita bina *ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah,* dan *ukhuwah basyariah.*

Hadirin *hafidhakumullah*

Allah SWT menjadikan umat manusia beragam. Mulai dari jenis kelamin, suku, warna kulit, bahasa, status ekonomi, juga posisi di tengah masyarakat. Keberagaman ini adalah realita umat manusia. Karenanya, antara yang satu dengan yang lainnya agar saling mengenal. Dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat, Islam membekali sejumlah petunjuk bagi umatnya. Tujuannya adalah agar mampu mengelola perbedaan

dan keragaman tersebut.

Dalam internal sesama muslim, tidak sedikit ayat ataupun hadis yang menjelaskan tata cara hidup bermasyrakat. Mulai dari anjuran untuk memuliakan tamu yang datang ke rumah, menghormati tetangga, menjaga aib orang lain, memudahkan urusan orang lain, hingga saling tolong-menolong dalam mewujudkan kebaikan dan ketaatan.

Dengan sangat indahnya, Nabi Muhammad SAW mengumpamakan umatnya laksana satu jasad. Jika ada salah satu bagian yang mengalami sakit, maka seluruh badan ikut merasakannya. Hal ini sebagaimana hadis *shahih* riwayat Imam Muslim (204-261 H) dalam kitab *Shahih Muslim:*

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْسَهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya: Diriwayatkan dari al-Nu'man bin Basyir ra, Rasulullah SAW bersabda: "Perumpamaan orang mukmin di dalam saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi itu ibarat satu jasad. Ketika ada satu bagian yang merasa sakit, maka sekujur tubuh yang lainnya juga ikut merasakan demam dan tidak bisa tidur." (H.R. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa persatuan dan kesatuan antar sesama Muslim adalah sebuah keniscayaan. Antar sesama Muslim harus saling mencintai dan mengasihi. Ibarat satu jasad yang saling menopang. Di balik perbedaan bentuk dan fungsinya, setiap bagian tubuh sangatlah berguna bagi bagian yang lain. Demikian pula sesama saudara Muslim, kita juga harus mengejawantahkan nilai-nilai persatuan ini. Meskipun tidak dapat dimungkiri bahwa kita berbeda ras, suku, budaya, ataupun pendapat.

Imam al-Nawawi (631-676 H) dalam kitab *Syarah Shahih Muslim* menjelaskan bahwa hadis itu merupakan pijakan yang

nyata bagi orang muslim untuk saling menjaga dan melindungi hak dan kewajiban sesama. Jika kita ingin dicintai orang lain, maka kita juga harus mencintai orang lain. Jika kita senang dibantu orang lain, maka kita juga harus suka menolong orang lain. Begitu pula jika kita tidak ingin diganggu dan direndahkan orang lain, maka kita jangan mudah mengganggu dan merendahkan orang lain.

Sidang shalat Jum'at yang dimuliakan Allah

Selain mengajarkan persaudaraan antar sesama muslim *(ukhuwah islamiyah),* Islam juga menekankan pentingnya menjaga persaudaraan yang didasari kesamaan berbangsa dan bernegara. Meskipun berbeda ras, suku, agama, dan kepercayaan, Islam tidak menghalangi umatnya untuk saling bekerja sama. Terlebih dalam upaya mewujudkan dan menjaga ketentraman

bersama. Tentu saja bukan dalam artian mencampuradukan keyakinan, akan tetapi kita dapat menyakini kebenaran agama masing-masing dengan tetap bisa menghormati agama dan kepercayaan orang lain.

Dalam praktiknya, tidak sedikit riwayat hadis *shahih* yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW semasa hidupnya juga bekerja sama dengan umat agama lain. Bahkan Rasulullah SAW mempelopori adanya perjanjian dengan umat agama lain yang menetap di Madinah. Perjanjian yang sering disebut dengan Piagam Madinah itu menjadi bukti nyata adanya hubungan baik antara komunitas Muslim dan umat agama lainnya.

Kenyataan ini menegaskan bahwa kesatuan kebangsaan dan kenegaraan dapat digunakan sebagai pijakan untuk saling bekerja sama. Demikian halnya bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama. Perbedaan tidak seharusnya menghalangi untuk saling mengenal dan bekerja sama. Terlebih untuk menjaga perdamaian serta mewujudkan kesejahteraan bersama.

Selain mengajarkan *ukhuwah islamiyah* dan *ukhuwah wathaniyah*, Islam juga menunjukkan pentingnya ukhuwah antar sesama manusia *(ukhuwah basyariyah).* Persaudaraan ini penting kita pahami agar umat manusia memiliki tanggung jawab bersama untuk saling menjaga dan berbuat baik antar sesama. Meskipun berbeda negara, bangsa, dan benua.

Dalam Islam diajarkan bahwa asal muasal umat manusia adalah satu, yakni Nabi Adam as. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya kita semua adalah bersaudara. Tidak sedikit ayat al-Qur’an menyeru manusia dengan panggilan yang sama. Dalam salah satu ayat al-Qur’an, Allah *Ta’ala* berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." (Q.S. al-Isra': 70)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah memberi berbagai kenikmatan bagi anak cucu Adam. Ayat tersebut ditujukan sebagai pengingat bagi seluruh manusia akan hal yang sama, yakni kenikmatan hidup di dunia. Imam Fakhruddin al-Razi (606 H) dalam kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib* menjelaskan bahwa ayat tersebut ditujukan pada semua anak cucu Adam. Baik yang taat kepada Allah SWT ataupun tidak.

Kesemuanya mendapatkan kenikmatan untuk menggunakan ketersediaan fasilitas hidup yang telah disediakan oleh alam semesta. Secara tidak langsung, hal ini menyiratkan bahwa seluruh manusia pada dasarnya adalah bersaudara. Oleh karenanya, sudah semestinya kita saling membantu dan bekerja sama. Tak ubahnya ibarat saudara sendiri.

Dari titik ini, dapat kita pahami bahwa tiga bentuk persaudaran yang telah disinggung di atas, harus kita bangun lagi pasca pilpres 2019. Perseteruan cebong dan kampret harus kita akhiri. Sudah waktunya untuk bergandeng tangan, membangun kemajuan bangsa. Meskipun tetap harus senantiasa saling mengingatkan dan mengkritik, akan tetapi harus dengan cara yang elegan dan konstitusional. Dalam negara demokratis, perbedaan pendapat adalah hal yang baik. Bahkan perlu adanya. Hanya saja, perbedaan ini harus dikelola dengan baik, serta diorientasikan untuk merumuskan kebaikan bersama. Tidak lain karena kita adalah satu nusa, satu bangsa. Indonesia.

Semoga kita senantiasa dalam petunjuk-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِن الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

Indonesia merdeka tidak ada gunanya bagi kita, apabila kita tidak sanggup untuk mempergunakannya memenuhi cita-cita rakyat kita; **hidup bahagia** dan **makmur** dalam pengertian jasmani maupun rohani.

Mohammad Hatta (1902-1980)

#53 Nabi Mengutamakan Persatuan

إِنَّ الْحَمْدَ للهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِهَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ،

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Hadirin, jama'ah shalat Jum'at *hafidhakumullah*

Puji syukur hanyalah milik Allah, Dzat yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan kesehatan bagi kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Besar, Nabi Muhammad SAW, panutan hidup terbaik bagi umat manusia.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *Ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at yang dimuliakan oleh Allah *Ta'ala*

Persatuan adalah salah satu kunci sukses dakwah Nabi Muhammad SAW. Hal ini terekam jelas dalam sejarah Islam. Sesampainya Nabi hijrah di Yatsrib, banyak langkah strategis dan taktis yang dilakukan. Baik dalam rangka memperkokoh persatuan antar sesama Muslim ataupun dengan masyarakat Yatsrib lainnya. Di internal umat Islam, Nabi Muhammad SAW menyatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Di antaranya ialah dengan jalan pernikahan dan persaudaraan.

Meskipun awalnya tidak memiliki garis keturunan, Nabi menjalinkan ikatan persaudaraan antar sesama sahabat. Satu dari sahabat Anshar dan satunya dari sahabat Muhajirin.

Sebagai misal adalah ikatan persaudaran antara Abu Bakar al-Shidiq dengan Kharijah bin Zuhair, Umar bin Khathab dengan Utbah bin Malik, Ja'far bin Abu Thalib dengan Mu'adz bin Jabal, dan Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad bin al-Rabi'. Selain melakukan pertalian persaudaraan, Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya untuk selalu menjaga tali persaudaraan yang telah ada.

Dalam hadis riwayat Imam al-Bukhari (194-256 H), Rasulullah SAW menandaskan bahwa seorang Muslim itu satu dengan yang lainnya adalah saudara. Karena itu, janganlah ia menzaliminya atau membiarkannya terzalimi. Siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Siapa yang membantu menghilangkan kesulitan yang dialami saudaranya, maka Allah akan menghilangkan kesulitan-kesulitan yang menimpanya di hari kiamat. Siapa yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat.

Nabi Muhammad SAW juga memelopori persatuan seluruh kabilah yang hidup di Madinah. Perbedaan golongan, suku, dan agama tidak menghalangi untuk bersatu menjaga keamanan kota Madinah. Ikatan persatuan ini tertuang dalam perjanjian Piagam Madinah. Masing-masing agama dan kepercayaan dijamin keamanan dan kebebasannya. Tidak diperkenankan untuk saling cibir dan mengganggu. Apalagi saling bermusuhan dan berperang.

Dalam banyak riwayat hadis, disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW juga memiliki hubungan baik dengan beberapa tokoh Yahudi. Di antaranya ialah Mukhairiq dan Abu Syahm. Mukhairiq adalah tokoh Yahudi yang ikut dalam perang Uhud. Bahkan gugur dalam perang yang sengit ini. Dikisahkan bahwa saat itu Mukhairiq sempat berpesan, seandainya ia gugur dalam peperangan, maka kebun kurma miliknya harus diberikan kepada Nabi. Benar adanya, dalam kecamuk Perang Uhud, Mukhairiq gugur. Kebun kurmanya lantas diserahkan kepada

Nabi. Mendengar berita gugurnya Mukhairiq, Nabi Muhammad SAW bersaksi bahwa Mukhairiq adalah sebaik-baiknya Yahudi.

Demikian halnya Abu Syahm, Nabi juga menjalin hubungan baik. Salah satunya ialah Nabi Muhammad SAW menggadaikan baju perang kepada Abu Syahm. Baju perang Nabi digadai dengan 30 sho' gandum. Hingga wafatnya Nabi, baju perang itu masih tergadaikan di sisi Abu Syahm. Baru kemudian Sayidina Ali bin Abi Thalib ra. yang menebusnya. Kisah ini terdapat dalam hadis sahih riwayat Imam Muslim (204-261 H).

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ أَنَّ النَّبِيَّ اشْتَرَى مِنْ يَهُودِيٍّ طَعَامًا إِلَى أَجَلٍ وَرَهَنَهُ دِرْعَهُ

Artinya: Diriwayatkan dari Sayidah 'Aisyah ra, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW membeli makanan dari seorang Yahudi dan menggadaikan baju perangnya (H.R. Muslim)

Beberapa kisah ini merupakan contoh nyata bahwa Nabi Muhammad SAW mengutamakan persatuan. Dengan berbekal persatuan ini, dalam waktu yang relatif singkat, yakni 10 tahun, Nabi mampu menorehkan peradaban baru. Membumikan pesan-pesan mulia agama dalam kehidupan masyarakat kota Madinah dan sekitarnya. Setelah 14 abad berselang, suri teladan apa yang dapat kita petik dari dakwah beliau? Terlebih untuk membawa kemajuan bangsa Indonesia?

Hadirin, jama'ah yang mulia

Tak dapat dimungkiri bahwa Pemilu 2019, terasa berbeda dengan pemilu-pemilu sebelumnya. Keterbelahan sosial yang terjadi di masyarakat tampak lebih menganga. Terlebih jika dilihat dari perseteruan antar pendukung dua kubu di media sosial. Istilah cebong dan kampret deras mengalir dipertukarkan. Padahal dua istilah ini tidak pantas disematkan untuk sesama anak bangsa. Selain itu, dalam beberapa kesempatan, saling ejek, saling usir, bahkan saling baku hantam sempat terjadi.

Sudah barang tentu, hal ini patut disayangkan. Di tengah proses pematangan demokrasi Indonesia pasca orde baru, budaya politik sebagian elit dan masyarakat ternyata belum begitu matang. Tak pelak, ragam cara masih dilakukan untuk mendapatkan legitimasi, seraya mendelegitimasi pihak lain. Tak terkecuali adalah eksploitasi isu SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan). Perbedaan suku, agama, dan ras yang sedari awal menjadi kekayaan bangsa Indonesia berubah menjadi mesiu untuk bermusuhan. Jika sesama anak bangsa tidak segera berbenah, tidak menutup kemungkinan ironi ini akan terualang di pemilu-pemilu selanjutnya. Imbasnya, persatuan Indonesia akan terkoyak dan melemah.

Memudarnya persatuan Indonesia merupakan sinyal buruk bagi masa depan kemajuan bangsa. Tanpa persatuan, berat rasanya generasi penerus bangsa mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Hal ini tentunya bertentangan dengan teladan dakwah Nabi Muhammad SAW di atas. Padahal, mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Kesemuanya mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah *uswatun hasanah,* suri teladan terbaik bagi umat. Di titik inilah peran cendekiawan, ulama, dan agamawan sangat penting. Ulama yang menjadi panutan umat harus mampu menjadi garda terdepan dalam membina persatuan dan keutuhan bangsa.

Seharusnya, keberhasilan Nabi dalam mengokohkan persatuan antar sesama Muslim di atas menjadi panduan dan oase inspirasi. Demikian pula, kepeloporan Nabi Muhammad SAW dalam mewujudkan persatuan masyarakat Yatsrib. Jika dibandingkan, terdapat kemiripan antara keragaman kota Yatsrib dengan keragaman suku dan agama di Indonesia. Jika keragaman di Yatsrib disatukan Nabi Muhammad SAW dengan Piagam Madinah, maka sudah benar adanya jika keragaman Indonesia disatukan dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dan Pancasila.

Sidang shalat Jum'at *hafidhakumullah*

Semestinya bangsa ini mencoba membaca kembali gagasan-gagasan yang telah diwariskan oleh para pendiri bangsa. Mereka meninggalkan bekal untuk bangsa ini berupa Pancasila. Dengan kelima silanya, Pancasila merupakan formula yang tepat untuk merekatkan kemajemukan yang ada di negeri ini.

Pada dasarnya, bangsa Indonesia sedari awal mengambil sikap bijaksana, seperti keserasian tanpa menghilangkan kreativitas seseorang, kesediaan berkorban untuk mengorbankan kepentingan sendiri demi kepentingan orang lain, tanpa mengharapkan imbalan yang merupakan terjemahan bebas dari pepatah Jawa "*sepi ing pamrih, rame ing gawe*", dan seterusnya. Karena adanya sikap yang demikian bijaksana dalam dirinya, bangsa Indonesia seharusnya menjadi bangsa pecinta perdamaian dan ramah. Baik dengan sesama anak bangsa atau dengan bangsa lain.

Keragaman tidak harus diseragamkan. Perbedaan tidak harus dihilangkan. Akan tetapi harus terbingkai dalam semangat persatuan. Hal demikian tentunya kita pahami sebagai bentuk implementasi dari dasar negara kita yaitu Pancasila, khususnya yang tertulis jelas dalam sila ketiga. Persatuan Indonesia.

Di satu sisi, bijak menyikapi keragaman merupakan bukti kuatnya keimanan. Allah *Ta'ala* telah menegaskan dalam al-Qur'an bahwa sudah menjadi *sunnatullah* manusia diciptakan dalam keragaman suku dan ras. Hanya saja, keragaman ini bukan untuk saling bertikai dan bermusuhan, akan tetapi agar saling mengenal dan belajar. Ujungnya adalah saling menopang untuk bekerja sama mewujudkan kebaikan bersama.

Allah SWT berfirman dalam al-Quran, Surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (Q.S. Al- Hujurat: 13)

Seperti yang ditegaskan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* bahwa ayat 13 surat al-Hujurat adalah pedoman mengenai prinsip dasar hubungan antar manusia. Hal ini didasari pada penggunaan panggilan yang ditujukan kepada manusia dari segi jenisnya, bukan dengan atribut panggilan lainnya.

Setelah memahami manusia sebagai makhluk yang setara dan keutamaan dirinya dilihat dari ketakwaan kepada pencipta-Nya, sudah selayaknya kita sebagai manusia yang hidup dalam sebuah negara menempatkan diri secara adil, tentang bagaimana kita bersikap dan bertindak sehingga mampu mewujudkan sebuah tatanan yang mengarah kepada persatuan.

Kisah-kisah heroik Rasulullah SAW di awal tentu bukan sebatas cerita pengantar tidur, tetapi ada nilai-nilai yang bisa kita ambil. Yakni tentang bagaimana menyikapi keragaman. Mengutamakan persatuan dan memberikan keadilan bagi semua. Ujungnya, dapat menumbuhkan sikap menerima satu dengan yang lainnya, sehingga bisa menumbuhkan semangat kebersamaan. Semangat mengokohkan persatuan untuk kemajuan dan peradaban bangsa. Semoga.

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

#54

Memaknai Ibadah Haji

إِنَّ الْحَمْدَ للهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِهَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ،

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا رَبَّكُمْ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامِ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Hadirin, jama'ah shalat Jum'at *hafidhakumullah.*

Puji syukur hanyalah milik Allah, Dzat yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan kesehatan bagi kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Besar, Nabi Muhammad SAW, panutan hidup terbaik bagi umat manusia.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *Ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at yang dimuliakan oleh Allah *Ta'ala*

Sejak tahun 2019, Indonesia diberikan kuota 231 ribu jamaah haji oleh Pemerintah Arab Saudi. Total jamaah ini terdiri dari 529 kelompok terbang (kloter) dan dibagi ke dalam dua gelombang. Ratusan ribu jamaah haji Indonesia tersebut akan membaur dengan 2,7 juta jamah haji dari seluruh penjuru dunia. Puncaknya ialah ketika menunaikan wukuf Arafah pada 9 Dzulhijah. Di hari itu, seluruh jamaah haji berkumpul di titik koordinat yang sama. Memakai atribut baju ihram yang sama. Fokus pada satu ibadah haji yang sama.

Patut menjadi renungan bersama mengapa Islam mewajibkan ibadah haji. Ibadah tahunan yang wajib ditunaikan satu kali dalam seumur hidup bagi yang mampu. Jutaan manusia dari berbagai negara akan berbondong-bondong ke Makkah. Mereka rela berjubel dan berdesak-desakan. Mulai dari awal kedatangan hingga kepulangan. Ditambah lagi pengorbanan harta, kesabaran menunggu jadwal antrian keberangkatan, hingga menahan rasa rindu berpisah dengan keluarga.

Dengan pengorbanan ini, tidak berlebihan jika Rasulullah SAW menjanjikan surga bagi haji mabrur. Tidak ada balasan yang pantas bagi haji mabrur kecuali diampuni dosa dan dimasukan ke dalam surga. Dalam hadis riwayat Imam al-Bukhari (194-256 H) jamaah haji yang selesai menunaikan ibadah haji terampuni dosanya ibarat ia baru terlahir dari rahim ibunya. Bersih dan suci kesalahan dan dosa.

عن أَبَي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ مَنْ حَجَّ لِلهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Dari Abi Hurairah radhiyaallahu'anhu, beliau berkata: "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang berhaji karena Allah, dan ia tidak berkata jelek dan tidak melakukan kefasikan, maka orang tersebut akan kembali (terampuni dosanya) seperti ia dilahirkan oleh ibunya." (H.R. al-Bukhari)

Dari sisi keutamaan balasan ibadah haji ini, Imam al-Ghazali (450-505 H) dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* menyebut haji sebagai ibadah penyempurna agama *(kamal al-din).* Tetapi penting kiranya, haji juga harus kita maknai sebagai momentum untuk lebih memahami arti moderasi beragama. Yakni cara pandang, sikap, dan perilaku jalan tengah dalam beragama. Tidak ekstrem, adil, dan berimbang.

Dalam menunaikan ibadah haji, kita akan menjumpai praktik ibadah yang beragam. Masing-masing jamaah ada yang shalat dan haji sesuai dengan madzhab yang dianut. Mulai dari madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali, hingga beberapa madzhab lainnya. Bertemunya ragam paham, cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan yang berbeda-beda, menjadi tantangan tersendiri. Di titik inilah sikap adil, berimbang dan tidak ekstrem sangat diperlukan.

Jama'ah *hafidhakumullah*

Dalam salah satu tulisannya yang berjudul *Haji Laboratorium Moderasi (2019),* Oman Fathurahman, guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menyatakan bahwa ibadah haji merupakan laboratorium moderasi beragama (*wasathiyah*). Laboratorium adalah tempat dilakukannya percobaan dan pengamatan atas sesuatu yang ingin diuji kebenarannya.

Selama ini, moderasi beragama sudah sering digaungkan sebagai wacana. Namun, sejauh mana nilai dan prinsip dasar *wasathiyah* itu dapat diandalkan untuk memahami dan mempraktikkan esensi ajaran agama, masih perlu pengamatan dan 'uji coba'. Haji adalah ritual ibadah yang paling tepat untuk

menilai penting tidaknya moderasi dalam beragama. Yakni melalui contoh-contoh pelaksanan ibadah di dalamnya.

Dalam ritual haji, banyak kondisi di mana jamaah dituntut mempraktikkan ibadah sembari menimbang aspek kemaslahatan dan kemudharatan. Jamaah haji, harus mengetahui sebanyak mungkin jalan alternatif untuk meraih kemabruran ibadahnya. Maklum, ibadah haji boleh jadi merupakan satu-satunya ajaran dalam Islam yang meniscayakan bertemunya Muslim dari berbagai negara. Jadi, bukan saja mempertemukan keragaman etnis, suku, bangsa, dan bahasanya, melainkan lebih dari itu, seperti keragaman paham, praktik keagamaan, serta berbagai situasi dan kepentingan.

Sidang Jum'at yang dirahmati Allah *Ta'ala*

Memang tidak mudah untuk bisa lulus dalam uji coba di laboratorium moderasi itu. Ada setidaknya tiga prasyarat yang harus dipenuhi untuk dapat menerapkan sikap moderat (*wasathiyah*) dalam praktik ibadah haji. Pertama, moderasi beragama mengandung nilai agar praktik berhaji diiringi dengan pengetahuan fikih manasik haji yang memadai. Sekaligus kaidah-kaidah ushul fikih yang siap menjadi solusi.

Prinsip *daf'ul mafasid muqaddamun 'ala jalbil mashalih*, yakni mengutamakan menolak risiko bahaya ketimbang mengambil manfaat, selayaknya lebih dikedepankan. Terkait ritual melempar Jumrah Aqabah pada 10 Dzulhijah misalnya, fikih konvensional menempatkan waktu pagi hingga menjelang naiknya matahari (*zawal*) sebagai waktu utama. Namun, untuk menghindarkan kondisi *zahmah* (sesak), Pemerintah Arab Saudi mengambil kebijakan rekayasa jalur lalu lintas. Di antaranya ialah melarang jamaah haji Indonesia melempar jumrah pada waktu utama tersebut.

Kini, rekayasa tersebut juga mencakup ruangnya, di mana jamaah haji kita dan Asia Tenggara, diharuskan melempar melalui jalur jamarat di lantai 3. Meski berbeda dengan

fikih manasik yang kita pahami, tetapi peraturan kebijakan Pemerintah Arab Saudi itu harus kita patuhi. Manfaatnya, dengan rekayasa ini, desak-desakan di tahun-tahun sebelumnya yang sampai memakan korban jiwa dapat dihindari.

Kedua, moderasi beragama juga mengandung nilai untuk lebih berempati kepada setiap perbedaan. Lebih dapat mengendalikan emosi, bersabar, dan mengedepankan akhlak mulia. Dalam menjalani keseluruhan prosesi haji, jamaah tidak bisa mengedepankan egonya sembari mengusik kenyamanan jamaah lain.

Sebagai misal ialah saat mencium hajar aswad. Melakukannya memang sebuah keutamaan yang dicontohkan Rasul. Namun, jika untuk mendapatkannya saja harus sikut kiri, senggol kanan mencelakakan diri dan jamaah lain, jelas bukan cara yang dianjurkan untuk mendapatkan kemabruran.

Ketiga, moderasi beragama juga mengandung pesan untuk selalu berhati-hati dalam bertindak, tidak gegabah, dan selalu mempertimbangkan baik buruknya setiap pilihan. Konsisten berada di tengah bukan berarti diam saja, melainkan dinamis bergerak merespons situasi dengan cermat. Sebagai misal, meyakini bahwa Masjidil Haram adalah tempat suci, itu adalah bagian dari ajaran agama. Namun, keyakinan itu bukan berarti harus menanggalkan sikap waspada dan hati-hati. Karena nyatanya tidak sedikit jamaah haji kita yang kehilangan dompet dan uang yang dibawanya.

Dari titik inilah, dapat kita pahami betapa moderasi beragama sangatlah penting. Beberapa contoh di atas menunjukkah bahwa nilai-nilai moderasi beragama mutlak diperlukan. Bahkan tidak hanya dalam beribadah haji semata. Lebih dari itu, moderasi beragama juga menjadi prasyarat untuk mengelola ketentraman dan persatuan Indonesia. Keragaman masyarakat Indonesia harus dikelola dengan cara pandang yang tidak ekstrem. Perlu mengedepankan ilmu, sikap adil, dan berimbang.

Dari praktik ritual haji itu, kita berharap, masyarakat Muslim di Indonesia semakin dapat memahami dan mempraktikkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Yakni memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku jalan tengah dalam beragama. Tidak ekstrem, adil, dan berimbang. Selalu mengedepankan ilmu, budi, dan kehati-hatian.

Dengan sikap ini, masyarakat Muslim Indonesia akan dapat berperan penting dalam merawat keragamaan Indonesia. Bahkan mendorongnya untuk menjadi bangsa yang cerdas dan unggul. Semoga.

Semoga kita senantiasa dalam petunjuk-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمِ

"**Perbedaan** pendapat itu penting, tetapi pertentangan dan keterpecah-belahan adalah sebuah malapetaka."

KH. Abdurrahman Wahid (1940-2009)

#55 Memaknai Ibadah Kurban

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَكْرَمَ مَنْ اِتَّقَى بِمَحَبَّتِهِ وَأَوْعَدَ مَنْ خَالَفَهُ بِغَضَبِهِ وَعَذَابِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَالدِّيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ وَخَيْرِ خَلْقِهِ، وَعَلَى أٰلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ، أَمَّا بَعْدُ، فَيَا اَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Hadirin, kaum muslimin yang dirahmati Allah *Ta'ala.*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah SWT, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad SAW, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *Ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at yang dimuliakan Allah *Ta'ala*

Sebentar lagi, masyarakat Muslim akan merayakan Hari Besar Idul Adha 10 Dzulhijjah 1440 H. Selain menunaikan ibadah

kurban, masyarakat juga menyelenggarakan rangkaian ibadah lainnya. Mulai dari puasa sunah, shalat id, hingga melantunkan bacaan *takbir, tasbih,* dan *tahmid.* Semua ini tidak lain adalah untuk mengagungkan kebesaran Allah *Ta'ala.* Hakikatnya, ibadah tahunan ini sangat sarat makna. Baik bagi peningkatan kualitas kesalehan individual, ataupun bagi pengokohan kesalehan sosial. Keseimbangan ini merupakan cerminan dari nilai moderasi beragama.

Hal ini ditandai dengan pembagian daging kurban kepada warga sekitar, terlebih bagi masyarakat yang kurang mampu. Tidak sedikit, dalam beberapa tahun terakhir terdapat antusias masyarakat untuk tebar daging kurban di daerah terpencil yang sangat membutuhkan. Selain sebagi bentuk ibadah, pengiriman binatang kurban tersebut juga untuk mempererat solidaritas sosial. Saudara kita yang kurang mampu pasti merasa terbantu. Ikut merasakan kebahagian di Hari Raya

> **Hakikat berkurban** adalah 'menyembelih' sifat binatang pada diri manusia. Rakus dan tamak merupakan sifat binatang.
>
> **Prof. Dr. M. Quraish Shihab,**
> Pendiri Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta

Idhul Adha. Dari rangkaian ibadah di bulan Dzulhijjah ini, kita berharap masyarakat Muslim selalu terteguhkan bahwa empati dan simpati antar sesama mesti selalu diasah, selalu diasuh.

Meskipun ibadah kurban dalam ajaran agama hanya diperintahkan setahun sekali, namun spirit pengorbanan di dalamnya perlu senantiasa dihidupkan. Baik dalam level individu maupun kelompok. Bentuk pengorbanan bisa beragam, meskipun dengan spirit yang ssama. Hal ini membuktikan bahwa kebaikan bisa diberikan dengan beragam cara, termasuk dengan mengulurkan tangan bagi yang membutuhkan. Saling bekerja sama dalam kebaikan, tenggang rasa, serta mengalahkan egoisme pribadi. Kesemuanya ini merupakan bentuk lain dari pengorbanan. Sederhana tapi bermanfaat.

Sidang shalat Jum'at yang dimuliakan Allah *Ta'ala*

Pada awalnya, ibadah kurban diperintahkan kepada Nabi Ibrahim as untuk menyembelih putra tercintanya, Ismail. Perintah ini merupakan ujian bagi keimanan dan ketaatan. Syaikh Abdullah al-Harari (1906-2008) dalam kitab *Tafsir Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan* menjelaskan bahwa perintah ini merupakan puncak ujian yang berat, baik bagi Nabi Ibrahim ataupun Ismail yang pada waktu itu berusia 13 tahun. Tidak hanya pedih bagi seorang ayah, akan tetapi juga perih bagi seoarang anak. Hanya saja, berbekal ketaatan kepada Allah *Ta'ala,* kedua hamba mulia tersebut ikhlas menerima perintah tersebut.

Sebagaimana diabadikan kisahnya dalam al-Qur'an, ketika Nabi Ibrahim as mulai membaringkan Ismail untuk dikurbankan, maka Allah SWT menggantikan sembelihan tersebut dengan seekor domba. Kepasrahan dan ketaatan Nabi Ibrahim as kepada perintah telah terbukti, meskipun harus mengorbankan sesuatu paling berharga yang dimilikinya.

Penggalan kisah ini sebagaimana dalam firman Allah dalam Surat al-Shaffat ayat 106-108:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Dan Kami abadikan untuk Ibrahim pujian di kalangan orang-orang yang datang kemudian." (Q.S. al-Shaffat: 106-108)

Kisah ini menjadi suri tauladan yang baik bagi umat manusia bahwa ketaatan kepada Allah *Ta'ala* tidak dapat diduakan. Kita harus berani dan rela menunaikan perintah agama, meskipun harus dengan sesuatu yang berharga dan kita cintai. Sebagi misal, kita harus rela mengeluarkan sebagian rezeki kita untuk zakat dan infak. Selain menjadi bukti kesalehan individual, menginfakkan harta benda yang kita miliki juga merupakan bentuk nyata kesalehan sosial.

Secara lebih luas lagi, hal ini dapat kita maknai bahwa berusaha mengendalikan ego, mengutamakan kepentingan masyarakat yang lebih luas, tidak tamak dan rakus merupakan makna terdalam dari ibadah kurban. Dimana kita mampu mengendalikan hawa nafsu, serta mampu menyembelih sifat-sifat buruk yang kita miliki. Dalam kehidupan sehari-hari, hikmah dari ibadah kurban di atas semestinya tercermin dalam sikap kita. Bentuk nyatanya ialah sikap rela berkorban, simpati dengan penderitaan orang lain, dan tenggang rasa antar sesama. Selain itu juga saling hormat-menghormati meskipun memiliki perbedaan suku, ras, agama, dan antar golongan (SARA).

Hadirin, *hafidhakumullah*

Selain sebagai bentuk ketaatan, ibadah kurban juga menjadi momen penting untuk meneguhkan kembali rasa empati. Dimana kita rela menyisihkan harta yang kita miliki untuk berbagi. Harapannya, ritual tahunan kurban juga

membekas dalam kehidupan sehari-hari di selain bulan Dzulhijjah. Di sebelas bulan yang lain, semangat berbagi dari ibadah kurban harus senantiasa kita jalankan.

Jika kita sadari, perintah untuk saling berbagi dan membantu tidak lain adalah cara nyata manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hakiki. Sebagai makhluk sosial, tidak dapat dimungkiri bahwa dalam hidup, manusia pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh karenanya, tidak sepantasnya jika kita memelihara sikap individualistik. Merasa paling benar ataupun paling berkuasa, serta merasa bisa mengerjakan semuanya sendirian. Oleh karena itu, penting kiranya selalu kita tumbuh kembangkan sikap saling menyayangi dan menghormati antar sesama.

Dalam salah satu riwayat hadis disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ الرَّاحِمُونَ يرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِى الأَرْضِ يرْحَمْكُمْ مَنْ فِى السَّمَاءِ

Artinya: Diriwayatkan dari Abdillah bin 'Amr bin al-'Ash ra, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Orang-orang yang penyanyang akan disayangi oleh Allah yang Maha Penyayang. Maka sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya makhluk yang ada di langit akan menyayangimu." (H.R. al-Baihaqi)

Kita akan sangat senang jika ada orang lain membantu di saat kita sedang kesulitan. Begitu juga sebaliknya. Orang lain yang kita bantu akan merasa sangat berterima kasih di saat kita memiliki rasa perhatian kepada mereka. Inilah salah satu dasar penting untuk mewujudkan kebaikan kepada sesama.

Sebagai bangsa yang dikenal sebagai bangsa yang religius, sudah seharusnya semangat ibadah kurban ini kita pahami. Hidup di tengah masyarakat yang terdiri dari beragam suku, ras, agama dan kepercayaan, semangat rela berkorban

dan tenggang rasa perlu senantiasa kita jaga. Dengan hal ini, kita berharap agama dapat menopang dan mengokohkan keragaman Indonesia. Ritual ibadah apapun bentuknya, akan mendorong terbentuknya individu-individu yang memiliki kualitas kesalehan. Tidak hanya dalam level individual semata, akan tetapi juga dalam kehidupan sosial keseharian.

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

Apa yang kita makan, habis. Apa yang kita simpan, belum tentu kita nikmati. Apa yang kita infakkan, justru menjadi rezeki yang paling kita perlukan kelak.

KH. Ahmad Mustofa Bisri,
Pengasuh Pon. Pes. Raudlatut Thalibin Rembang

#56

Mensyukuri Kebhinekaan Indonesia

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ،

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰه وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا رَبَّكُمْ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامِ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا.

Hadirin, kaum muslimin yang dirahmati Allah *Ta'ala*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah SWT, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad SAW, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *Ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Jama'ah shalat Jum'at yang dimuliakan Allah *Ta'ala*

Sebentar lagi, 17 Agustus 2019, bangsa Indonesia memperingati hari kemerdekaan ke-74. Berbagai kegiatan diadakan dengan suka cita. Mulai dari upacara bendera, tabur bunga di makam pahlawan, perlombaan, antraksi, hiburan, hingga refleksi ilmiah. Kesemuanya diniatkan untuk merayakan, mensyukuri, serta memetakan capaian dan tantangan ke depan. Satu hal penting yang mesti menjadi agenda bersama ialah upaya merawat dan mengokohkan rasa persatuan anak bangsa.

"Negara Republik **Indonesia** ini
bukan milik sesuatu golongan,
bukan milik sesuatu agama,
bukan milik sesuatu adat-istiadat,
tetapi **milik kita semua,**
dari Sabang sampai Merauke."

Ir. Soekarno (1901-1970)

Hal ini tidak lain karena kemerdekaan berhasil diraih sebab didasari rasa persatuan. Di era perjuangan kemerdekaan, bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai ras, suku, dan agama, sadar untuk menanggalkan perbedaan. Mereka bahu-membahu bersatu berjuang mengusir penjajah. Meskipun terkadang cara yang ditempuh berbeda. Ada yang menggunakan jalur kooperatif, ada pula yang non-kooperatif. Akan tetapi keduanya diikat oleh cita-cita yang sama.

Dalam konteks kekinian, semangat persatuan dan kesatuan ini perlu kita perteguh kembali. Tantangan pemerataan pembangunan, pendidikan, ekonomi, dan keamanan harus dihadapi dengan kekokohan persatuan anak bangsa. Jangan sampai bercerai-berai ataupun saling jegal untuk meraih kekuasaan. Keragaman bangsa Indonesia harus dijadikan sebagai titik tolak untuk bergandeng tangan bekerjasama, bukan untuk saling mencerca dan mengunggulkan satu kelompok dan golongan.

Secara *fikrah* maupun *thariqah*, Islam memberikan perlindungan bagi semua kalangan. Lintas budaya, sosial, suku bangsa, bahkan hingga lintas agama. Bangsa Indonesia lahir atas jerih payah dan pengorbanan berbagai komponen bangsa. Dalam benak kita harus tertanam kuat bahwa bangsa ini milik semua anak bangsa. Dari Sabang hingga Merauke, dari Miangas hingga Pulau Rote.

Rasa saling memiliki di antara sesama anak bangsa akan menumbuhkan sinergi dan harmoni. Karena kita percaya bahwa sikap dan tindakan setiap anak bangsa dilandasi rasa saling memiliki atas bangsa ini. Bangsa ini lahir dan bisa tetap tumbuh berdiri tegak hingga saat ini karena rasa kebersamaan yang terus terjalin. Praktik hidup berbhineka, majemuk, plural atau apapun sebutannya, telah menjadi catatan emas yang ditorehkan bangsa Indonesia.

Hanya saja, sekali lagi, keragaman dan perbedaan yang telah digariskan ini harus menjadi modal untuk saling

mengenal, berbagi, dan bekerjasama. Saling menopang dengan potensi masing-masing. Dengan cara ini, kebhinekaan Indonesia akan menjadi modal bagi kemajuan bersama. Modal ini harus kita rawat dan kita syukuri. Sebagaimana telah dijanjikan oleh Allah *Ta'ala*, jika kita pandai mensyukuri nikmat-Nya, niscaya akan ditambah. Sebaliknya, jika kita ingkar atas nikmat, maka kerugianlah yang akan kita terima.

Allah *Ta'ala* berfirman dalam surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka pasti azab-Ku sangat berat." (Q.S. Ibrahim: 7)

Imam Ahmad Musthafa al-Maraghi (1883-1952) dalam kitab *Tafsir al-Maraghi* menjelaskan bahwa ayat di atas menjadi dasar bagi seorang Muslim untuk pandai bersyukur. Mensyukuri segala kenikmatan apapun bentuknya yang ia terima. Seseorang yang mau bersyukur, niscaya tidak terhalang dari ditambahnya nikmat. Demikian halnya, kebhinekaan Indonesia merupakan salah satu anugerah Allah *Ta'ala*. Tidak ada ungkapan dan cara syukur yang tepat, kecuali dengan merawat dan menggunakannya sebagai modal kemajuan bersama.

Sidang Jum'at *hafidhakumullah*

Kemajemukan masyarakat adalah realita Ilahi. Secara fitrah dan hakiki masyarakat memang plural dan majemuk. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara kesatuan dengan populasi lebih dari 258 juta jiwa. Negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 13.466 pulau dan memiliki 300 kelompok etnis dan 6 agama. Tiap etnis memiliki

warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad. Sampai sekarang masih tetap dijaga kelestariannya.

NKRI adalah negara yang multi-etnik, agama, budaya, bahasa dan lain sebagainya. Sejarah mencatat, kebesaran kerajaan Mataram-Hindu, Sriwijaya, dan Malaka berhasil membangun kekuasaan dan kekuatan maritimnya. Sejarah juga mencatat kebesaran dari Kerajaan Majapahit yang mempersatukan Nusantara. Kebesaran Samudera Pasai, Mataram-Islam, Maluku, Bugis dan lain-lain. Kapal-kapal Pinisi beserta pelaut-pelaut Nusantara mengarungi laut. Menjelajahi samudera, menyinggahi benua Australia, hingga benua Afrika.

Kebhinekaan Indonesia merupakan keajaiban dunia. Kebhinekaan terawat bukan karena klaim sepihak, melainkan karena adanya sikap jujur, terbuka, tanggung jawab, dan adil. Jika ada pemikiran yang mencoba membenturkan antara Islam, kebhinekaan, dan NKRI, pemikiran itu harus diluruskan. Pemikiran ini jelas tidak dapat dibenarkan dan ahistoris. Islam, kebhinekaan, dan NKRI adalah satu kesatuan tak terpisahkan.

Jama'ah yang dimuliakan Allah Ta'ala

Sejarah panjang perjuangan umat Islam dalam memerdekakan dan membangun Republik ini sangat nyata. Janganlah melupakan jasa besar KH. Hasyim Asy›ari saat bersama umat Nahdliyin, yang menyerukan Resolusi Jihad untuk mengobarkan semangat perlawanan para pejuang Surabaya di bawah komando jihad Bung Tomo, dalam mempertahankan Kota Pahlawan dari gempuran imperialis.

Ki Bagus Hadi Kusumo sebagai pucuk pimpinan Muhammadiyah bersama tokoh umat Islam lainnya berbesar hati dengan merelakan penghapusan tujuh kata dalam Piagam Jakarta dan menggantinya dengan sila pertama Pancasila. Ini sebagai sikap penghormatan atas aspirasi saudara sebangsanya dari umat Kristiani dan Indonesia bagian timur.

Peran diplomat Muslim, Haji Agus Salim dan AR Baswedan, yang bergerilya mencari pengakuan kedaulatan kemerdekaan RI dari dunia internasional. Dengan mengedepankan semangat *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah wathaniyah*, mereka berhasil mengantarkan RI mendapatkan pengakuan kedaulatan pertamanya dari negara-negara Islam, seperti Mesir, Lebanon, Suriah, Irak, Arab Saudi, dan Yaman. Kiprah diplomasi mereka menyudutkan Belanda di forum PBB dan mengukuhkan kedaulatan RI di mata dunia.

Sejarah ini meneladankan bahwa menjadi seorang Muslim yang lurus maka secara aksiomatis juga menjadi seorang nasionalis sejati dan pluralis seutuhnya. Karena itu, menjaga dan merawat kebhinekaan adalah salah satu agenda yang harus diteruskan oleh generasi muda.

Dengan sangat indahnya, Nabi Muhammad SAW mengumpamakan umatnya laksanana satu jasad. Jika ada salah satu bagian yang mengalami sakit, maka seluruh badan ikut merasakannya. Hal ini sebagaimana hadis *shahih* riwayat Imam Muslim (204-261 H) dalam kitab *Shahih Muslim:*

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya: Diriwayatkan dari al-Nu'man bin Basyir ra, Rasulullah SAW bersabda: "Perumpamaan orang mukmin di dalam saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi itu ibarat satu jasad. Ketika ada satu bagian yang merasa sakit, maka sekujur tubuh yang lainnya juga ikut merasakan demam dan tidak bisa tidur." (H.R. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa persatuan dan kesatuan adalah sebuah keniscayaan. Antar sesama harus saling mencintai dan mengasihi. Ibarat satu jasad yang saling menopang. Di balik perbedaan bentuk dan fungsinya, setiap bagian tubuh sangatlah

berguna bagi bagian yang lain. Demikian pula sesama saudara, kita juga harus mengejawantahkan nilai-nilai persatuan ini. Meskipun tidak dapat dimungkiri bahwa kita berbeda ras, suku, budaya, ataupun pendapat.

Islam merupakan *rahmatan lil alamin* yaitu rahmat bagi alam semesta. Islam datang ke Indonesia untuk membawa kebaikan dan rahmat, bukan untuk membawa kehancuran bagi Indonesia. Bhineka tunggal ika merupakan rahmat yang Allah SWT berikan kepada Indonesia. Momentum peringatan hari kemerdekaan Indonesia ke-74 tahun ini, mesti kita maknai sebagai momen untuk meneguhkan semangat persatuan. Mensyukuri kebhinekaan Indonesia.

Semoga kita senantiasa dalam petunjuk-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِن الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

Keadaan suatu negara itu bisa
dilihat dari para penerusnya
(pemuda). Para pemuda kita saat
ini merupakan orang-orang yang
akan menjadi tokoh-tokoh
di masa mendatang.
KH. Maimoen Zubair (1928-2019)

#57 Cinta Perdamaian, Cinta Persatuan

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِهَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ،

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰه وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Hadirin, jama'ah shalat Jum'at *hafidhakumullah.*

Puji syukur hanyalah milik Allah, Dzat yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan kesehatan bagi kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Besar, Nabi Muhammad SAW, panutan hidup terbaik bagi umat manusia.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *Ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at yang dimuliakan oleh Allah *Ta'ala*

Dalam beberapa hari terakhir, ada dua perbincangan yang menyeruak di masyarakat. Pertama ialah kontroversi video ceramah Ustadz Abdusshomad. Kedua, ucapan rasis yang terjadi di Malang dan Surabaya. Keduanya berbuntut pro dan kontra. Bahkan perkataan rasis dari oknum aparat di Surabaya memicu kerusuhan di tanah Papua. Di tengah risak-risak perdebatan dua kasus ini, baik kiranya masyarakat tetap tenang. Tidak mudah

> Orang Jawa itu manusia, orang Papua juga manusia. Mulia atau tidak, tergantung hatinya. **Allah** tidak melihat wajah apalagi sukunya, tapi yang dilihat **hatinya**.
>
> **KH. Marzuki Mustamar,**
> Ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Timur

terprovokasi, seraya mengedepankan dialog dan semangat persatuan.

Penting kiranya, kedua peristiwa ini menjadi momentum untuk saling berbenah. Bahwa di tengah derasnya kanal informasi dan media sosial, bangsa Indonesia harus lebih bisa dewasa dalam mengeluarkan pernyataan dan pendapat. Siapa sangka, satu dua kata yang terucap di Surabaya dapat menyebabkan amuk massa di Papua. Begitu juga, pengajian yang disampaikan dalam satu majelis dapat berbuntut pada pengaduan. Selain itu, juga mesti mewaspadai pihak yang memperkeruh suasana. Mengeruk keuntungan dari emosi masyarakat dan perpecahan anak bangsa.

Seraya berharap proses penyelesaiannya dapat berjalan dengan baik, penting kiranya kita menengok kembali ajaran-ajaran mulia Islam yang mengedapankan cinta perdamaian dan cinta persatuan. Agama telah memberikan panduan hidup untuk mengelola perbedaan di muka bumi ini. Bahkan jelas ditegaskan bahwa perbedaan itu merupakan *sunnatullah.* Perbedaan warna kulit, bahasa, suku, dan agama adalah ketentuan Allah *Ta'ala.*

Dalam surat al-Rum ayat 22, Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ
وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالِمِينَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." (Q.S: al-Rum: 22)

Dalam kitab *Tafsir al-Wajiz,* Syaikh Wahbah al-Zuhaili (1932-2015) menjelaskan bahwa orang yang berakal dan berilmu akan dapat memahami bahwa keragaman bahasa dan warna kulit adalah niscaya. Keragaman ini merupakan tanda kemahakuasaan Allah. Beragam sistem bahasa dengan

kerumitan dan kekhasannya masing-masing tidak mungkin ada tanpa adanya kekuasaan Allah *Ta'ala.* Demikian halnya, penciptaan langit dan bumi. Tanpa kekuasaan Allah, langit tidak mungkin dapat berdiri kokoh, meskipun tanpa tiang penyangga. Semua ini tidak lain sudah dikehendaki oleh-Nya. Perbedaan tidak dapat dimungkiri. Serta tidak mungkin diseragamkan.

Di dalam ayat lain, dijelaskan bahwa seandainya Allah SWT menjadikan manusia seisi bumi ini beriman, tentunya mudah saja. Akan tetapi hal ini tidak menjadi kehendak-Nya. Terbukti, hingga kini, peradaban manusia memiliki keragaman bahasa, budaya, agama, dan kepercayaan. Karena itu, tidak perlu kiranya dalam kehidupan sehari-hari kita menjadikan perbedaan warna kulit dan kepercayaan sebagai bahan untuk saling mengejek dan merendahkan. Sebaliknya, kita berupaya menemukan hikmah dan pelajaran di balik keragaman tersebut.

Terkait hal ini, Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman?" (Q.S. Yunus: 99)

Imam Ibnu Katsir (700-774 H) dalam kitab *Tafsir Ibni Katsir* menjelaskan bahwa ketentuan ini tidak lepas dari adanya *hikmah* dan keadilan Allah *Ta'ala.* Manusia di muka bumi ada yang beriman, ada pula yang tidak. Para Rasul hanya diperintahkan untuk mengajak, sedangkan hidayah adalah milik Allah *Ta'ala.* Karena itu, tidak ada alasan bagi kita untuk memaksakan dan menyeragamkan kepercayaan. Demikian halnya, perbedaan dan keragaman Indonesia tidak semestinya dijadikan sebagai benih perpecahan dan saling memaksakan.

> Cacian, makian, gosip, kebohongan, adu domba, dan provokasi adalah **slogan jahiliyah**. Bukan ilmu, bukan Islam, bukan dakwah, bukan peradaban, dan bukan intelektual.
>
> **Habib Jindan bin Novel,**
> Pemimpin Yayasan Al-Fachriyah Tangerang

Dari titik ini, dapat kita pahami bahwa keragaman dan perbedaan warna kulit, suku, dan agama tidak lain adalah *sunnatullah.* Tinggal bagaimana kita dapat mengelola keragaman ini menjadi titik tolak untuk saling berlomba dalam kebaikan. Perbedaan menjadi media untuk saling mengenal dan bekerja sama. Bukan untuk saling mencela dan merendahkan. Indonesia tidak akan dapat menjadi negara maju jika tanpa didasari dengan semangat persatuan. Maka dari itu, sesama anak bangsa harus mengedepankan rasa saling menghormati dan menghargai, serta selalu berupaya memperkuat tali persaudaraan.

Hadirin, sidang shalat Jum'at yang dirahmati Allah

Islam melalui keteladanan Rasulullah SAW menekankan urgensi hubungan kasih sayang dengan sesama manusia. Karena itu, *ukhuwah* merupakan salah satu ajaran sentral dalam Islam. Secara garis besar, persaudaraan terbagi ke dalam tiga cakupan. Ketiganya ialah *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariah.* Istilah *ukhuwah islamiyah* menunjukkan makna persaudaraan antar sesama Muslim, tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa dan kewarganegaraan. Pengikat persaudaraan ini adalah kesamaan keyakinan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Setiap Muslim wajib menjaga dan mewujudkan *ukhuwah islamiyah* dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan pendapat, organisasi, bahkan pilihan politik antar sesama Muslim tidak sewajarnya jika harus mengorbankan tali silaturahmi. Atau bahkan saling bermusuhan dan merendahkan. Dalam surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 dijelaskan enam sikap dan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Larangan ini erat kaitannya dengan hakikat makna *ukhuwah islamiyah*. Mulai dari larangan memperolok-olok orang lain, mencaci orang lain dengan kata-kata yang menyakitkan dan menghina, memanggil orang lain dengan sebutan yang tidak disukai, berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain, dan saling menggunjing.

Sedangkan *ukhuwah wathaniyah* dapat terlihat dari cara atau upaya yang dilakukan Rasulullah ketika menyatukan karakteristik masyarakat Madinah yang heterogen. Rasulullah SAW membuat konstitusi berdasarkan konsensus dari berbagai kelompok dan suku. Konsensus yang disusun oleh Rasulullah SAW itu dikenal dengan Piagam Madinah. Yakni undang-undang dasar yang mengikat anggota masyarakat Madinah. Perbedaan suku, golongan, agama dan kepercayaan tidak menjadi penghalang untuk bekerja sama menjaga keamanan bersama.

Mengenai *ukhuwah basyariah,* al-Qur'an menyatakan bahwa semua manusia berasal dari satu keturunan, yaitu

Adam dan Hawa. Dengan demikian, semua manusia adalah bersaudara, karena mereka memiliki asal-usul yang sama. Hingga kini, meskipun manusia mendiami lima benua yang berbeda, tetapi hakikatnya mereka adalah saudara. Sama-sama sebagai keturunan Adam dan Hawa. Karena faktor lingkungan hidup yang berbeda, mereka memiliki warna kulit, bahasa, dan budaya yang berbeda.

Dalam surat al-Nisa ayat 1, Allah *Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari pandanya, Allah menciptakan istrinya. Dan dari keduanya, Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan jagalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (Q.S. al-Nisa': 1)

Dari titik ini, dapat kita garis bawahi bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan cinta perdamaian dan persatuan. Di balik keragaman yang menjadi *sunnatullah,* semangat persatuan dan persaudaraan harus senantiasa dikedepankan. Jika hal ini dapat disadari dan dipraktikkan dengan baik oleh umat Islam, niscaya Islam akan mengejawantah menjadi rahmat bagi alam semesta. Demikian halnya, dengan semangat persatuan dan persaudaran ini, bangsa Indonesia akan semakin maju dan bermartabat.

Semoga kita senantiasa dalam petunjuk-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْم

Sebagai **rahmat** bagi seluruh alam, **Islam** tidak hanya memberikan perlindungan bagi kaum Muslimin. Tetapi juga melindungi semua orang, baik Muslim maupun non-Muslim.

KH. Ali Mustafa Yaqub (1952-2016),
Pendiri Ma'had Darus-Sunnah Jakarta

#58 Bermedia Sosial dengan Ketakwaan

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَكْرَمَ مَنْ اِتَّقَى بِمَحَبَّتِهِ وَأَوْعَدَ مَنْ خَالَفَهُ بِغَضَبِهِ وَعَذَابِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَالدِّيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ،

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ وَخَيْرِ خَلْقِهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا اَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Hadirin, kaum muslimin yang dirahmati Allah *Ta'ala*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah SWT, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad SAW, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *Ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at *hafidhakumullah*

Saat ini, kita hidup di tengah pesatnya perkembangan teknologi komunikasi. Ditandai dengan hadirnya internet dan media baru. Salah satu media baru yang sangat berpengaruh adalah media sosial. Dengan adanya media sosial, yang sebelumnya kita hanya bertutur sapa di dunia nyata, saat ini kita bisa melakukan percakapan di dunia maya. Bahkan kita kerap kali lebih banyak bersosialisasi di media sosial.

Hanya saja, selain dapat menjadi alat untuk saling tegur sapa dan bersilaturahim, media sosial terbukti dapat menjadi sarana untuk menebar kebencian. Membagikan berita bohong. Serta menabur fitnah bagi sesama. Selain itu, melalui media sosial, masyarakat bebas berkomentar tanpa batas. Bahkan tidak jarang, saling mengolok dan saling menyudutkan secara vulgar.

Penggunaan media sosial dalam hidup kita saat ini sepertinya perlu direnungkan kembali. Untuk apa kita menggunakan media sosial? Apakah media sosial lebih banyak kita gunakan untuk kebaikan atau malah untuk keburukan? Pertanyaan ini bukan basa-basi, tetapi untuk meneguhkan diri bahwa kita hidup di dunia ini, sesungguhnya untuk bekal kita di akhirat nanti. Bekal bisa kita peroleh dengan melakukan kebaikan-kebaikan, yang salah satunya ialah melalui media sosial.

Sidang Jum'at yang dirahmati Allah *Ta'ala*

Akhirat bagi seorang Muslim, bukan hanya sebuah keimanan yang harus diyakini, namun juga tujuan akhir yang harus disiapkan dengan bekal yang sebaik mungkin. Allah SWT menunjukkan kepada kita dalam al-Quran bahwa sebaik-baiknya bekal adalah takwa. Dalam surat al-Baqarah, Allah *Ta'ala* berfirman:

وَ تَزَوَّدُوْا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَ اتَّقُوْنِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: "Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku, hai orang-orang yang berakal." (Q.S. al-Baqarah: 197)

Perintah takwa dari Allah SWT untuk kita adalah berbicara dengan perkataan yang benar. Menjalankan perintah untuk selalu mengatakan yang benar kerap kali susah dilaksanakan. Apalagi jika dilakukan di media sosial. Sebab salah satu karakteristik media sosial adalah manipulatif. Memanipulasi dan memutar balikan fakta di media sosial amat marak belakangan ini.

Kebenaran dalam berkomunikasi baik di dunia nyata maupun dunia maya seperti media sosial adalah hal yang paling diutamakan. Dengan selalu mengedepankan perkataan yang benar kita menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, semisal salah paham dan fitnah. Allah SWT berfirman dalam surat al-Ahzab sebagai berikut:

يا أَيُّهَا الَّذينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَديداً يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمالَكُمْ وَ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَ رَسُولَهُ فَقَدْ فازَ فَوْزاً عَظيماً

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Q.S. al-Ahzab: 70-71)

Dalam ayat di atas kita dapat memahaminya bahwa jika kita bertakwa dan berkata benar maka Allah akan memperbaiki amal-amal kita atau menyempurnakannya. Ditambah lagi Allah akan mengampuni dosa-dosa kita. Lihatlah kata-kata di atas bahwa 'berkata benar' ini sangat penting. Berkata benar adalah landasan orang-orang yang bertakwa kepada Allah. Lawan kata dari benar adalah dusta. Berarti, 'berkata dusta' menandakan dirinya jauh dari ketakwaan. Berkata dusta dan menebar fitnah

KH. Agoes Ali Mashuri,
Pengasuh Pondok Pesantren Bumi Sholawat Sidoarjo

bukanlah perilaku yang benar.

Dalam banyak riwayat hadis shahih dijelaskan bahwa seorang Muslim harus berhati-hati menjaga lisannya. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Kiamat, maka sebaiknya berkata jujur dan benar. Jika tidak mampu, maka sebaiknya diam. Demikian pula, kedustaan adalah hal yang mendekatkan pada keburukan. Dan keburukan ini akan menggelincirkan seseorang ke jurang neraka.

Selain itu, kecenderungan pengguna media sosial memang menulis dan mengirim pesan dengan cara singkat dan padat. Sebab hal ini dibatasi oleh ruang dan waktu. Media sosial menciptakan gaya hidup instan yang serba cepat. Atau bisa juga karena pengguna media sosial tidak suka dengan tulisan yang panjang. Ini bisa melelahkan para pembacanya.

Terkadang status dan komentar di media sosial yang singkat tersebut dapat menimbulkan makna yang berbeda di dalam benak pembacanya. Atau memang bisa jadi penulis status dan komentar di media sosial sengaja mengaburkan makna dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang ambigu dan tidak jelas. Yang kemudian seseorang dapat merasa tersindir dan terfitnah akibat status dan komentar di media sosial ini.

Jama'ah yang dimuliakan Allah

Di media sosial juga sering kita temui bagaimana seseorang berbeda pendapat dengan orang lain. Perbedaan pendapat ini disebabkan oleh banyak hal. Seperti misalnya perbedaan perspektif dan perbedaan pengetahuan yang dimiliki para pengguna media sosial. Sebab bisa saja tidak semua orang memiliki tingkat pengetahuan yang sama. Sementara di media sosial siapa pun dapat bergabung. Baik orang kaya dan miskin, pejabat dan rakyat, pengurus dan anggota, pekerja dan penganggur, dan lain-lain.

Perbedaan pendapat di media sosial yang tajam dapat berakibat pada pemutusan hubungan pertemanan dengan cara *unfriend* atau bahkan *block.* Seperti perbedaan sikap politik saat Pilpres 2019 yang lalu. Jadi, karena hanya perbedaan dan perdebatan yang sengit di media sosial, seseorang bisa memutuskan hubungan sosialnya. Ini sangat memprihatinkan.

Padahal Allah SWT menjelaskan bahwa manusia memang diciptakan dengan berbeda-beda. Beda bahasa dan beda warna kulit, seperti yang tertera dalam al-Quran surat al-Rum:

وَ مِنْ آياتِهِ خَلْقُ السَّماواتِ وَ الْأَرْضِ وَ اخْتِلافُ أَلْسِنَتِكُمْ
وَأَلْوانِكُمْ إِنَّ في ذلِكَ لَآياتٍ لِلْعالِمِينَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit dan bumi serta bahasa dan warna kulitmu yang beraneka ragam. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi

orang-orang yang mengetahui." (Q.S. al-Rum: 22)

Dari ayat ini jelas bahwa perbedaan manusia di muka bumi ini disengaja diciptakan oleh Allah SWT. Agar kita berpikir dan mencari ilmu Allah yang berserakan di hamparan alam semesta. Bahkan pelajaran di alam diri manusia itu sendiri juga penting untuk ditelusuri lebih dalam. Bahwa perbedaan bahasa dan perbedaan pendapat bukan untuk diperselisihkan namun diambil hikmah untuk kedamaian dan kebaikan kita di dunia dan bekal kita di akhirat.

Keteraturan adalah *sunnatullah* yang harus dijunjung di muka bumi ini. Islam adalah agama keteraturan yang membawa kepada kedamaian dan keselamatan. Kita tidak bisa membayangkan bagaimana jika planet-planet, bintang-bintang, bulan dan matahari tidak dalam keteraturan. Maka hancurlah alam semesta ini. Allah sedemikian rupa telah mengatur dengan sebaik-baiknya. Hikmahnya adalah agar tercipta keharmonisan dan kedamaian.

Begitu juga dengan persaudaraan manusia. Jika antar manusia tidak ada sikap persaudaraan maka bukan keteraturan dan kedamaian yang didapat, melainkan kehancuran yang ditemui. Kita harus mengedepankan sikap moderasi seperti menerima perbedaan dan tidak memaksakan kehendak kita pribadi.

Dalam kehidupan sosial ini kita seyogianya mengedepankan sikap persaudaraan bukan pertengkaran. Tak elok jika setiap perbedaan berakhir pada pertengkaran. Segala hal perbedaan ini harus dipahami bahwa ini sudah 'dari sananya'. Manusialah yang harus mengaturnya sehingga perbedaan menjadi sebuah pemandangan yang indah. Dan bahwa Allah Maha Besar dalam mengatur ini semua.

Dalam kasus perbedaan pendapat yang tajam dan pertengkaran perlu kiranya kita memiliki sikap moderat. Baik itu berada di wilayah dunia nyata maupun di dunia maya. Dengan demikian tugas kita di media sosial adalah menebar kebaikan

dengan perkataan yang benar, mengajak kepada kebaikan serta menjauhi segala keburukan. Dengan ketakwaan dalam bermedia sosial, kedamaian akan hadir dalam dunia maya kita. Demikian pula akan hadir dalam dunia nyata kita.

Semoga taufik dan hidayah Allah *Ta'ala* senantiasa menyertai langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

Tolong gunakan gadget
anda, gunakan HP anda
sebagai alat **jihad hari ini**.
Jihad melawan fitnah,
jihad melawan
kebohongan-kebohongan.
Yang kita hadapi hari ini adalah
Ahlul Fitnah Wal Jama'ah.
KH. M. Yusuf Chudlori,
Pengasuh Pondok Pesantren Tegalrejo

#59 Hijrah untuk Keadaban Bangsa

اَلْحَمْدُ لِلّٰه، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي وَفَّقَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ، فَعَرَفُوْا أَقْدَارَ مَوَاسِمِ الْخَيْرَاتِ، وَعَمَّرُوْهَا بِالْإِكْثَارِ مِنَ الطَّاعَاتِ، وَخَذَلَ مَنْ شَاءَ بِحِكْمَتِهِ، فَعَمِيَتْ مِنْهُمُ الْقُلُوْبُ وَالْبَصَائِرُ، وَفَرَطُوْا فِي تِلْكَ الْمَوَاسِمِ فَبَاءُوْا بِالْخَسَائِرِ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَقْوَمُ النَّاسِ بِطَاعَةِ رَبِّهِ فِي الْبَوَاطِنِ وَالظَّوَاهِرِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ حَفِظَكُمُ اللهُ، أُوْصِيْ نَفْسِيْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُوْنَ

Hadirin, Jama'ah shalat Jum'at yang dirahmati Allah *Ta'ala.*

Untaian rasa syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* Dzat yang menciptakan alam semesta. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, utusan yang menjadi rahmat bagi semua makhluk di muka bumi

ini. Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *Ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at *hafidhakumullah*

Pekan ini, masyarakat Muslim Indonesia masih dalam suasana peringatan tahun baru. 1 Muharram 1441 H dirayakan tahun baru Hijriyah. Selain menjadi hari libur nasional, tahun baru Hijriah juga disambut dengan berbagai kegiatan. Mulai dari perlombaan, santunan, istighatsah, dzikir, doa bersama, hingga tabligh akbar. Semuanya ini diwujudkan untuk merawat dan menghidupkan spirit hijrah.

Peristiwa hijrah yang dulu ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya merupakan sejarah yang sarat makna. Meskipun hijrah setelah pembebasan Makkah sudah tidak berlaku lagi, tetapi nilai-nilai di balik hijrah harus senantiasa kita teladani. Di antaranya ialah semangat berubah dari pribadi yang kurang baik menjadi baik, dari yang baik menjadi lebih baik. Demikian halnya, dengan meninggalkan sikap dan perilaku yang tidak bermanfaat menuju pada kebermanfaatan.

Dari segi bahasa, Imam Ibnu Mandhur (711 H) dalam kamus *Lisan al-'Arab* mengartikan hijrah dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dari satu keadaan ke keadaan lain. Oleh karenanya, sahabat yang mengikuti hijrah Nabi disebut dengan sahabat Muhajirin. Imam Ibnu al-Atsir (606 H) menambahkan bahwa hijrah juga berarti pindah dari mengikuti hawa nafsu menuju taat kepada Allah SWT. Dalam sebuah hadis *shahih,* dijelaskan bahwa orang yang berhijrah adalah mereka yang meninggalkan larangan Allah *Ta'ala.*

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ

Artinya: Diceritakan dari sahabat Abdullah bin 'Amr, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Seorang Muslim adalah orang yang Muslim lain selamat dari lisan dan tangannya. Orang yang berhijrah adalah mereka yang meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh Allah." (H.R. al-Bukhari)

Sidang shalat Jum'at yang dimuliakan Allah

Dalam pengertian yang luas, hijrah bukan hanya perpindahan secara fisik semata. Tetapi juga perpindahan pada kebaikan substansial. Imam Raghib al-Isfihani (502 H) memaknai hijrah sebagai perubahan, baik secara fisik maupun batin. Dari suasana atau kondisi buruk menuju pada kondisi yang aman dan damai. Artinya, tidak hanya merasa tenteram dalam iman tapi juga aman dalam pergaulan.

Dengan begitu, pemaknaan hijrah ini pun tak lepas dari konteks sejarahnya. Di mana peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW beserta umat Islam pada 15 abad lalu adalah upaya mencari ketenteraman dalam menjalankan ritus keagamaan. Sekaligus keamanan dan keleluasaan dalam pergaulan sosial. Al-Qur'an mengisyaratkan hijrah sebagai bagian dari petunjuk Allah SWT kepada kaum Muslimin untuk memperoleh kedamaian dan keluasan penghidupan.

Allah *Ta'ala* berfiman dalam Surat al-Nisa' ayat 100:

وَمَنْ يُهاجِرْ فِي سَبِيلِ اللهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُراغَماً كَثِيراً وَسَعَةً

Artinya: "Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak." (Q.S. al-Nisa': 100)

Imam al-Syaukani (1173-1250 H) dalam kitab tafsir *Fath al-Qadir* menjelaskan bahwa hijrah di dalam ayat al-Qur'an di atas harus didasari dengan niat yang baik. Dibuktikan dengan perilaku yang sesuai dengan akhlak mulia yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Karena itu, hijrah bukan sekedar dalam tampilan dan pakaian. Lebih dari itu. Hijrah harus dipahami dan dipraktikan secara baik dan tepat.

Hijrah memang harus dikontekstualisasikan supaya tidak terjebak pada pemaknaan literal dan sumir. Setidaknya, hijrah harus mencakup 4 aspek: Pertama, *hijrah i'tiqadiyah* (keyakinan), merupakan bentuk hijrah yang berangkat dari keyakinan batiniah. Keyakinan untuk memberbaiki kehidupan spiritualitas dengan car memahami konsep tauhid secara utuh. Kedua, *hijrah fikriyah* (pemikiran), di sini pentingnya hijrah dari pemikiran keagamaan yang radikal akibat penafsiran keliru maupun dari penafsiran Islam yang terlampau bebas sehingga menghilangkan otentisitas ajaran Islam itu sendiri.

Ketiga, *hijrah syu'uriyah* (kesukaan/tampilan), dalan konteks inilah kebanyakan milenial memulai hijrahnya. Berawal dari kesukaan akan sesuatu hal, membuat mereka memulai perjalanan hijrah. Sebagai misal kecenderungan pada tren fesyen muslimah. Meski begitu, bukanlah sesuatu yang salah untuk memulai hijrah dari yang dianggap tak patut menjadi lebih baik. Keempat, *hijrah sulukiyah* (perilaku), hijrah yang bersandar pada pemaknaan moral dan perilaku moralnya. Inilah hijrah yang menuntut kita mengoreksi diri sendiri dan tidak gampang menghakimi orang lain. Baik sikap maupun keyakinannya.

Hadirin yang dirahmati Allah

Dewasa ini, spirit hijrah di kalangan Muslim urban milenial nampak masif. Diskursus hijrah pun mudah kita jumpai di berbagai forum. Mulai dari pengajian, liqa', taklim hingga tersebar luas di kanal komunikasi daring seperti youtube, whatsapp, telegram, facebook, hingga instagram. Dengan

bantuan media sosial, semangat hijrah ini "mewabah" begitu cepat. Menyedot perhatian masyarakat biasa, kaum terdidik, hingga selebritas.

Tak hanya itu, bak sebuah gerak simultan, semangat hijrah ini terkonsolidasi ke dalam kelompok-kelompok taklim generasi milenial, seperti gerakan pemuda Shift di Bandung, pemuda Kahf di Surabaya, dan bermunculannya sejumlah festival bertema hijrah, seperti Islamic Fest, Hijrah Fest, juga Muslim United yang digandrungi generasi muda muslim. Hal ini tentunya geliat yang baik. Hanya saja, perlu menjadi perhatian bersama bahwa hijrah tidak hanya sebatas perubahan gaya pakaian dan tampilan semata.

Pemaknaan hijrah sudah seharusnya tak lagi berkubang pada masalah-masalah artifisial, melainkan jauh ke depan sebagai gerakan yang mengampanyekan cinta damai, persaudaraan

"Dengan **menghargai** orang lain, kita tidak kehilangan apa-apa. Dengan merendahkan orang lain justru kita akan kehilangan harga diri."

KH. A. Mustofa Bisri,
Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang

lintas komunitas, hingga kerukunan lintas iman sesama anak bangsa. Intinya, lebih pada praktik keberislaman yang tak hanya menegakkan tampilan saja, tetapi diejawantahkan ke dalam varian ibadah sosial.

Dari sejarah hijrah, kita dapat memetik suri teladan. Di antaranya ialah rela berkorban. Banyak sahabat Anshar yang merelakan harta bendanya untuk membatu sahabat Muhajirin. Mulai dari makanan, pakaian, hingga tempat tinggal. Bahkan persediaan makanan yang terbatas pun rela dihidangkan. Pengorbanan ini untuk membantu sahabat Muhajirin. Di mana pada waktu itu tidak memiliki apa-apa ketika sampai di Madinah. Harta bendanya ditinggalkan di Makkah.

Namun demikian, meskipun dalam kondisi terbatas, sahabat Anshar tetap berusaha nenyambut dengan ramah. Berusaha menghibur kesusahan sahabat Muhajirin yang harus meninggalkan kampung halamannya. Perbedaan latar belakang keturunan, suku, dan kabilah tidak menghalangi untuk meringankan beban orang lain. Keimanan yang melekat di hati, terejawantahkan dalam perilaku yang nyata.

Kisah ini menjadi suri teladan yang baik bagi kita. Semangat hijrah adalah semangat untuk menjadi lebih baik. Semangat untuk menebar kebaikan. Tidak aneh jika Rasulullah SAW pernah menyatakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi orang lain. Demikian pula, pertolongan Allah SWT akan dekat dengan orang yang selalu berbuat baik dan suka menolong orang lain.

Dalam kehidupan nyata kekinian, hal ini bisa kita mulai dari ujung jari. Di mana kita tidak mudah menyebarkan berita bohong *(hoax)* dan ujaran kebencian *(hate speech)* melalui *smartphone* yang kita genggam. Dengan langkah sederhana ini, kita tidak memperkeruh suasana. Terlebih dalam upaya menjaga kesatuan dan persatuan bangsa.

Sebaliknya, kemajuan teknologi akan menjadi media yang efektif untuk menebar kebaikan. Di antaranya ialah dengan

mengisinya dengan dakwah yang ramah. Pesan-pesan agama disampaikan dengan sejuk dan beradab. Menggalang donasi untuk korban bencana. Menuangkan petisi untuk membela kaum lemah. Mengawasi kebijakan pemerintah. Ataupun mensukseskan program pemberdayaan umat.

Sekali lagi, geliat hijrah dalam bentuk tampilan dan festival di Indonesia perlu kita pandang sebagai geliat kesadaran beragama yang positif. Hanya saja, jangan sampai spirit hijrah hanya berhenti dalam pakaian semata. Bahkan terkadang ekstrem memandang sebelah mata pihak lain yang tidak segolongan atau satu majlis ilmu.

Lebih dari itu, adalah menjadi agenda bersama untuk menghidupkan spirit hijrah untuk selalu menebar kebaikan. Membantu berbagai pihak yang membutuhkan, serta menjaga persatuan bangsa. Dengan harapan, peringatan tahun baru Hijriah akan mendatangkan berkah untuk peradaban dan keadaban bangsa.

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

Mengikuti Nabi saw adalah mengikuti nilai-nilai dan cita-citanya, yakni **akhlak karimah**. Nilai-nilai inilah yang harus merasuki hati kita, sehingga tercermin dalam perilaku kita.

KH. Husein Muhammad,
Pengasuh Pondok Pesantren al-Tauhid Arjawinangun Cirebon

#60 Selamat Jalan B.J. Habibie

إِنَّ الْحَمْدَ للهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ،

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا الله وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا رَبَّكُمْ الذَّيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَآءَ وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامِ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Hadirin, kaum muslimin yang dirahmati Allah *Ta'ala*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah SWT, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad SAW, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *Ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, *hafidhakumullah*

Rabu sore, 11 September 2019, bangsa Indonesia berduka. Salah satu putera terbaiknya berpulang ke *rahmatullah.* Prof. Dr. Ing. H. Bacharuddin Jusuf Habibie, Presiden RI ke-3 tutup usia dengan tenang di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta. B.J. Habibie yang lahir di Parepare Sulawesi Selatan pada 25 Juni 1936 adalah satu di antara anak bangsa yang telah menorehkan nama harum Indonesia di dunia internasional, khususnya dalam bidang teknologi pengembangan pesawat terbang.

Setelah lulus pada tahun 1954 dari Institut Teknologi Bandung, B.J. Habibie melanjutkan studi ke Jerman. Tepatnya ialah pada RWTH Aachen, dengan spesialisasi konstruksi pesawat terbang. Tahun 1960 selesai dengan menerima gelar *diplom ingeniuer.* Selang lima tahun kemudian, tahun 1965, B.J. Habibie berhasil menyandang gelar *doktor ingenieur* dengan predikat *summa cum laude.*

Di dunia teknologi dirgantara, B.J. Habibie dijuluki dengan Mr. Crack. Nama ini merupakan penghormatan para ahli atas sumbangan penting B.J. Habibie karena dapat menemukan penyebab retaknya badan pesawat, khususnya sayap pesawat. Temuan B.J. Habibie ini menjadi dasar untuk menyempurnakan konstruksi pesawat terbang. Dengan perbaikan ini, pesawat terbang tidak mudah jatuh saat mengangkasa. Berkat hal ini, telah dipatenkan *Teori Habibie, Faktor Habibie,* dan *Prediksi Habibie.* Rumusan B.J. Habibie ini dapat ditemukan dalam *Advisory Group for Aerospace Research and Development (AGARD),* sebuah buku induk yang memuat prinsip-prinsip desain pesawat terbang.

Kini, B.J. Habibie telah tiada di tengah-tengah kita. Hanya saja, cita-cita dan warisan pemikiran beliau harus tetap menjadi inspirasi bagi generasi muda. Gagagan besar atas ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai penopang kemajuan banga Indonesia mesti dilanjutkan. Generasi muda harus dapat bersatu, bergandeng tangan meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perpecahan dan debat kusir yang tidak produktif mesti dihindari. Dalam beberapa tahun terakhir, sebaran berita bohong *(hoax),* ujaran kebencian *(hate speech),* eksploitasi isu SARA yang sempat menyebabkan pembelahan sosial, harus diakhiri. Tiada guna menghamburkan energi untuk hal yang yang nirfaidah. Ditambah lagi, nilai-nilai agama Islam mendorong umatnya untuk berlomba dalam kebaikan. Bekerja sama untuk kemajuan bersama. Di antaranya ialah dorongan untuk mencintai ilmu pengetahuan. Bukan untuk saling cerca dan fitnah.

Jamaah yang dimuliakan Allah

Tidak perlu diragukan lagi bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk mencintai ilmu pengetahuan. Bahkan kata pertama dari Kitab Suci al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca (*iqra'*). Dengan demikian, umat Islam sejak dini sudah diminta untuk mencintai ilmu pengetahuan. Sebab, membaca adalah salah satu cara atau jalan menuju terbukanya gerbang ilmu pengetahuan.

Berikut ini bunyi lima ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, yakni surah al-'Alaq 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسانَ ما لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah yang Maha Mulia. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. al-'Alaq: 1-5)

Yang menarik adalah bahwa setelah kata perintah bacalah *(iqra')* tidak terdapat objek atau apa saja yang harus dibaca. Ini mengandung arti bahwa umat Islam diperintahkan untuk membaca apa saja, tidak terbatas pada ilmu pengetahuan tertentu saja, misalnya, ilmu agama. Melainkan semua cabang ilmu pengetahuan mesti dibaca. Termasuk ilmu-ilmu umum seperti matematika, fisika, biologi, dan sebagainya.

Ada yang menafsirkan perintah membaca tersebut dengan mengklasifikasikan objeknya ke dalam dua hal. Pertama, ayat-ayat *qauliyah,* yakni kita diminta untuk membaca semua ayat al-Qur'an dalam rangka mengenal lebih jauh mengenai agama, termasuk Sang Khaliq Allah SWT. Kedua, ayat-ayat *kauniyah,* yaitu semua benda atau apa saja yang diciptakan Allah SWT di alam semesta ini. Terkait hal ini, Imam Fakhruddin al-Razi (606 H) dalam kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib* menjelaskan bahwa kesempatan mempelajari ilmu pengetahuan merupakan sebuah anugerah dan kenikmatan. Selain itu, al-Qur'an sendiri menempatkan orang-orang yang mencintai ilmu pengetahuan atau orang-orang yang berilmu pada derajat yang tinggi. Jelas ini merupakan sebuah penghargaan yang tiada taranya.

Allah *Ta'ala* berfirman dalam surah al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (Q.S. al-Mujadilah: 11)

K.H. Ahmad Djazuli Utsman, (1900-1976),
Pendiri Pondok Pesantren al-Falah Ploso Mojo Kediri

Sementara itu, di dalam berbagai riwayat hadis Nabi Muhammad SAW banyak sekali terdapat perintah bagi umat Islam untuk mencari ilmu dan juga penghargaan yang tinggi terhadap orang-orang berilmu. Salah satu hadis yang sangat terkenal adalah tentang perintah mencari ilmu bagi siapa pun orang Islam tanpa terkecuali. Salah satunya ialah hadis yang diriwayatkah oleh Imam Ibnu Majah (207-275 H) dalam kitab *Sunan Ibni Majah.*

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: Diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik ra, Rasulullah SAW bersabda: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (H.R. Ibnu Majah)

Di luar ayat dan hadis yang telah disebutkan di atas, masih banyak ayat dan hadis lain yang membahas tentang perintah

mencari ilmu dan penghormatan terhadap orang-orang yang berilmu. Di dalam al-Qur'an, misalnya, ditemukan redaksi yang menyebutkan perbedaan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Hal ini menunjukkan betapa Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan orang-orang yang mencintainya.

Sidang shalat Jumat yang dirahmati Allah *Ta'ala*

Kalau kita membaca sejarah Islam, kita akan menemukan bahwa sesungguhnya tonggak dari peradaban Islam itu adalah ilmu pengetahuan, bukan kekuatan angkatan perang atau kemelimpahan harta kekayaan. Puncak keemasan peradaban Islam sendiri atau yang sering disebut *the golden age* dalam sejarah peradaban Islam ditandai dengan torehan berbagai prestasi umat Islam dalam hampir semua cabang ilmu pengetahuan.

Kita mungkin sudah sering membaca atau mendengar nama-nama ilmuwan Muslim yang menonjol dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Nashiruddin al-Thusi (597-672 H) yang disebut-sebut sebagai penemu alat peneropong bintang jauh sebelum Galileo Galilei. Muhammad bin Musa al-Khawarizmi (780-850 M) yang gemilang dalam bidang ilmu matematika dan dialah orang yang menemukan angka 0 yang sangat bermanfaat bagi umat manusia. Ibnu Sina (980-1037 M) yang dikenal sebagai ahli kedokteran dan menjadi rujukan bagi ilmu-ilmu kedokteran sampai saat ini, dan masih banyak lagi ilmuwan-ilmuwan lainnya yang terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu.

Karena munculnya para ilmuwan Muslim dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan tersebut, maka negara Islam saat itu menjadi kiblat bagi seluruh negara di dunia. Tidak heran, kalau di tanah Islam banyak sekali orang-orang dari negeri lain yang sengaja datang ke sana untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Tentu saja kenyataan yang menggembirakan tersebut

merupakan prestasi yang sangat gemilang. Bukan hanya agama dalam pengertian yang sempit, namun juga ilmu pengetahuan kian berkembang dengan pesat.

Oleh karena itu, sudah semestinya generasi muda giat dan bangkit. Memahami perjalanan sejarah, bahwa pengetahuan merupakan modal peradaban. Tanpa ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, bangsa Indonesia akan selalu menjadi bangsa yang tertinggal. Perjalanan hidup B.J. Habibie adalah bukti dan motivasi. Bahwa bangsa Indonesia mampu memiliki ilmuwan kelas dunia. Menemukan dan memberikan sumbangan penting bagi kemajuan teknologi. Ke depan, harus kita upayakan bersama suasana yang kondusif dan kompetitif untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta mengakhiri sebaran berita bohong dan ujaran kebencian. Dengan harapan, akan segera lahir Habibie-Habibie baru.

Semoga kita senantiasa dalam petunjuk-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

Hanya anak bangsa sendirilah
yang dapat diandalkan untuk
membangun Indonesia,
tidak mungkin kita
mengharapkan bangsa lain.
B.J. Habibie (1936-2019),
Presiden RI Ke-3

#61

Kontroversi Film *The Santri*

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ،

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّابَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ، اِتَّقُوْ اللهَ، اِتَّقُوْ اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ

Hadirin, kaum muslimin *hafidhakumullah*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah SWT, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad SAW, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *Ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang shalat Jum'at yang dimuliakan Allah

Dalam beberapa bulan yang lalu, ramai diperbincangkan trailer film The Santri. Setelah rilis pada 9 September 2019, trailer film besutan Livi Zheng yang mengangkat kehidupan santri itu menuai beragam komentar. Pro dan kontra semakin mengemuka, bahkan sudah menjurus pada gerakan penolakan. Ditambah lagi sebaran video singkat, meme, gambar, dan pernyataan terbuka terus mengalir. Baik yang setuju ataupun tidak, keduanya tak terhindar untuk saling *bully*.

Di titik inilah patut menjadi perhatian bersama. Akankah bully-membully menjadi kebiasaan kita bersama. Jika awalnya bully sering terjadi di sekolah, kini *bully* juga terjadi di media sosial. Bahkan lebih vulgar dan lebih sadis. Kenyataan ini seakan menjadi kelanjutan dari *bully*-mem-*bully* saat Pilpres beberapa bulan yang lalu. Akankah kebiasaan ini akan menjadi budaya baru? Menggantikan budaya ketimuran yang guyup rukun. Mengedepankan asas kekeluargaan dan tepa salira?

Mem-*bully* adalah sikap, tindakan, ataupun perkataan yang membuat orang lain merasa tidak nyaman dan tertekan. Oleh beberapa pakar, mem-*bully* semakna dengan merundung dan merisak. Salah satu penyebabnya ialah adanya permusuhan dan perbedaan pendapat. Tujuannya ialah untuk mengancam atau merendahkan pihak lain. Praktiknya bisa melalui umpatan, hinaan, ataupun cacian.

Adalah wajar saja setiap kita menyampaikan pendapat dan penilaian. Terlebih dengan kemudahan menyampaikannya melalui media sosial. Hanya saja, jika kebiasaan ini tidak kita waspadai, maka besar kemungkinan kita akan menganggap *bully* sebagai sesuatu yang wajar. Perbedaan pilihan politik, agama, ras dan golongan akan mudah dijadikan bahan saling mem-*bully*.

Sudah barang tentu kerugian akan kita tanggung bersama. Ikatan sosial antar sesama anak bangsa akan tersandera jika kita saling mudah merendahkan orang lain. Hal ini patut kita

sayangkan. Sebagaimana kita juga tidak nyaman jika anak-anak atau adik-adik kita yang ada di sekolah terbiasa dengan saling bully.

Selain itu, secara sadar atau tidak, kebiasaan saling bully ini sebenarnya sudah banyak kita rasakan dampak negatifnya. Perbedaan pendapat, organisasi, ataupun kelompok pengajian lantas memudahkan kita untuk tidak bertegur sapa. Perbedaan memudahkan kita untuk saling curiga. Perbedaan pemahaman agama mendorong kita untuk saling menyalahkan. Mulai dari saling membid'ahkan hingga saling mengafirkan. Jika hal ini kita teruskan, tentu tidak baik untuk masa depan berbangsa dan bernegara Indonesia.

Padahal, perbedaan politik, ras, dan agama telah diatur oleh undang-undang. Indonesia sedari awal didirikan untuk menjadi payung bagi keragaman. Negara Indonesia memiliki 17.000 pulau. Terdiri lebih dari 500 suku dan ras dengan keanekaragaman budaya masing-masing. Di dalamnya dianut 6 agama resmi dan beragam sistem kepercayaan lainnya. Keragaman ini harus dikelola secara bijak. Perbedaan harus menjadi titik tolak saling mengenal dan bertukar gagasan. Bukan untuk mudah saling merendahkan dan menyalahkan.

Sidang jama'ah Jum'at *hafidhakumullah*

Pada prinsipnya, Islam melarang umatnya untuk saling menghina dan merendahkan. Baik antar sesama muslim ataupun dengan penganut agama lain. Di dalam Surat al-An'am ayat 108 dijelaskan bahwa tidak diperbolehkan kaum mukmin mencaci sesembahan umat lain. Karena jika ini terjadi, maka akan timbul caci mencaci antar pemeluk agama. Masing-masing pasti tidak terima jika sesembahannya dilecehkan. Imbasnya adalah Allah *Ta'ala* juga akan dilecehkan oleh pemeluk agama selain Islam.

Syaikh Wahbah al-Zuhaili (1932-2015) dalam kitab *Tafsir al-Wasith* menjelaskan bahwa larangan ini bersifat *syar'i* dan *'aqli.* Dalam artian, sangat masuk di akal bahwa jika satu pemeluk agama menghina agama lain, maka agama lain juga tidak tinggal diam. Mereka juga akan membalas dan berbuat serupa. Oleh karena itu, menghina sesembahan agama lain dilarang oleh Islam. Kita bisa tetap menyakini kepercayaan kita masing-masing, seraya tetap menghargai kepercayaan orang lain.

Demikian halnya, dalam hubungan sesama muslim. Saling mencaci ataupun merendahkan adalah perbuatan terlarang. Membully karena perbedaan amaliah ataupun beda kelompok pengajian adalah hal yang perlu kita sudahi. Begitu juga membully hingga saling membid'ahkan dan mengafirkan. Dalam hadis shahih riwayat Imam al-Bukhari (194-256 H),

dinyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW menegaskan barang siapa mengafirkan saudaranya, maka salah satu di antara dua orang itu pasti telah kafir. Jika tuduhan seseorang tidak benar, maka ia sendirilah yang kafir.

Dalam penjabarannya, Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani (852 H) dalam kitab *Fath al-Bari* menyatakan bahwa hadis di atas oleh sebagian ulama dipahami sebagai bentuk larangan keras terhadap ujaran saling mengafirkan antar sesama muslim. Perbedaan tidak lantas harus saling mengafikan. Tetapi saling bermusyawarah dan saling menasihati.

Demikian halnya, Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa derajat seseorang bisa dilihat dari kebiasaannya. Kerendahan diri seseorang adalah ketika ia mudah merendahkan derajat orang lain. Sebaliknya, seseorang akan dinilai tinggi derajatnya jika menghormati sesama. Menghargai pendapat dan keberadaan orang lain. Hal ini sebagaimana termaktub dalam kitab *Sunan Ibni Majah* karya Imam Ibnu Majah (207-275 H) yang bersumber dari sahabat Abi Hurairah.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ حَسْبَ امْرِيءٍ مِنَ الشَّرِ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

Artinya: Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda: "Cukuplah keburukan seseorang jika ia menghina saudaranya sesama muslim." (H.R. Ibnu Majah)

Karena itu, penting kiranya kita sadari bersama bahwa membully adalah kebiasaan yang mesti kita hindari. Perbedaan pilihan politik, agama, ras, dan suku jangan sampai menjadi penyebab untuk saling mengejek. Saling merendahkan dan apalagi mencari kesalahan-kesalahan pihak lain. Perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Keragaman Indonesia harus menjadi pangkal untuk saling erat bergandeng tangan. Bertukar ide dan gagasan untuk membangun kemajuan bangsa. Jika terdapat silang pendapat, maka harus diselesaikan dengan jalan yang

bermartabat. Di antaranya ialah dengan musyawarah mufakat.

Terkait dengan ramainya media sosial menyikapi film The Santri di atas, baik kiranya kita jadikan pelajaran. Saling mem-*bully* antara dua pihak di balik film tersebut adalah ibarat gunung es. Dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan mudahnya akses teknologi dan jejaring internet, kita secara tak sadar hampir menganggap wajar *bully*-mem-*bully*. Baik karena perbedaan pilihan politik ataupun praktik beragama. Akan tetapi bukan berarti terlambat untuk berbenah.

Hadirin, sidang Jum'at yang dirahmati Allah *Ta'ala*

Di antara langkah sederhana untuk memulainya ialah mempererat tali silaturahim. Dimulai dengan contoh para tokoh agamawan hingga masyarakat pada umumnya. Tokoh agamawan harus mengutamakan tabayun dan dialog, tidak memperuncing dengan pernyataan-pernyataan yang provokatif. Baik kelompok yang pro dan kontra harus berani menahan diri. Taruhannya ialah suasana batin umat. Baik kiranya jika perbedaan sikap dan pendapat atas film tersebut dapat diselesaiakn secara baik. Melalui wadah-wadah silaturahim dan tegur sapa yang baik.

Silaturahim adalah salah satu ajaran penting dalam Islam. Bahkan dalam banyak riwayat hadis, Rasulullah SAW menjanjikan kelapangan rezeki dan panjang usia bagi siapa saja yang suka bersilaturahim. Barang siapa yang ingin dilapangkan rizki dan dipanjangkan usianya, maka perbanyaklah silaturahim. Rizki di sini tidak hanya bersifat materi, akan tetapi juga non-materi. Semisal bertambahnya persaudaraan dan pengetahuan.

Selain itu, silaturrahim juga dapat meredakan salah sangka. Meredam prasangka buruk dan saling curiga. Karena itu, sudah waktunya, segenap anak bangsa memperbanyak momen-momen silaturahim. Mengurangi rasa curiga dan prasangka. Jika saling curiga terus dibina, tentu persatuan akan melemah. Jika persatuan melemah, maka masa depan bangsa juga akan terancam. Maka dari itu, mari kita berhenti untuk saling

membully, sebaliknya, mari kita memperbanyak silaturahim. Dari kontroversi film The Santri ini semoga kita lebih dewasa dan mendewasakan.

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِن الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

Apabila ada yang memaki kita, jangan kita memaki balik, sabarlah. **Jaga adab** sebagai orang berilmu. Jadilah seperti kayu Gaharu apabila dibakar, semerbak bau wanginya.
Muhammad Zaini Abdul Ghani (1942-2005),
Tokoh Ulama Banjar

#62 Bersatu Melawan Korupsi

إِنَّ الْحَمْدَ للهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِهَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ،

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامِ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Hadirin, jama'ah shalat Jum'at *hafidhakumullah.*

Puji syukur hanyalah milik Allah, Dzat yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan kesehatan bagi kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Besar, Nabi Muhammad SAW, panutan hidup terbaik bagi umat manusia.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *Ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at yang dimuliakan oleh Allah *Ta'ala*

Merujuk pada hasil konvensi PBB tentang antikorupsi (*United Nation Convention Against Corruption*) yang diadakan di Meksiko pada 2005 diakui bahwa perilaku korupsi adalah kejahatan luar biasa (*extra ordinary crimes)* dan wabah mara bahaya (*common enemy)*. Dalam konteks Indonesia, korupsi tidak hanya berimplikasi pada tersanderanya kesejahteraan rakyat, akan tetapi juga berpotensi menyulut problem-problem lain yang lebih kompleks, semisal melemahnya kepercayaan masyarakat kepada aparatur negara. Hal ini jika tidak diwaspadai, sangat dimungkinkan menjadi pintu masuk bagi gerakan-gerakan radikalisme untuk menyulut emosi masyarakat.

Hasil survei *Transparency International Indonesia (TII)* yang dirilis pada 22 November 2017 menunjukkan adanya perubahan positif terkait Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia. Sebagai misal, di 12 kota dalam dua tahun terakhir menunjukkan rata-rata mencapai poin 60,8. Angka tersebut meningkat bila dibandingkan tahun 2015 yakni 54,7 poin.

Skala pengukuran yang digunakan TII dalam survei kali ini, yaitu 0 berarti paling korup dan 100 berarti paling bersih. Hal ini terjadi lantaran terdapat banyak peningkatan di sektor pelayanan publik, baik dari sisi reformasi regulasi maupun birokrasi di 12 kota. Kedua belas kota tersebut adalah Jakarta Utara, Pontianak, Pekanbaru, Balikpapan, Banjarmasin, Padang, Manado, Surabaya, Semarang, Bandung, Makassar, dan Medan.

Meskipun sudah mengalami kemajuan, akan tetapi gaung antikorupsi masih sangat perlu untuk digalakkan. Karena meskipun terkikis, angka tingkat korupsi di Indonesia masih

tinggi. Lantas dari mana kita mengupayakannya? Sebagai negara berpenduduk mayoritas muslim, bagaimana seharusnya nilai-nilai agama dimaksimalkan guna menopang gerakan antikorupsi?

Sidang Jum'at yang dirahmati Allah *Ta'ala*

Menilik serangkaian peristiwa korupsi dengan beragam modus operandi di atas, setidaknya ada dua bentuknya, yakni korupsi sistemik dan nonsistemik. Korupsi sistemik, merupakan perilaku suap atau gratifikasi yang dilakukan dengan memanfaatkan kekuasaan dan birokrasi pemerintahan. Di masa Rasul, seorang petugas penarik zakat di daerah Bani Sulaim bernama Abdullah Ibn al-Lutbiyyah dinyatakan korupsi karena menerima hadiah dari warga Bani Sulaim.

Mengetahui perilaku Ibn Lutbiyyah, Rasul pun langsung bersabda di hadapan para sahabat bahwa tidak patut dan layak seorang pejabat negara menerima hadiah (gratifikasi) dari masyarakat. Nabi bahkan mewacanakan bentuk-bentuk korupsi sistemik lainnya seperti pengambilan uang di luar gaji resmi, penggelapan hasil pekerjaan atau kekayaan negara (*money laundring*), dan penguasaan lahan secara tidak sah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ لاَ تَأْكُلُواْ أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلاَّ أَن تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلاَ تَقْتُلُواْ أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang tidak benar, kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu." (Q.S. An-Nisa': 29)

Sedangkan korupsi nonsistemik, merupakan korupsi yang dilakukan di luar kanal-kanal pemerintahan dan birokrasi.

> Membiarkan terjadinya korupsi besar-besaran dengan menyibukkan diri dengan ritus-ritus hanya akan berarti membiarkan berlangsungnya proses **pemiskinan** bangsa yang semakin maju.
>
> **KH. Abdurrahman Wahid (1940-2009)**

Diriwayatkan, seorang sahabat bernama Mid'am atau Kirkirah diperintahkan mengantar harta rampasan perang namun mati terkena panah musuh atau orang tak dikenal. Sontak para sahabat menyebut Mid'am syahid dan akan masuk surga.

Namun di luar dugaan, Nabi yag saat itu berada dalam majelis bersama para sahabat, tiba-tiba berdiri dan berkata bahwa Mid'am masuk neraka. Para sahabat yang melakukan investigasi atas pernyataan Nabi, menemukan fakta bahwa Mid'am mengambil sebuah mantel dari hasil rampasan perang. Dalam kisah lain, seorang sahabat yang mendengar pernyataan Nabi atas Mid'am langsung mengembalikan tali sepatu yang diambilnya.

Beragam korupsi yang dilakukan koruptor saat ini, sebenarnya sudah jauh-jauh hari diperangi oleh Nabi Muhammad SAW pada periode Islam awal. Dengan tegas, Rasulullah SAW melarang pengikutnya untuk mendekati perilaku korup, sekecil apapun itu. Tidak lain, karena korupsi adalah tindak khianat kepada amanat. Oleh karena itu, tidak aneh jika dalam sebuah riwayat hadis shahih dinyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW melaknat pelaku suap, baik yang menyuap ataupun yang menerima suap. Hal ini sebagaimana termaktub dalam kitab *Sunan Abi Dawud* karya Imam Abu dawud (202-275 H).

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللهِ الرَّاشِىَ وَالْمُرْتَشِىَ

Artinya: Diriwayatkan dari shahabat Abdillah bin Amr ra, beliau berkata, Rasulullah SAW melaknat orang yang menyuap dan orang yang menerima suap. (H.R. Abu Dawud)

Sidang Jum'at yang dimuliakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

Ada tiga faktor penting yang dapat dijadikan modal dasar pemberatasan korupsi. *Pertama*, Internalisasi nilai-nilai keberagamaan. Beragama, bukan persoalan simbol. Keimanan tak bisa dianggap terwakilkan lewat penggunaan simbol-simbol religiusitas semata, semisal peci dan koko. Sekalipun tidak salah menggunakan simbol-simbol tersebut, namun tak sedikit dari kita terjebak "keimanan kemasan".

Oleh sebab itu, perilaku koruptif bisa dihindari jikalau setiap pemeluk agama, termasuk muslim, mampu mengekstrasi nilai-nilai ajaran agama ke dalam dirinya, dan mengartikulasikannya menjadi sebentuk perkataan dan perbuatan baik. Seperti, bersikap zuhud atau menghindari kehidupan duniawi yang berlebihan serta menjaga amanah. Ketidaksadaran akan sikap-sikap dasar inilah yang membuat seseorang tak lagi malu melakukan korupsi. Oleh karenanya, keimanan harus diejawantahkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga dalam perilaku berbangsa dan bernegara.

Kedua, memperluas resonansi gerakan antikorupsi lewat kanal digital. Di awal periode kepemimpinan khalifah Ummar Bin Khattab, tindakan yang dilakukan Umar adalah membersihkan borok-borok korupsi pejabat internal. Umar dikenal keras dalam memberantas korupsi. Ia memerintahkan seluruh pejabat di bawah kekuasaannya dari hulu hingga hilir untuk melaporkan kekayaan pribadi.

Dalam fase ini, Gubernur Mesir Amru Bin Ash pun terkena imbas sebab kedapatan memiliki harta di luar jabatan yang dinilai tidak halal. Harta Amru Bin Ash akhirnya dikembalikan ke kas negara. Bahkan, istri Khalifah Umar sendiri pun diminta mengembalikan hadiah dari Kaisar Romawi Timur ke baitul mal melalui perbendaharaan negara.

Di masa kini, meskipun metode serupa memang sudah diadopsi pemerintah Indonesia dalam mencegah tindak pidana korupsi, namun masifitas dan transparansinya masih perlu ditingkatkan. Seluruh kekayaan pejabat negara, sudah seharusnya masuk dalam sistem modern yang serba digitalisasi. Akses terhadap informasi kekayaan pejabat negara harus dibuka seluas-luasnya kepada publik lewat kanal-kanal digital. Poros waga millenial Indonesia yang tembus 88 juta di tahun ini, sudah seharusnya turut dilibatkan dalam proses masifikasi gerakan antikorupsi.

Ketiga, memperkuat kohesivitas kelompok gerakan. Sebenarnya, Indonesia punya banyak kelompok gerakan antikorupsi yang secara sukarela berdiri di belakang KPK. Namun faktor apa saja yang bakal membuat kelompok ini tak goyah dan kokoh sebagai garda publik dalam gerakan antirasuah ini, tentu saja di antaranya adalah pendekatan moralitas-teologis. Pendekatan ini di masa Nabi dan kekhalifaan pertama, publik dan kelompok kepentingan diarahkan untuk memahami teks-teks agama sekaligus mematuhi tokoh utama, yang dalam hal ini adalah Nabi Muhammad SAW dan ajaran Islam terkait larangan-laragan korupsi.

Dari ketiga langkah ini, masyarakat muslim Indonesia memiliki tanggung jawab untuk tergerak dan ambil bagian. Ajaran-ajaran luhur agama, semisal amanat, adil, pantang merugikan dan mengambil hak orang lain adalah beberapa contoh nilai-nilai yang perlu diejawantahkan. Bukan saatnya lagi, agama hanya dipahami secara simbolik semata. Apalagi, doktrin agama digunakan untuk menyulut kebencian dan ketakutan antar sesama.

Semoga kita senantiasa dalam petunjuk-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْم

Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar, kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman, namun **tidak jujur** itu **sulit diperbaiki**.
Bung Hatta (1902-1980)

#63 Pancasila Sebagai Payung Hidup Bersama

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَكْرَمَ مَنْ اِتَّقَى بِمَحَبَّتِهِ وَأَوْعَدَ مَنْ خَالَفَهُ بِغَضَبِهِ وَعَذَابِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَالدِّيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ،

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ وَخَيْرِ خَلْقِهِ، وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا اَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Hadirin, kaum muslimin yang dirahmati Allah *Ta'ala*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah SWT, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad SAW, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *Ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at yang dimuliakan Allah *Ta'ala*

Suatu hari, tiga orang sahabat berkunjung ke rumah Rasulullah SAW. Ketiganya ingin bertanya kepada istri beliau tentang ibadah Rasulullah. Setelah istri Nabi menjelaskan, mereka merasa bahwa ibadahnya masih kurang dan sangat tidak mencukupi bila dibandingkan dengan ibadah Nabi. Sahabat yang pertama lantas berniat akan shalat malam semalam suntuk tanpa tidur. Sahabat yang kedua mengatakan akan berpuasa sepanjang tahun. Sahabat yang ketiga berniat tidak akan menikah selamanya.

Mendengar pernyataan ketiga sahabat tersebut, Rasulullah SAW mendatangi mereka seraya menegurnya. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa beliau adalah orang yang paling takut dan paling takwa kepada Allah *Ta'ala,* akan tetapi beliau tidak lantas berlebihan dalam beragama. Nabi Muhammad SAW berpuasa, tetapi juga berbuka. Menunaikan shalat malam, tetapi juga tetap tidur. Pun pula, beliau juga menikah. Riwayat hadis sahih ini terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.*

Dari kisah ini, Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita cara beragama yang benar, yaitu tidak berlebihan (*ghuluw*), memberat beratkan (*tasyaddud*), melampaui ketentuan (*i'tida*) dan memaksa-maksakan diri *(takalluf).* Cara beragama yang benar adalah berkeseimbangan (*tawazun*), berkeadilan (*ta'addul*), bertoleransi (*tasamuh*) dan berkasih sayang (*tarahum*). Cara beragama yang benar ini adalah prinsip-prinsip dasar moderasi Islam. Islam adalah agama yang moderat, ciri khas dan kelebihan ajaran Islam adalah segi moderasinya.

Dalam konteks keindonesiaan yang multi agama, budaya, bahasa, suku, dan adat istiadat, prinsip-prinsip moderasi beragama di atas sangat dibutuhkan. Perlu disandingkan dengan prinsip-prinsip yang menjadi falsafah hidup bersama. Satu di antaranya ialah nilai-nilai Pancasila. Lima sila yang digali oleh para bapak pendiri bangsa. Pancasila menjadi payung bersama bagi keragaman Indonesia. Menjadi acuan untuk hidup damai.

Membangun peradaban bangsa. Jika kita cermati, moderasi Islam dan Pancasila adalah dua hal yang saling menopang.

Setiap 1 Oktober, masyarakat Indonesia hangat memperingati Hari Kesaktian Pancasila. Di tengah suasana kurang harmonisnya kehidupan sehari-hari, peringatan ini penting kita maknai. Mesti kita teguhkan kembali komitmen untuk hidup damai bersama di bumi Nusantara. Terlebih umat Islam sebagai mayoritas, harus mampu mengejawantahkan pesan mulia agama guna meneguhkan semangat persatuan dan kesatuan. Di antaranya ialah dengan menyandingkan semangat moderasi Islam dan Pancasila. Jangan sampai keragaman dan perbedaan membuat kita berperilaku ekstrem dan fanatik buta. Memandang kelompok dan golongannya sebagai pemilik kebenaran tunggal.

Sidang shalat Jum'at *hafidhakumullah*

Sila pertama dari Pancasila adalah *Ketuhanan Yang Maha Esa.* Sebagai bangsa yang multi agama; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, seluruh rakyat Indonesia mempercayai keesaan Tuhan. Toleransi yang hakiki dari semua penganut agama dan kepercayaan di Indonesia bertemu pada konsep keesaan Tuhan. Semangat toleransi ini termaktub dalam surat Ali Imran ayat 64.

Selain itu, moderasi Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap toleran terhadap penganut agama lain. Pada titik inilah sila pertama Pancasila sejalan dengan prinsip moderasi Islam. Tidak diperkenankan bagi umat Islam menghina sesembahan agama lain. Prinsip ini tegas termaktub dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ فَيَسُبُّوا اللهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (Q.S. al-An'am: 108).

Imam Ibnu Katsir (701-774 H) dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan larangan Allah *Ta'ala* kepada Nabi Muhammad SAW dan umat Islam pada umumnya untuk menghina sesembahan agama lain. Tidak lain karena akan mendatangkan kerusakan yang lebih besar. Yakni akan terjadi saling umpat dan saling hina antar penganut agama. Masing-masing tidak menerima sesembahannya dihina dan

direndahkan.

Sila kedua dari Pancasila adalah *Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab*. Kemanusiaan, keadilan dan keadaban adalah bagian integral dari prinsip moderasi dalam Islam. Umat Islam diajarkan untuk menghormati nilai-nilai kemanusiaan, menegakkan keadilan dan mewujudkan adab yang mulia dalam kehidupan. Dalam konteks inilah, Nabi Muhammad menyusun Piagam Madinah. Di antaranya adalah untuk menghormati dan menjaga hak-hak orang Yahudi dan Nasrani yang tinggal di Madinah. Serta mengajak mereka bekerja sama menjaga keamanan kota Madinah. Pada tataran ini, umat Islam sejajar dengan mereka dalam mewujudkannya.

Sila ketiga dari Pancasila adalah *Persatuan Indonesia*. Memiliki tanah air yang merdeka dan berdaulat adalah nikmat terindah yang Allah anugerahkan kepada bangsa Indonesia. Wilayahnya sangat luas membentang dari Sabang sampai Merauke. Terdiri dari 17.000 pulau, enam agama resmi dan aliran kepercayaan, beragam suku, bahasa, dan adat istiadat. Anugerah ini sangat potensial sekaligus krusial. Jika tidak dikelola dengan baik niscaya akan berujung pada konflik dan perpecahan. Pancasila dan UUD 1945 adalah pemersatu seluruh rakyat Indonesia.

Sila keempat dari Pancasila adalah *Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan.* Nilai-nilai moderasi Islam yang dapat digali dari sila keempat ini adalah hikmah peristiwa perang Uhud. Saat itu, Rasulullah SAW adalah pemimpin dan panglima perang melihat penyebab kekalahan dalam perang Uhud adalah ketidakdisiplinan dan ketidaktaatan pasukan pemanah yang berada di atas bukit. Pasca perang Uhud, pasukan pemanah itu datang menghadap Rasulullah untuk meminta maaf. Rasulullah dengan bijak dan penuh kasih sayang menerima, memaafkan, mendoakan, dan mengajak mereka bermusyawarah.

Dari peristiwa ini lantas turunlah ayat 159 surat Ali Imran:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Q.S. Ali Imran: 159)

Sila kelima dari Pancasila adalah *Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.* Untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang adil makmur dan sejahtera, moderasi Islam mengajarkan prinsip keseimbangan. Keseimbangan antara dunia dan akhirat, berpikir dan berzikir, iman dan amal shalih, material dan spiritual. Berdasarkan konsep keseimbangan inilah seluruh aspek kehidupan manusia dijalankan. Mulai dari ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hingga pertahanan dan keamanan.

Jama'ah yang dimuliakan Allah

Dari titik ini, dapat kita pahami bersama bahwa sinergisitas antara Pancasila dengan prinsip moderasi Islam adalah rumusan yang saling menopang. Pancasila telah diwariskan sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia. Dengan payung Pancasila, keragaman dan perbedaan agama, budaya, dan adat istiadat harus menjadi modal bersama. Menguatkan harmoni dan sinergi untuk menciptakan kedamaian dan kemajuan bersama. Karena tanpa kedamaian dan keamanan, mustahil bangsa Indonesia

mampu menatap masa depan sebagai bangsa yang maju dan beradab.

Semoga taufik dan hidayah Allah *Ta'ala* senantiasa menyertai langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِن الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

Boleh anda kuliah
di luar negeri,
tapi pulangnya **jangan**
anti Pancasila.
Abuya Muhtadi Dimyati,
Ulama Karismatik Banten

#64

Inspirasi Damai Nusantara Untuk Dunia

اَلْحَمْدُ لِلّٰه، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي وَفَّقَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ، فَعَرَفُوْا أَقْدَارَ مَوَاسِمِ الْخَيْرَاتِ، وَعَمَّرُوْهَا بِالْإِكْثَارِ مِنَ الطَّاعَاتِ، وَخَذَلَ مَنْ شَاءَ بِحِكْمَتِهِ، فَعَمِيَتْ مِنْهُمُ الْقُلُوْبُ وَالْبَصَائِرُ، وَفَرَطُوْا فِي تِلْكَ الْمَوَاسِمِ فَبَاءُوْا بِالْخَسَائِرِ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَقْوَمُ النَّاسِ بِطَاعَةِ رَبِّهِ فِي الْبَوَاطِنِ وَالظَّوَاهِرِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ حَفِظَكُمُ اللهُ، أُوْصِيْ نَفْسِيْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُوْنَ

Hadirin, Jama'ah shalat Jum'at yang dirahmati Allah *Ta'ala.*

Untaian rasa syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* Dzat yang menciptakan alam semesta. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, utusan yang menjadi rahmat bagi semua makhluk di muka bumi

ini. Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *Ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at yang dimuliakan oleh Allah *Ta'ala*

Beberapa bulan yang lalu, tepatnya pada 8 Oktober 2019, Kementerian Agama RI meluncurkan buku berjudul *Moderasi Beragama.* Dalam sambutannya, Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin menyatakan bahwa penerbitan buku ini merupakan upaya untuk menguatkan sikap moderasi beragama. Yakni proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan berimbang. Tujuannya agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengamalkan perintah agama. Acara yang diadakan di kantor Kemenag RI yang dihadiri oleh tokoh lintas agama itu diniatkan untuk semakin meneguhkan semangat kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Masing-masing penganut agama di Indonesia diharapkan dapat bersikap toleran, tenggang rasa, dan mengedepankan persatuan Indonesia. Dalam rentang sejarah, Indonesia dikenal sebagai negara yang santun, terbuka, dan mengedepankan perdamaian. Hal ini tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Sejarah panjang ini selain menjadi modal juga menjadi tantangan bagi segenap generasi penerus bangsa.

Jika keragaman tersebut mampu dirawat dan dijadikan sebagai titik tolak untuk saling belajar dan bekerja sama, niscaya Indonesia akan menjadi bangsa yang maju dan berperadaban tinggi. Sebaliknya, jika keragaman tidak mampu dikelola dengan baik, maka keragaman Indonesia akan berpotensi menjadi benih konflik dan perpecahan. Dari titik ini, dapat dipahami bahwa cara pandang dan sikap beagama yang moderat sangat diperlukan. Masing-masing penganut agama harus mampu hidup damai dan

menerima keberadaan penganut agama lain.

Sidang Jum'at *hafidhakumullah*

Awal tahun 2019 yang lalu, kita mendapatkan kabar yang menggembirakan. Dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah diusulkan sebagai kandidat penerima nobel perdamaian. Usulan tersebut tercetus dalam seminar internasioanal "Islam Indonesia di Pentas Global: Inspirasi Damai Nusantara untuk Dunia" yang diadakan oleh Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. NU dan Muhammadiyah tidak dapat dimungkiri kiprahnya dalam menyebarkan pesan damai dan moderasi. Islam Indonesia yang terkenal karakternya yang demokratis, damai, dan berkeadaban merupakan hasil dari peranan dua organisasi Islam tersebut. Tentunya, hal ini tanpa mengenyampingkan peran organisasi keagamaan lainnya.

Sebagai organisasi massa Islam di negara Indonesia yang memiliki keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa, NU dan Muhammadiyah diharapkan untuk terus menjadi perekat kebinekaan. Di tengah gempuran ideologi transnasional yang tidak jarang terjebak pada kekerasan, radikalisme dan ekstremisme, NU dan Muhammadiyah diharapkan menjadi benteng yang kokoh.

Salah satu titik temu dari kedua organisasi ini adalah ke-*istiqamahan*nya dalam menyebarkan gagasan Islam yang *rahmatan lilalamin*. Islam yang menjadi rahmat untuk seluruh alam. Spirit ini menjadi ruh NU dan Muhammadiyah dalam setiap gerakan dakwahnya. Islam *rahmatan lilalamin* adalah Islam yang menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Tidak lain karena Islam sendiri mewajibkan umatnya untuk menghargai manusia dan kemanusiannya.

Dalam Islam diajarkan bahwa asal muasal umat manusia adalah satu, yakni Nabi Adam as. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya kita semua adalah bersaudara. Tidak sedikit

ayat al-Qur'an menyeru manusia dengan panggilan yang sama. Dalam salah satu ayat al-Qur'an, Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." (Q.S. al-Isra': 70)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah memberi berbagai kenikmatan bagi anak cucu Adam. Ayat tersebut ditujukan sebagai pengingat bagi seluruh manusia akan hal yang sama, yakni kenikmatan hidup di dunia. Imam Fakhruddin al-Razi (606 H) dalam kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib* menjelaskan bahwa ayat tersebut ditujukan pada semua anak cucu adam. Baik yang taat kepada Allah SWT ataupun tidak.

Kesemuanya mendapatkan kenikmatan untuk menggunakan ketersediaan fasilitas hidup yang telah disediakan oleh alam semesta. Secara tidak langsung, hal ini menyiratkan bahwa seluruh manusia pada dasarnya adalah bersaudara. Oleh karenanya, sudah semestinya kita saling membantu dan bekerja sama. Tak ubahnya ibarat saudara sendiri. Hal inilah yang harus senantiasa dipahami oleh umat beragama di Indonesia. Terlebih bagi umat Islam yang menjadi mayoritas.

Jama'ah yang dimuliakan Allah *Ta'ala*

Gagasan *rahmatan lilalamin* merupakan esensi ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Islam sebagai rahmat seluruh alam, bukan hanya keselamatan bagi manusia tetapi juga untuk alam lainnya. Gagasan ini harus terwujud dalam hubungan kita dengan Allah SWT *(hablun minallah)* dan hubungan dengan manusia *(hablun minannas).* Islam yang menyelamatkan adalah

> Berapapun besar biaya dan resikonya, NU akan membela **keutuhan NKRI**.
>
> **K.H. Abdurrahman Wahid (1940-2019)**

Islam yang memberikan keselamatan bagi semuanya.

Kedua hubungan tersebut sama penting dan harus berjalan seimbang. Hidup bermasyarakat adalah hal yang tak bisa dihindarkan sebagaimana sudah kita ketahui bahwa seorang muslim tidak mungkin hidup sendiri dan menjauh dari jamaah. Bahkan dalam shalat wajib pun, Allah menyuruh kita untuk melaksanakannya secara berjamaah, bukan sendiri-sendiri. Hubungan dengan sesama manusia haruslah dilandasi dengan gagasan-gagasan keadilan dan saling menghargai.

Bagi umat Islam, cara meyikapi perbedaan agama telah tegas ditunjukkan dalam al-Qur'an. Selain tidak boleh menghina sesembahan agama lain, juga dinyatakan bahwa masalah perbedaan agama tidak perlu dijadikan sebagai benih konflik. Baik umat Islam maupun penganut agama lain harus berupaya memahami dan mengamalkan ajarannya masing-masing, terlebih dalam bingkai merawat kemajemukan dan kemajuan Indonesia. Hal ini tidaklah berlebihan, mengingat setiap agama pasti mengajarkan nilai dan budi luhur. Oleh karenanya, hidup damai sudah semestinya menjadi komitmen bersama. Dalam konteks ajaran Islam, toleransi antar agama juga telah ditegaskan

dalam al-Qur'an:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: "Untukmu agamamu, untukku agamaku." (Q.S. al-Kafirun: 6)

Dari pijakan ini, umat Islam harus berupaya mewujudkan ajaran-ajaran mulianya guna berlomba dalam kebaikan, menciptakan keadaban publik, serta mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Hal ini bisa dimungkinkan jika sikap toleran dan moderat menjadi prinsip dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak aneh bila terdapat hadis shahih yang diriwatkan oleh Imam al-Bukhari (194-256 H) dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* dan kitab *Shahih al-Bukhari,* Rasulullah SAW menyatakan bahwa agama yang paling dicintai oleh Allah *Ta'ala* adalah agama yang lurus dan moderat.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ: أَيُّ الأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: Diriwayatkan dari Shahabat Ibnu 'Abbas ra, suatu ketika ditanyakan kepada Rasulullah SAW: "Agama apa yang paling dicintai oleh Allah?" Maka Rasulullah SAW menjawabnya: "Agama yang lurus dan moderat." (H.R. al-Bukhari)

Hadis ini mengabarkan kepada kita bahwa Nabi Muhammad SAW secara eksplisit menjelaskan posisi toleransi dan moderasi dalam Islam. Moderasi dan toleransi merupakan esensi Islam. Allah menciptakan manusia untuk dicintai dan saling mencintai. Kita mencintai makhluk berarti kita menghargai dan mencintai ciptaan Allah.

Dari penjelasan ini, kita bisa mengambil intisari bahwa toleransi dan moderasi telah dan harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam lingkup intra-agama dan antar-agama. Meskipun memiliki perbedaan konsep teologis, bukan berarti

lantas membuat kita saling curiga dan bermusuhan. Sebaliknya, komitmen untuk berlomba-lomba berbuat baik untuk sesama haruslah menjadi konsensus bersama. Salah satunya ialah dengan memahami arti penting moderasi beragama dan saling menghormati.

Dengan prinsip ini, kita berharap keragaman Indonesia akan menjadi modal bagi peradaban bangsa. Perbedaan suku, agama, dan ras tidak menjadi halangan untuk saling bekerja sama. Hal ini dapat dirajut jika sikap moderasi beragama menjadi panduan bersama. Dalam sejarahnya, peran organisasi keagamaan NU dan Muhammadiyah telah menjadi pelopor dalam hal ini. Hanya saja, capaian ini perlu terus dikokohkan. Salah satunya ialah dengan cara masing-masing penganut agama tidak ekstrem memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Tetapi dapat bersikap adil dan berimbang. Dengan langkah ini, semoga Indonesia menjadi inspirasi damai untuk dunia. Semoga.

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

Pengetahuan tentang **kesatuan hidup manusia** adalah sebuah pengetahuan yang amat besar yang meliputi bumi dan kemanusiaan. Apabila manusia mengabaikan prinsip kesatuan tersebut, maka mereka akan menjadi hancur dan menghancurkan.
Kiai Ahmad Dahlan, 1868-1923

#65 Islam Menebar Perdamaian, Bukan Kekerasan

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ،

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا رَبَّكُمْ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَآءَ وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامِ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا.

Hadirin, kaum muslimin yang dirahmati Allah *Ta'ala*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah SWT, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad SAW, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *Ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, *hafidhakumullah*

Beberapa bulan yang lalu, tepatnya Kamis 10 Oktober 2019 kita terhenyak dengan peristiwa penyerangan terhadap Menkopolhukam Wiranto di Menes Pandeglang Banten. Selain berupaya melakukan penusukan dengan senjata tajam kepada Wiranto, kedua pelaku pasangan suami istri itu juga menyerang beberapa korban. Di antaranya ialah Haji Fuad, seorang tokoh masyarakat, Komisaris Driyono Kepala Kepolisian Sektor Menes, dan Inspektur Jenderal Tomsi Tohir Kepala Kepolisian Daerah Banten.

Dalam jumpa pers di kantornya di Jakarta, Jumat 11 Oktober 2019, Kepala Biro Penerangan Masyarakat Kepolisian Republik Indonesia Birgadir Jenderal Dedi Prasetyo mengungkapkan motif pelaku penusukan di atas adalah karena takut ditangkap. Kedua pelaku merasa tertekan ketika mengetahui beberapa nama dalam jaringan Jamaah Anshorut Daulah (JAD) Bekasi telah tertangkap. Dalam pengakuannya, pelaku menyebut bahwa tindakan penyerangan tersebut adalah sebuah *amaliah.* Keduanya siap mati syahid untuk melawan aparat keamanan.

Dari peristiwa ini, perlu menjadi kewaspadaan bersama. Bahwa salah paham terhadap ajaran-ajaran agama, ternyata masih tumbuh di tengah-tengah masyarakat kita. Agama Islam yang diturunkan untuk menjadi rahmat bagi manusia dan alam semesta, masih belum sepenuhnya dipahami dengan baik oleh penganutnya. Imbasnya, upaya pembunuhan terhadap aparat negara yang sebenarnya sama-sama beragama Islam ternyata diyakini sebagai *amaliah,* jalan meraih mati syahid.

Padahal, Islam didakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan jalan damai. Bermartabat dan mengedepankan *akhlaqul karimah.* Bukan dengan cara kekerasan yang tidak berperikemanusiaan. Bukan dengan ujaran kebencian dan permusuhan. Demikian halnya, Islam masuk ke bumi Nusantara juga melalui jalan damai. Bukan dengan peperangan dan menghunus pedang. Jalur perdagangan, kebudayaan, pendidikan, dan pernikahan adalah beberapa contoh nyata dari dakwah Islam. Dengan cara-cara beradab inilah, Islam dapat diterima luas oleh masyarakat Indonesia.

Hadirin yang dimuliakan Allah *Ta'ala*

Salah satu ajaran Islam adalah membimbing pemeluknya untuk tidak berbuat buruk bagi sesama. Sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW, seorang muslim adalah mereka yang tidak merugikan orang lain, baik melalui perkataan maupun perbuatannya. Dalam sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (194-256 H) ditegaskan bahwa ukuran kualitas keislaman seseorang dapat dilihat dari sikap dan perilakunya, yakni apakah ia mudah menyakiti sesama muslim dengan lisan dan tangannya atau tidak.

Hal ini sebagaimana termaktub dalam riwayat:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya: Dari Shahabat Jabir ra, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Seorang muslim adalah seseorang yang orang muslim lain merasa aman (tidak terganggu) dari lisan dan tangannya." (H.R. al-Bukhari)

Lebih lanjut, Imam Badr al-Din al-'Aini (885 H) dalam kitab *'Umdah al-Qari*, syarah dari kitab *Shahih al-Bukhari* menjelaskan bahwa hadis di atas memberi penegasan bahwa perilaku tidak menyakiti sesama muslim merupakan bagian integral dari

Haedar Nashir,
Ketua Umum PP Muhammadiyah

keimanan seseorang. Dalam artian, kuat lemahnya iman di lubuk hati dapat dilihat dari apakah ia terbiasa menyakiti orang lain atau tidak, baik melalui perkataannya maupun melalui perbuatannya.

Dalam konteks kekinian, ajaran ini sangat relevan sekali untuk diteguhkan kembali, terlebih untuk mengikis sebaran kebencian dan tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama. Masyarakat muslim harus sadar dan dapat menahan diri untuk tidak terseret dalam arus sebaran kebencian dan radikalisme. Lebih dari itu, diharapkan juga mampu berperan aktif untuk memerangi maraknya radikalisme dan ekstremisme.

Seruncing dan serumit apapun perbedaan yang ada, harus diselesaikan secara beradab sebagaimana telah diajarkan oleh agama. Bukan malah sebaliknya. Perbedaan yang sudah menjadi *sunnatullah* harus dipahami sebagai titik pijak untuk saling mengenal dan saling menasehati. Bukan untuk saling mencaci dan mendengki. Bukan pula untuk saling menyerang dan memusnahkan.

Hal ini sebagaimana telah diwasiatkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam banyak redaksi hadis. Salah satunya ialah:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَجَسَّسُوا وَلاَ تَحَسَّسُوا وَلاَ تَنَاجَشُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

Artinya: Dari shahabat Abi Hurairah ra, berkata Rasulullah SAW: "Janganlah kalian saling mendengki, saling membenci, saling memata-matai, dan saling bersaing dalam penawaran jual beli. Adalah kalian semua sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara." (H.R. Muslim)

Imam al-Nawawi (676 H) dalam kitab *Syarh Muslim* menyatakan bahwa hadis di atas tidak hanya sekedar melarang umat Islam untuk saling mendengki dan mencaci, tetapi juga melarang ragam tindakan yang dapat menyebabkan dan menyulut kedua perilaku buruk tersebut. Oleh karenanya, tindak kekerasan yang dilakukan oleh sebagian pihak yang mengatasnamakan agama tidaklah dapat dibenarkan. Penyerangan dan pembunuhan terhadap sesama saudara muslim adalah larangan agama.

Sidang Jum'at yang mulia

Mendakwahkan ajaran agama kepada orang lain adalah tindakan mulia. Namun perlu dipahami bahwa agama juga telah mengajarkan bagaimana etika berdakwah. Jangan sampai tujuan dan keinginan mulia menyebarkan pesan-pesan luhur agama berubah menjadi mala petaka bagi masyarakat. Oleh karenanya, tidak dapat dibenarkan jika dakwah dilakukan dengan cara menebar ujaran kebencian dan teror kekerasan. Ujaran saling membid'ahkan ataupun saling mengafirkan adalah salah satu hal yang secara tegas dilarang oleh Rasulullah SAW.

Hal ini sebagaimana termaktub dalam hadis shahih yang diriwatkan oleh Imam al-Bukhari (194-256 H) dalam kitab *Shahih al-Bukhari:*

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ كَفَّرَ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا

Artinya: Dari shahabat Ibni Umar ra. dari Nabi Muhammad SAW. bersabda: "Barang siapa mengafirkan saudaranya, maka sungguh telah kafir salah satu di antara keduanya." (H.R.al-Bukhari)

Dalam penjabarannya, imam Ibnu Hajar al-'Asqalani (852 H) dalam kitab *Fath al-Bari* menyatakan bahwa hadis di atas oleh sebagian ulama dipahami sebagai bentuk larangan keras terhadap ujaran saling mengafirkan antar sesama muslim. Sebaliknya, Islam senantiasa mengajarkan kepada umatnya untuk berdakwah dengan menggunakan cara yang beradab dan bermartabat. Ajakan kepada jalan kebenaran harus dilakukan dengan hikmah dan nasihat.

Etika berdakwah ini, salah satunya dapat ditemukan dalam surat al-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (Q.S. al-Nahl: 125)

Sekali lagi, dari uraian ini, dapat dipahami bahwa sebaran ujian kebencian dan tindak kekerasan yang dilakukan oleh

sebagian kalangan yang mengatasnamakan agama adalah tindakan yang akan merusak citra kemuliaan agama itu sendiri. Oleh karenanya, masyarakat dan generasi muda harus diajak untuk memahami hal ini. Salah satu langkah sederhananya adalah kita tidak menjadi bagian dari arus penyebar ujaran kebencian. Selain itu, dakwah yang sejuk dan santun harus kita perankan, baik melalui kehidupan keseharian maupun melalui jejaring media sosial.

Dengan upaya ini, kita berharap masyarakat muslim Indonesia tidak mudah terpapar oleh pihak yang membajak agama. Sedari kita terus berdoa, semoga saudara-saudara kita yang terpapar ajaran agama yang penuh kekerasan segera sadar dan insaf. Kembali menjadi umat yang mendakwahkan Islam dengan penuh cinta damai. Sebagaimana dakwah yang telah dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW. Dakwah yang penuh integritas, moralitas, dan *akhlaqul karimah.* Bukan dakwah dengan kekerasan dan kerusakan. Semoga.

Semoga kita senantiasa dalam petunjuk-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

Islam di Indonesia itu timbul
dari basis kebudayaan.
Jika itu dihilangkan,
maka kemungkinannya
ada dua, yaitu **pertama**,
kebudayaan akan mati,
kedua, Islam akan hancur.
K.H. Abdurrahman Wahid (1940-2019)

#66 Bakti Santri Untuk Negeri

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ،

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّابَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ، اِتَّقُوْا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ

Hadirin, kaum muslimin *hafidhakumullah*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah SWT, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad SAW, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *Ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang shalat Jum'at yang dimuliakan Allah

Setiap 22 Oktober, bangsa Indonesia semarak memperingati Hari Santri Nasional. Tidak hanya oleh kalangan pesantren, Hari Santri Nasional juga telah menjadi milik seluruh elemen masyarakat. Tema yang diangkat tahun ini adalah "Santri Indonesia untuk Perdamaian Dunia". Kementerian Agama RI menetapkan tema ini dengan maksud peran nyata santri dalam menjaga perdamaian dapat menjadi inspirasi perdamaian dunia. Caranya ialah dengan senantiasa menjaga persatuan dan persaudaraan antar sesama.

Secara historis, tanggal 22 Oktober ditetapkan sebagai Hari Santri Nasional adalah dengan merujuk Resolusi Jihad yang digelorakan oleh Hadlaratus Syaikh Hasyim Asy'ari (1875-1947) pada 22 Oktober 1945. Dengan fatwa ini, rakyat Indonesia bersatu padu. Demi semangat cinta tanah air, segenap jiwa dan raga dipertaruhkan. Kota Surabaya menjadi medan pertempuran yang sengit. Ribuan pejuang gugur mempertahankan kemerdekaan. Peristiwa heroik ini kita kenang sebagai Hari Pahlawan, 10 November. Sejarah ini menunjukkan bahwa peran kiai dan santri bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah sangat nyata.

Jika dulu di era perjuangan meraih dan mempertahankan kemerdekaan, para kiai dan santri turut andil bertempur di medan peperangan, lantas peran apa yang kini mesti diperankan oleh santri? Terlebih untuk memperkuat persatuan dan perdamaian bangsa? Dan sumbangan apa yang harus diberikan santri untuk turut andil menjaga perdamain dunia?

Sidang Jum'at yang mulia

Adalah sebuah anugerah dari Yang Maha Kuasa, Indonesia diciptakan dengan keragaman suku, ras, agama, dan golongan. Di dalamnya terdapat beragam bahasa, kebudayaan, dan kepercayaan. Indonesia terdiri dari 17.000 pulau. Memiliki lebih dari 500 bahasa. Didiami oleh 1.300 suku dan memiliki 6 agama.

"Tidak ada senjata yang lebih tajam dan lebih sempurna selain **persatuan**."

KH. Abdul Wahab Hasbullah (1888-1971),
Pendiri Nahdlatul Ulama

Dalam perjalanannya, keragaman ini dapat berbuah persatuan, tetapi tidak dapat dimungkiri bahwa perbedaan ini juga mudah memancing konflik. Jika tidak diwaspadai, kerawanan ini dapat berujung pada perpecahan antara sesama anak bangsa.

Berbicara mengenai keberagaman, Indonesia merupakan salah satu negara yang menjunjung tinggi keberagaman. Hal ini tercermin dalam semboyan *Bhineka Tunggal Ika,* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan tersebut dibuat atas dasar pertimbangan matang para pendiri bangsa, yang menegaskan bahwa Indonesia adalah rumah besar bagi berbagai suku, etnis, adat-istiadat, agama, dan budaya. Keragaman ini telah diterima sebagai mozaik di bumi Nusantara.

Dalam konteks keragaman agama, Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas di Indonesia. Meskipun demikian, terdapat berbagai agama lain yang tetap diakui di Indonesia, yakni Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Di kalangan pemeluk Islam pun, terdapat keragaman

di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan madzhab fikih yang dianut oleh umat Islam. Tidak semua umat Islam di Indonesia mengikuti madzhab Syafi'i. Sudah pasti ada sebagian yang menganut madzhab Hanafi, Maliki, dan Hanbali.

Hal ini juga tercermin dalam keragaman cara membaca al-Qur'an. Baik madzhab *qira'at* maupun nadanya pun beragam. Demikian pula dalam keterlibatan umat Islam Indonesia dalam organisasi kemasyarakatan. Terdapat banyak wadah dakwah yang didirikan oleh masyarakat muslim Indonesia, semisal Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, al-Washliyah, Tarbiyah Islam dan lain sebagainya.

Keragaman yang dimiliki oleh Indonesia ini dapat menjadi tantangan, tetapi dapat juga menjadi peluang. Dikatakan sebagai tantangan karena keragaman dapat menyebabkan pertikaian dan perpecahan. Hal ini mungkin terjadi jika rasa saling menghormati dan toleransi memudar. Lebih-lebih jika kepentingan politik dan persaingan perebutaan kekuasaan menjadikan sentimen perbedaan suku, ras, dan agama sebagai *mesiu* untuk membangkitkan emosi antar anak bangsa.

Keragaman juga dapat dikatakan sebagai peluang. Yakni ketika keragaman dapat dikelola menjadi modal sosial-kultural. Perbedaan diterima sebagai *sunnatullah,* yang pada akhirnya akan terbentuk sikap saling asah dan asuh. Perbedaan tidak dijadikan sebagai penyubur benih-benih rasa paling benar dan paling unggul, akan tetapi, perbedaan dijadikan sebagai titik tolak untuk saling mengenal, saling belajar, dan saling memperbaiki diri.

Terkait hal ini, Allah *Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (Q.S. Al- Hujurat: 13)

Jam'ah yang dirahmati Allah

Dari pemaparan singkat di atas, dapat dipahami bahwa salah satu tantangan generasi muda adalah bagaimana menjadikan kemajemukan Indonesa sebagai modal untuk membangun masa depan. Perbedaan harus dipandang sebagai anugerah untuk bergandeng tangan mewujudkan cita-cita luhur para pendiri bangsa. Di titik inilah, santri di era sekarang harus mampu membaca peluang dan aktif terlibat dalam amal-amal nyata untuk merawat persatuan bangsa.

Dengan persatuan, generasi muda akan lebih mudah menarik gerbong kemajuan peradaban Indonesia, baik di sektor pendidikan, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Santri harus mampu berperan aktif menggelorakan semangat persatuan. Untuk mencapai hal ini, santri diharapkan mampu menggali nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh agama. Di antaranya ialah nilai persaudaraan (*ukhuwwah*). Kerangka persaudaraan yang diajarkan oleh Islam tidak hanya terjalin antar sesama muslim (*ukhuwwah islamiyyah*), melainkan juga persaudaraan antar sesama anak bangsa *(ukhuwwah wathaniyyah),* dan persaudaraan antar umat manusia (*ukhuwwah basyariyyah*).

Anjuran untuk saling berbuat baik dan saling bekerja sama untuk meraih kebaikan bersama adalah salah satu ajaran dasar Islam. Bahkan Islam tidak membatasi perbuatan baik tersebut hanya untuk bagi sekelompok manusia saja, akan tetapi meluas bagi semua makhluk yang ada muka bumi ini. hal ini sebagaimana terdapat dalam salah satu riwayat hadis:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ الرَّاحِمُونَ يرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِى الأَرْضِ يرْحَمْكُمْ مَنْ فِى السَّمَاءِ

Artinya: Diriwayatkan dari Abdillah bin 'Amr bin al-'Ash ra, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Orang-orang yang penyanyang akan disayangi oleh Allah yang Maha Penyayang. Maka sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya makhluk yang ada di langit akan menyayangimu." (H.R. al-Baihaqi)

Demikian pula dalam konteks antar sesama generasi muda Indonesia. Perbedaan latar belakang agama dan kepercayaan tidak boleh menjadi penghalang untuk saling bekerja sama. Meskipun setiap agama berhak mengeklaim kebenaran masing-masing ajaran teologinya, namun bukan lantas hal ini dijadikan sebagai keabsahan untuk saling memaksa dan mencemooh ajaran agama lain. Dengan semangat *ukhuwwah wathaniyyah,* santri dan generasi muda lainnya harus mampu meletakkan kepentingan bangsa sebagai titik simpul bersama.

Selain itu, sudah sepantasnya kita sebagai makhluk sosial juga harus mampu memahami makna kemajemukan. Pluralitas tidak akan pernah lepas dalam kehidupan manusia. Islam pun telah mengajarkan makna perbedaan. Maka sebagai umat Islam yang menjunjung tinggi al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sudah sepatutnya kita memilki sikap toleransi dan menghargai sesama. Ketika setiap umat manusia menghargai keberagamaan, maka tidak akan terjadi lagi gerakan-gerakan radikal yang mengatasnamakan agama. Gerakan radikal sebenarnya muncul karena pemikiran seseorang yang sudah terkontaminasi dengan perasaan rakus, yakni menginginkan setiap pemikirannya diterima oleh orang lain.

Lebih dari itu, dengan bekal solidnya persatuan Indonesia, adalah sebuah kebanggan bersama jika santri dan generasi

muda Indonesia mampu menjadi pelopor bagi peradaban dan keadaban dunia. Krisis global berupa kesenjangan, keterbelakangan, ekses negatif teknologi, pemanasan global, hingga masalah terorisme dan radikalisme adalah salah satu permasalahan krisis kemanusian yang harus dijadikan sebagai medan perjuangan bersama.

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

Tidak penting apapun agama atau sukumu, kalau kamu bisa melakukan **sesuatu yang baik** untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu.
K.H. Abdurrahman Wahid (1940-2019)

#67 Meneladani Dakwah Nabi

إِنَّ الْحَمْدَ للهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِهَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ،

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا رَبَّكُمْ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامِ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Hadirin, jama'ah shalat Jum'at *hafidhakumullah*

Puji syukur hanyalah milik Allah, Dzat yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan kesehatan bagi kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Besar, Nabi Muhammad SAW, panutan hidup terbaik bagi umat manusia.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *Ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at yang dimuliakan oleh Allah *Ta'ala*

Minggu ini, kita sudah memasuki bulan Rabiul Awal. Bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sosok panutan terbaik. Tokoh penerang yang membawa rahmat dan kasih sayang. Selalu memaafkan, meskipun didera cacian. Selalu menebar kebaikan, baik bagi kawan ataupun lawan. Selalu mengutamakan persatuan, daripada perpecahan. Selalu peduli dengan kaum lemah, fakir miskin, dan yatim piatu. Menjaga amanat dan menegakkan keadilan. Mengedepankan kesantunan dalam bersikap dan bertutur kata. Dakwahnya selalu meneduhkan. Cara mengajaknnya penuh dengan kelembutan dan keluhuran.

Dikisahkan, di salah satu sudut pasar kota Madinah, ada seorang pengemis buta yang selalu berseru untuk menjauhi Muhammad. Pengemis itu tak henti-hentinya mengatakan bahwa Muhammad adalah orang gila. Muhammad adalah seorang penyihir. Muhammad adalah pendusta. Muhammad tidak perlu dihiraukan ajakkannya.

Hampir tiap hari, pengemis buta ini ditemani dan disuapi oleh seorang laki-laki. Ia menyuapi dengan penuh lemah lembut dan sabar, seraya mendengarkan hinaan dan cacian yang tak henti-hentinya. Akan tetapi orang tersebut hanya diam saat teriakan dan makian itu keluar dari mulut pengemis. Terus menyuapi sampai pengemis itu merasa kenyang.

Sampai pada suatu hari, si pengemis Yahudi buta tidak lagi ditemani lagi oleh orang yang biasa menyuapinya. Kemudian datanglah orang lain yang membawakan makanan untuknya. Duduk disampingnya dan menawarkan diri untuk menyuapinya. Sebagaimana yang biasa dilakukan oleh orang yang mendatangi

sebelumnya.

Orang kedua yang menawarkan diri untuk menyuapi pengemis buta ini adalah Sayidina Abu Bakar al-Shidiq. Selang beberapa saat, seraya menyuapi pengemis buta, hati dan kepala Abu Bakar mendidih. Mendengar makian dan cacian yang ditujukan kepada Nabi Muhamad saw. Selama ini pengemis buta itu tidak sadar siapa sebenarnya yang menemani dan menyuapinya tiap hari.

Namun ada sesuatu yang berbeda menurut pengemis itu. Tangan yang menyuapinya dirasa bukan tangan orang biasanya. Lalu Abu Bakar al-Shidiq mengatakan bahwa pemilik tangan yang biasanya menyuapinya bernama Muhammad, yang kini telah tiada. Si pengemis buta tersentak kaget dan tersadar, betapa orang yang selama ini ia hinakan justru memperlakukannya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Pada akhirnya, si pengemis buta itu mengucapkan dua *kalimah syahadat.*

Kisah ini adalah sepenggal kecil dari laku dakwah Baginda Nabi Muhammad SAW. Tidak akan ada habisnya untuk menceritakan kembali kemuliaan dan keluhuran budi beliau. Kini, setelah hampir lima belas abad Nabi Muhammad SAW meninggalkan kita, lantas akankah kita enggan menilik sejarah hidup beliau. Membaca kembali dan menjadikannya sebagai petunjuk bagi kita. Bukankah kita selalu menyatakan, bahwa kita mencintai Nabi?

Sidang Jum'at yang dimuliakan Allah

Makna perayaan Maulid Nabi saw adalah meneladani sikap dan perbuatan, terutama akhlak mulia nan agung dari Baginda Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak sangat mulia. Nabi memiliki sifat *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan). Karena itu, tidak aneh jika al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah suri teladan terbaik bagi orang-orang yang hendak menginginkan ridha-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللّٰهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللّٰهَ
وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (Q.S. al-Ahzab: 21)

Ayat ini jelas sekali menunjukkan bahwa suri teladan umat manusia adalah Nabi Muhammad SAW. Seluruh perbuatan Nabi sesungguhnya tercermin dalam setiap langkah dan perbuatannya. Baik dalam urusan beribadah kepada Allah, urusan dengan sesama makhluk, urusan mengatur masyarakat, hingga urusan rumah tangga. Sikap dan tindakan keseharian Nabi adalah bentuk nyata dari ajaran-ajaran mulia al-Qur'an.

Hal ini sebagaimana diakui oleh Sayidah Aisyah ra, salah satu istri Rasulullah SAW, bahwa akhlak Rasulullah tidak lain adalah perwujudan nilai-nilai luhur al-Qur'an.

Sebagai umatnya, adalah sebuah keniscayaan untuk mengikuti dan melanjutkan dakwah Nabi. Menyeru dan menebar pesan-pesan mulia agama. Menjadi pribadi-pribadi yang mengedepankan akhlak mulia. Mudah memaafkan, berprasangka baik. Menjaga lisan dan tangan dari perbuatan yang merugikan orang lain. Dan lain sebagainya. Hal ini merupakan salah satu wujud kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW.

Hadirin, *hafidhakumullah*

Dalam berdakwah, Rasulullah SAW mendahulukan prinsip kasih sayang, karena beliau diutus ke muka bumi ini sebagai rahmat bagi semesta alam. Dengan cara ini, dakwah lebih berjalan efektif. Terbukti mudah memberikan kesadaran umat. Sebab, sejatinya dakwah adalah menyeru dan mengajak umat manusia untuk menjadi lebih baik. Bukan menakut-nakuti dan menghardik. Bukan mencela dan menyudutkan orang lain. Allah *Ta'ala* berfirman:

ادْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (Q.S. al-Nahl: 125)

Ayat di atas merupakan dasar berdakwah dengan menggunakan hikmah dan kebijakan. Antara lisan dan perbuatan harus seirama dan tidak bertolak belakang. Islam tidak

mengajarkan dakwah yang kasar. Karena justeru akan bertolak belakang dengan tujuan dakwah. Lemah lembut merupakan salah satu akhlak yang diajarkan oleh Islam. Sebagaimana termaktub dalam hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (202-275 H) dalam kitab *Sunan Abi Dawud:*

عَنْ عَائِشَة رَضِيَ الله عَنْهَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَا عَائِشَة عَلَيْكِ بِتَقْوَى الله وَالرِّفْق فإن الرِفْقَ لَمْ يَكُنْ فِيْ شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا زَانَهُ، وَمَا نُزِعَ مِنْ شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا شَانَهُ

Artinya: Diriwayatkan dari Sayidah 'Aisyah ra, Rasulullah SAW berkata: "Wahai 'Aisyah, bertakwalah kepada Allah dan bersikaplah lemah lembut. Sesungguhnya lemah lembut tidak berada pada sesuatu perkara kecuali menghiasinya. Dan tidaklah tercabut darinya, kecuali akan membuat sesuatu itu menjadi buruk." (H.R. Abu Dawud)

Karakter dan kepribadian Nabi Muhammad SAW tak diragukan lagi. Nabi merupakan sosok ideal yang menjadi panutan dalam menjaga lisan dan perbuatan. Tidak terkecuali dalam mensyiarkan kebenaran Islam. Dengan sikapnya yang ramah, lembut dan kasih sayang, Nabi mampu memikat orang orang di sekitarnya, baik kawan maupun lawan. Sejarah telah membuktikan kepada dunia betapa Rasulullah SAW selalu berhasil menaklukkan lawan bicara dan akhirnya mereka tertarik serta masuk Islam dengan penuh kesadaran.

Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW dapat kita rasakan hingga hari ini, di mana Islam mampu menembus seluruh pelosok dunia. Keberhasilan dakwah Rasulullah dengan menggunakan akhlak yang mulia, bukan pemaksaan dan kekerasan kepada obyek dakwah. Dalam konteks sekarang, di mana perkembangan teknologi dan komunikasi kian pesat, objek dan tantangan dakwahpun juga kian kompleks, sehingga para penggiat dakwah harus mampu beradaptasi dengan bebagai perubahan yang ada. Momen Maulid Nabi Muhammad SAW bisa

direngkuh spiritnya, sehingga kaum muslimin dapat meneladani kepribadiannya dan meneladani strategi dakwahnya.

Karena itu, momentum peringatan bulan Maulid harus dapat dijadikan titik pijak untuk meneguhkan kembali komitmen untuk senantiasa mencontoh perilaku Nabi. Semoga momentum peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW tidak hanya sekedar menjadi acara seremonial atau rutinitas belaka, namun lebih dari itu, umat Islam mampu mengambil hikmah dan meneladani sikap dan budi luhur Nabi Muhammad SAW.

Semoga kita senantiasa dalam petunjuk-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْم

Emosi keagamaan semestinya
diubah menjadi **cinta keagamaan**.
Sehingga setiap orang
beragama tidak mudah marah.
Ajaran ini merupakan
inti ajaran dari semua agama.
Prof. Dr. M. Quraish Shihab,
Pendiri Pusat Studi al-Qur'an Jakarta

#68 Nabi Penebar Rahmat Bukan Pelaknat

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَكْرَمَ مَنْ اِتَّقَى بِمَحَبَّتِهِ وَأَوْعَدَ مَنْ خَالَفَهُ بِغَضَبِهِ وَعَذَابِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَالدِّيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ،

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ وَخَيْرِ خَلْقِهِ، وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا اَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Hadirin, kaum muslimin yang dirahmati Allah *Ta'ala*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah SWT, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad SAW, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *Ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at yang dimuliakan Allah *Ta'ala*

Setiap tanggal 12 Rabiul Awal kita memperingati Hari Maulid Nabi Muhammad SAW. Bagi masyarakat muslim di Indonesia, bahkan di seluruh penjuru dunia, maulid merupakan momentum untuk meneguhkan kembali rasa cinta kepada Baginda Nabi. Harapannya, kita dapat meneladani akhlak mulia Nabi. Baik akhlak beribadah kepada Allah SWT, ataupun akhlak berhubungan dengan sesama. Dalam al-Qur'an telah ditegaskan bahwa Nabi Muhmammad saw adalah *uswatun hasanah* (panutan terbaik). Lantas, akhlak seperti apa yang perlu kita hidupkan di era saat ini?

Diriwayatkan dalam hadis shahih, suatu ketika ada sahabat yang datang kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengadukan kaum musyrikin yang mengganggu umat muslim. Sahabat tersebut meminta Nabi untuk mendoakan agar diturunkan laknat kepada kaum musyrikin. Sahabat itu berharap laknat ditimpakan kepada musuh mereka, mengingat doa Nabi adalah doa yang mustajabah.

Namun keinginan sahabat ini ternyata tidak terpenuhi. Nabi Muhammad SAW tidak berkenan untuk memintakan laknat kepada Allah *Ta'ala* untuk kaum musyrikin. Malah sebaliknya, Nabi menegaskan bahwa beliau diutus sebagai rasul bukan untuk menjadi tukang laknat. Tetapi sebaliknya, diutusnya beliau adalah untuk menebar rahmat. Menebar kasih sayang untuk semesta alam.

Kisah ini terdapat dalam riwayat hadis shahih riwayat Imam Muslim (204-261 H):

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ ادْعُ عَلَى الْمُشْرِكِينَ قَالَ إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لَعَّانًا وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً

Artinya: Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra., dimintakan kepada Rasulullah SAW untuk melaknat orang-orang musyrik, maka Nabi menjawab: "Sesungguhnya aku diutus bukan untuk menjadi pelaknat, tetapi aku diutus untuk menjadi rahmat." (H.R. Muslim)

Imam al-Nawawi (631-676 H) dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* menjelaskan bahwa hadis di atas merupakan bukti bahwa melaknat bukanlah kebiasaan seorang muslim. Sebaliknya, seorang muslim harus senantiasa menebar rahmat dan kasih sayang kepada sesama. Baik sesama muslim ataupun dengan pemeluk agama lain. Bahkan dalam teks hadis di atas, jelas ditunjukkan bahwa melaknat orang musyrik pun, Nabi Muhammad SAW tidak berkenan.

Kisah ini merupakan sekelumit kisah kecil dari keteladanan Nabi. Hingga kini, contoh ini sangat relevan. Penting bagi kita selaku umat Nabi Muhammad untuk selalu mengingat suri teladan mulia ini. Momentum Maulid Nabi Muhammad SAW tahun ini, mesti kita maknai sebagai momen introspeksi. Mengingat, dalam beberapa tahun terakhir, kita dihadapkan pada tantangan maraknya ujaran kebencian. Satu kelompok mudah menyalahkan kelompok lain. Satu majelis pengajian mudah membidahkan majelis lain. Sebagian kalangan lagi ada yang mudah menyalahkan kebijakan pemerintah. Lebih ironis lagi, sebagian gerakan ektremis mudah mengafirkan sesama saudara muslim. Ujungnya adalah menghalalkan harta dan darahnya. Jika kita pikir dengan nalar sehat, hal ini tentunya sudah sangat jauh dari ajaran dan suri teladan dari Nabi Muhammad SAW.

Sidang Jum'at yang mulia

Dalam segi tutur kata, Nabi Muhammad SAW juga telah mencontohkan. Disebutkan bahwa karena ketepatan gaya bahasa yang dipilih, semua orang yang pernah bertemu dan berinteraksi dengan Nabi merasakan kedekatan. Hal ini tercemin dari keyakinan setiap sahabat merasa menjadi orang dekat

Nabi. Tutur kata dan sikap Nabi membuat setiap orang yang berkomunikasi dengan beliau merasa dekat. Merasa dihormati dan dihargai.

Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159, andaikata Nabi bersikap keras dan berhati kasar, niscaya orang yang diajak oleh Nabi akan lari menjauh. Mereka tidak akan terkesan dan berkenan untuk masuk Islam. Dakwah mestinya dimulai dengan hati yang lembut, serta ucapan yang santun. Bukan dengan perkataan yang isinya menyakiti atau merendahkan orang lain.

Tidak aneh jika dalam sebuah riwayat hadis shahih riwayat Imam al-Bukhari (194-251 H), nabi Muhammad menegaskan bahwa barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, maka hendaknya berkata dengan perkataan yang baik. Atau jika tidak bisa, maka sebaiknya diam. Inilah akhlak yang semestinya senantiasa diingat oleh masyarakat muslim.

Selain menjaga lisan, Nabi Muhammad SAW juga mencontohkan agar selalu berbuat baik kepada orang lain. Ditegaskan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah orang yang paling bermanfaat untuk orang lain. Sebaliknya, Rasulullah melarang keras untuk merugikan atau menyakiti orang lain. Baik dengan lisan ataupun dengan kedua tangan kita. Baik dengan ujaran kebencian ataupun dengan menyebarkan isu yang kurang bertanggung jawab.

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ
الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya: Dari Shahabat Jabir ra., saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: "Seorang muslim adalah seseorang yang orang muslim lain merasa aman (tidak terganggu) dari lisan dan tangannya."(H.R. al-Bukhari)

Imam Badr al-Din al-'Aini (885 H) dalam kitab *'Umdah al-Qari*, syarah kitab *Shahih al-Bukhari* menjelaskan bahwa

Dakwah bukanlah
penyampaian semata,
tetapi **moralitas** dan **perilaku.**

Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA., (1952-2016)

hadis di atas memberi penegasan bahwa perilaku tidak menyakiti kepada sesama muslim merupakan bagian integral dari keimanan seseorang. Dalam artian, kuat lemahnya iman di lubuk hati dapat dilihat dari apakah ia terbiasa menyakiti orang lain dengan perkataannya atau tidak.

Jama'ah yang dirahmati Allah *Ta'ala*

Selain menjaga sikap dan tutur kata, Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya menjaga tali persaudaraan. Baik antar sesama masyarakat muslim atau non muslim yang hidup di Madinah, Nabi terbukti telah menjadi pelopor dalam mengupayakan terjaganya tali persaudaraan. Piagam Madinah menjadi bukti fakta sejarah ini. Di mana perbedaan suku dan kepercayaan tidak menghalangi untuk bekerja sama dalam menjaga keamanan bersama. Bukan berarti lantas mengaburkan prinsip tauhid dan ajaran agama, Nabi dapat berhubungan baik dengan orang Yahudi Madinah. Tentunya dalam konteks hubungan sesama warga yang mendiami Madinah. Memiliki hak dan kewajiban bersama untuk menjaga keamanan.

Demikian halnya, Nabi sering sekali mengingatkan para sahabat untuk saling menghormati dan menjaga persaudaraan antar sesama muslim. Tidak diperkenankan antar sesama muslim untuk saling hasud, dengki, dan membenci. Tidak lain karena, hakikatnya, sesama muslim adalah saudara. Dalam riwayat hadis shahih riwayat Imam Muslim (204-261 H) dijelaskan:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَجَسَّسُوا وَلاَ تَحَسَّسُوا وَلاَ تَنَاجَشُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

Artinya: Dari Shahabat Abi Hurairah ra. berkata Rasulullah SAW: "Janganlah kalian saling mendengki, saling membenci, saling memata-matai, dan saling bersaing dalam penawaran jual beli. Adalah kalian semua sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara." (H.R. muslim)

Imam al-Nawawi (631-676 H) dalam kitab *Syarh Muslim* menyatakan bahwa hadis di atas tidak hanya sekedar melarang umat Islam untuk saling mendeki dan mencaci, tetapi juga melarang ragam tindakan yang dapat menyebabkan dan menyulut kedua perilaku buruk tersebut. Permusuhan dan memutus tali persaudaraan tidak lain adalah larangan agama. Karena hal ini akan menimbulkan ketidakharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

Dari titik ini, dapat dipahami bahwa menjaga tutur kata dan mempererat tali silaturahim adalah akhlak mulia yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW. Di tengah maraknya ujaran kebencian dan permusuhan, bahkan aksi teror yang mengatasnamakan Islam, penting kiranya momentum Maulid Nabi 1441 H dijadikan sebagai titik pijak untuk introspeksi diri. Alangkah malunya jika kita mengaku sebagai umat Nabi Muhammad, tetapi perkataan dan perilaku kita menyimpang dari apa yang telah dicontohkan beliau.

Sudah waktunya, umat Islam dapat mengejawantahkan ajaran dan akhlak Nabi. Yakni menjauhi kebiasaan melaknat orang. Sebaliknya, kita berupaya menebar rahmat dan manfaat untuk sebanyak-banyaknya orang di sekeliling kita.

Semoga taufik dan hidayah Allah *Ta'ala* senantiasa menyertai langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

Jikalau benar-benar engkau cinta Nabi Muhammad. Jikalau benar-benar engkau merayakan Maulid Nabi Muhammad bin Abdullah. Ia punya maulid. **Kerjakanlah apa yang ia perintahkan.**
Ir. Soekarno (1901-1970)

#69 Radikalisme Musuh Bersama

اَلْحَمْدُ لِلّٰه، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي وَفَّقَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ، فَعَرَفُوْا أَقْدَارَ مَوَاسِمِ الْخَيْرَاتِ، وَعَمَّرُوْهَا بِالْإِكْثَارِ مِنَ الطَّاعَاتِ، وَخَذَلَ مَنْ شَاءَ بِحِكْمَتِهِ، فَعَمِيَتْ مِنْهُمُ الْقُلُوْبُ وَالْبَصَائِرُ، وَفَرَطُوْا فِي تِلْكَ الْمَوَاسِمِ فَبَاءُوْا بِالْخَسَائِرِ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَقْوَمُ النَّاسِ بِطَاعَةِ رَبِّهِ فِي الْبَوَاطِنِ وَالظَّوَاهِرِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ حَفِظَكُمُ اللهُ، أُوْصِيْ نَفْسِيْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُوْنَ

Hadirin, Jama'ah shalat Jum'at yang dirahmati Allah *Ta'ala.*

Untaian rasa syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* Dzat yang menciptakan alam semesta. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, utusan yang menjadi rahmat bagi semua makhluk di muka bumi

ini. Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *Ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at yang dimuliakan oleh Allah *Ta'ala*

Beberapa bulan yang lalu, Rabu 13 November 2019, pukul 08.45 WIB, terjadi ledakan bom bunuh diri di Polrestabes Medan. Selain merenggut nyawa terduga pelaku, peristiwa ini juga melukai 6 korban lainnya. Lima korban dari Polri dan satu korban dari sipil. Hasil olah TKP, terduga pelaku bernama Rabbial Muslim Nasution, berusia 24 tahun. Terduga pelaku yang berstatus pelajar/mahasiswa itu mengelabui pemeriksaan petugas dengan mengenakan baju ojek online. Hingga kini, kasus ini terus didalami oleh pihak berwajib.

Untuk kesekian kalinya, kejadian ini membuka mata kita bahwa radikalisme dan ekstremisme nyata adanya. Menyeret siapa saja yang tidak mewaspadainya. Terlebih jika salah memahami agama. Agama yang mengajarkan perdamaian, bisa berubah menjadi doktrin berbuat kerusakan. Lebih dari itu, patut kita sayangkan, terduga pelaku masih berusia muda. Semestinya ia sedang giat menempa diri untuk membawa kemajuan bangsa dan negaranya, namun sayang terpapar oleh radikalisme dan ekstremisme.

Harus menjadi tantangan bersama bahwa jangan sampai virus radikalisme dan ekstremisme menghancurkan masa depan generasi muda. Segenap elemen masyarakat harus bahu membahu. Bersatu untuk memerangi meluasnya salah kaprah sikap beragama ini, baik pemerintah, organisasi keagamaan, tokoh masyarakat, maupun masyarakat pada umumnya. Berbagai cara dan pendekatan juga perlu terus disinergikan. Kita berharap, generasi muda akan imun dari virus radikalisme dan terorisme. Bahkan sebaliknya, generasi muda mampu

> **Islam** adalah ikhtiar untuk berbuat baik dengan mematuhi perintah Allah.
>
> **Hadji Agus Salim (1884-1954)**

menjadi ujung tombak untuk memeranginya. Potensi generasi muda harus dimaksimalkan.

Hadirin, *hafidhakumullah*

Data demografi Indonesia menyebutkan bahwa jumlah pemuda di Indonesia sesuai dengan UU No 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan dengan rentang usia 13-30 tahun berjumlah 61,8 juta orang, atau 24,5 persen dari total jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 252 juta orang (BPS, 2014). Angka yang besar ini tentu akan menjadi potensi yang sangat baik untuk Indonesia. Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat pada tahun 2010 terdapat 63 juta orang muda di usia 10-24 tahun yang tersebar di seluruh Indonesia.

Potensi orang muda ini tidak bisa kita abaikan begitu saja. Indonesia sebagai bangsa yang beragam latar belakang suku, agama serta golongan berharap pada generasi mudanya. Jika generasi muda berpandangan eksklusif dan miskin toleransi, maka gesekan antar kelompok serta golongan tak akan terelakkan. Konflik dan teror menjadi pemandangan keseharian.

Hal ini mesti menjadi perhatian para generasi muda untuk bisa menciptakan perdamaian.

Dalam kehidupan sosial, Indonesia sebagai negara terbesar berpenduduk muslim harus dapat berperan dalam mendakwahkan Islam yang *rahmatan lil alamin*. Tugas mulia ini bukan hanya dimiliki oleh umat Islam saja, tetapi semua agama yang membawa misi ketuhanan dan kemanusiaan. Semestinya, agama dapat dipahami secara benar oleh pemeluknya. Sehingga, agama dapat menjadi panduan hidup di tengah keragaman Indonesia. Bukan sebaliknya, agama dibajak untuk mengabsahkan tindak kekerasan dan kerusakan.

Indonesia yang kita diami ini adalah anugerah Allah SWT yang diperjuangkan oleh semua kalangan. Tidak merdeka dengan sendirinya, tidak beragam dengan sendirinya, melainkan semuanya diperjuangkan. Sehingga kita sebagai generasi muda harus mampu mengasuh spirit kebangsaan yang menerima, mengakui, dan merayakan keberagaman sebagai sebuah kekayaan bangsa.

Dengan demikian, pola pikir generasi muda mesti condong pada jalan perdamaian. Memberikan nafas perdamaian bagi kehidupan sosial di Indonesia. Jalan ini yang mesti ditempuh untuk mengikis tindak kekerasan yang akan menyulut kobaran api konfik sosial. Selain itu juga harus diupayakan mencegah anak-anak muda terekrut oleh gerakan radikal.

Dalam beberapa dekade terakhir, gerakan radikalisme tidak segan-segan membawa bendera agama untuk menghalalkan darah manusia. Tak jarang, banyak anak muda "terhipnotis" oleh gerakan radikal ini. Setelah mereka radikal, mereka bisa saja menjadi teroris. Menebar ketakutan terhadap masyarakat. Padahal dengan jelas, Nabi Muhammad SAW memerintahkan umatnya untuk menebar salam. Bukan menebar teror dan ancaman.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُم

Artinya: Dari Sayidina Abi Hurairah ra, Rasulullah SAW berkata: "Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Dan tidak akan sempurna iman kalian, hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian melakukannya, maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian." (H.R. Muslim)

Maka adalah tugas anak-anak muda untuk bisa melakukan pencegahan meluasnya radikalisme dan terorisme di atas. Salah satunya adalah dengan mempelajari agama dengan benar. Yakni melalui guru yang kredibel. Selain itu juga aktif menarasikan pesan-pesan mulia agama. Baik melalui lingkungan sekitar ataupun melalui media-media sosial. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat agar tidak terjebak, terjerumus, dan tergabung ke dalam anggota terorisme. Bahaya terorisme adalah bahaya kemanusiaan.

Mengelola keragaman, mencegah bahaya radikalisme dan terorisme mesti menjadi *mind set* generasi muda. Tidak lain, agar kehidupan berbangsa yang majemuk tetap terawat dengan tenun kebangsaannya. Di sinilah perlunya kesadaran dan cara pandang kita yang benar terhadap agama dan negara.

Sidang shalat Jum'at yang dirahmati Allah *Ta'ala*

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mesti meresapi arti dari kata perdamaian. Damai dalam bahasa al-Qur'an, merujuk pada kata "salam". Kata ini terulang sebanyak 42 kali di dalam kitab suci al-Qur'an. Bahkan ketika kita selesai shalat, Nabi Muhammad SAW mencontohkan doa yang selalu dipanjatkan. Doa ini erat kaitannya dengan upaya menebar salam.

Sebagaimana diriwayatkan dalam hadis sahih yang termaktub dalam kitab *Shahih Muslim* karya Imam Muslim (204-261 H):

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا سَلَّمَ لَمْ يَقْعُدْ إِلاَّ مِقْدَارَ مَا يَقُولُ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ

Artinya: Diriwayatkan dari 'Aisyah ra, Rasulullah SAW ketika mengucap salam (setelah shalat), tidak duduk kecuali beliau berdoa; ya Allah, engkaulah Yang Maha Damai, dari-Mu sumber kedamaian. Maha Suci engkau wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan." (H.R. Muslim)

Doa yang selalu kita panjatkan selesai shalat ini belum berdampak pada sebagian saudara kita. Bagaimana teganya terduga pelaku bom di atas menghancurkan diri sendiri. Bahkan mengancam keselamatan nyawa orang lain. Kedangkalan memahami agama membuatnya ekstrem. Bunuh diri diyakini sebagai amaliah, bahkan jihad. Padahal bukan jihad konyol seperti ini yang diajarkan oleh Islam.

Sangat jelas bahwa perdamaian adalah misi utama kita beragama. Jika seseorang beriman dan berserah diri, apakah ia tega membunuh satu sama lain atas nama Tuhan. Merusak kehormatan diri sendiri, serta mengancam orang lain. Jika ini terjadi, maka keimanan dan kepasrahan dirinya patut dipertanyakan. Agama sangat menjaga martabat kemanusiaan seseorang. Bukan mengajarkan untuk merusak dan merendahkannya.

Jelas bagi kita bahwa semua unsur kemanusiaan menjadi bagian mutlak dari ajaran agama. Adanya unsur manusiawi dalam memahami ajaran agama juga menjadi titik pusat kita memahami keesaan Allah. Di sini perlunya kesadaran bagi pemuda untuk mengkampanyekan Islam yang ramah, bukan Islam yang seram dan menakutkan. Islam sebagai rahmat semesta alam harus tepat kita pahami. Demikan halnya tepat

kita praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mari kita bergandeng tangan, melawan radikalisme dan ekstremisme. Mari bersatu untuk menjaga generasi muda dari virus ekstremisme. Virus yang mengancam dan merusak peradaban dan keadaban bangsa.

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

Agama mengajarkan
pesan-pesan **damai**
dan ekstremis
memutar balikannya.
KH. Abdurrahman Wahid (1940-2009)

#70 Toleransi adalah Budaya Kita

إِنَّ الْحَمْدَ للهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ،

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا رَبَّكُمْ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامِ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Hadirin, kaum muslimin yang dirahmati Allah *Ta'ala*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah SWT, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad SAW, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *Ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, *hafidhakumullah*

Baru-baru ini, pemerintah menyatakan dengan tegas akan melakukan penanggulangan yang serius terhadap paham dan gerakan radikalisme. Pemerintah sedang melakukan sejumlah evaluasi terkait cara-cara pencegahan radikalisme. Selain itu, pemerintah mencoba menyematkan istilah baru terhadap kata radikalisme agama menjadi "manipulator agama". Hal ini dimaksudkan agar masyarakat memahami betul ancaman dan keharusan melawan paham dan gerakan radikalisme.

Dalam beberapa tahun belakangan, paham dan gerakan-gerakan radikalisme di seluruh belahan dunia, bahkan pula di Indonesia memang semakin merebak dan mengkhawatirkan. Ditambah dengan derasnya arus informasi era 4.0 yang membuat paham dan gerakan radikalisme ini menjadi semakin masif dan mengglobal. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi kita semua. Dalam kenyataannya, radikalisme bukanlah monopoli satu agama saja. Tetapi hampir semua agama juga menghadapi problem yang sama. Yakni terdapat sebagian pemeluknya yang gagal memahami pesan-pesan luhur agama. Sehingga membonsai agama untuk melegalkan teror dan kekerasan.

Secara definitif, radikalisme merupakan suatu paham atau gagasan yang menginginkan adanya perubahan sosial-politik dengan menggunakan cara-cara ekstrem. Termasuk cara-cara kekerasan, bahkan juga teror. Kelompok-kelompok yang berpaham radikal ini menginginkan adanya perubahan yang dilakukan secara drastis dan cepat, walaupun harus melawan tatanan sosial yang berlaku di masyarakat.

Selain itu, yang perlu dikhawatirkan dengan maraknya paham radikalisme ini adalah adanya nilai-nilai intoleransi yang diajarkan oleh kelompok-kelompok radikalisme. Kelompok-kelompok yang terpapar oleh paham radikalisme ini kurang bisa menerima adanya perbedaan. Menganggap paham atau ajaran yang dianut kelompok di luarnya adalah salah. Misalnya dalam hal ibadah. Pastilah dalam menjalankan ibadah setiap agama mempunyai cara yang berbeda-beda. Namun, kelompok-kelompok radikalisme ini tidak mewajari perbedaan-perbedaan seperti itu. Kelompok ini juga kurang terbuka dalam menerima kritikan dan saran dari pihak lain.

Dalam konteks agama Islam, diajarkan bahwa perbedaan seharusnya dijadikan sebagai kekayaan sekaligus keindahan, agar kita senantiasa bersikap saling menghargai satu sama lain. Sebagaimana Allah SWT telah menjadikan umatnya secara berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tidak lain agar satu sama lain dapat saling mengenal dan menghargai. Dengan ini, seharusnya umat manusia, terutama umat muslim dapat mewajari adanya perbedaan. Lebih dari itu, diajarkan pula bahwa Islam tidak didakwahkan dengan paksaan.

Dalam hal ini, Allah *Ta'ala* berfirman:

لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لاَ انفِصَامَ لَهَا وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah,maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (Q.S. Al-Baqarah: 256)

Kita harus berusaha mengarusutamakan **wasatiyah Islam** melalui pendidikan, dialog, dan layanan sosial-kemanusiaan yang inklusif.

Dr. Abdul Mu'ti,
Sekretaris Umum PP Muhammadiyah

Dalam konteks Indonesia, karena karakteristik masyarakatnya yang majemuk, maka perbedaan ragam budaya sebenarnya sudah menjadi hal yang wajar dan lumrah. Secara geografis, letak wilayah kita sudah tersebar dan membentuk kepulauan. Secara demografis, kita terdiri dari beragam ras dan etnis. Secara sosiologis, kehidupan bangsa kita sejak dahulu pun sudah mengajarkan sikap toleransi. Karena itu, jangan sampai keragaman ini dirusak oleh virus-virus ekstremisme dan radikalisme.

Sidang Jum'at yang dirahmati Allah

Ada tiga model toleransi yang lazim dipraktikkan. *Pertama,* toleransi antar sesama *(intern)* umat beragama. Dalam tradisi Islam, perbedaan bukan perkara baru. Munculnya empat madzhab fiqih menjadi bukti sahih betapa dunia Islam sangat menghargai perbedaan. Meski berbeda, empat imam

besar tersebut tidak pernah saling menyalahkan apalagi saling mengkafirkan. Justeru perbedaan membuat mereka saling melengkapi.

Tak terhitung pula jumlah kitab yang ditulis ulama muslim terdahulu untuk mengkaji, membandingkan, dan kemudian mendiskusikan berbagai pandangan yang berbeda dengan argumen masing-masing. Perbedaan pemikiran dimaknai sebagai bagian ikhtiar mencari kebenaran dan kebaikan bersama. Tidak terbatas hanya pada hukum fiqih, perbedaan pendapat di kalangan umat Islam terjadi di bidang ilmu lain, seperti tafsir, syarah hadis, ulumul quran, ulumul hadis, tauhid, tarikh, maqashidus syariah, dan lain sebagainya.

Kedua, toleransi antar umat beragama. Meski Islam dianut oleh mayoritas penduduk di Indonesia, bukan berarti agama lain layak dinafikan. Mesti dibangun kesadaran bahwa kita hidup di sebuah negara yang menjamin kebebasan beragama. Apapun agamanya, kita wajib saling menghormati. Tak perlu mencampuri apalagi menghina agama lain. Dalam kehidupan lintas agama, Islam memiliki konsep yang sangat tegas dan toleran. Seperti firman Allah:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: "Untukmu agamamu, untukku agamaku." (Q.S. al-Kafirun: 6)

Dengan demikian, toleransi antarumat beragama termasuk salah satu risalah penting dalam sistem teologi Islam. Karena sedari awal, Islam telah memberikan petunjuk bagaimana cara menghadapi keberagamaan dengan arif dan bijaksana.

Ketiga, toleransi dalam kehidupan bernegara. Adalah bagian dari *sunnatullah,* Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama. Masyarakat muslim merupakan satu di antara enam pemeluk agama lainnya. Demikian pula, agama Islam telah dianut oleh beragam suku di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, pasti akan banyak dijumpai bentuk

praktik keberagamaan. Salah satunya adalah tercerminkan dalam berbagai ormas keagamaan.

Jama'ah yang dimuliakan Allah *Ta'ala*

Dilihat dari sejarahnya, leluhur bangsa kita sudah mencontohkan nilai-nilai toleransi. Teringat bagaimana dulu para wali songo menyebarkan ajaran agama Islam di Nusantara melalui beragam media yang disesuaikan dengan budaya masyarakat setempat. Selain melakukan misi menyebarkan ajaran Islam, hal ini dilakukan pula, karena para wali menghargai keragaman budaya yang dimiliki di daerah setempat. Hal ini merujuk pada perintah Allah SWT dalam surah al-Anbiya' ayat 107. Bahwa diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menjadi rahmat. Menebar kedamaian dan keadaban. Begitupun apa yang dilakukan oleh para wali songo dalam menyebarkan ajaran Islam adalah semata-mata untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menjadi rahmat bagi semua.

Kini, kita sebagai umat muslim, juga mempunyai misi untuk menyebarkan agama Islam yang *rahmatan lil alamin*, harus bisa bersikap moderat dan toleran, terutama menanggapi ragam budaya yang ada. Wujud sikap yang toleran ini dapat dilalukan menggunakan kearifan lokal sebagai perantaranya. Rasa toleransi rasanya sudah menjadi ruh bagi bangsa Indonesia dan juga masyarakatnya.

Hal ini bisa terlihat dari aktivitas yang kita lakukan sehari-harinya atau pada momen tertentunya. Misalnya saat hari perayaan Idul Fitri. Sesekali masyarakat non-muslim pun turut membantu menjaga kekhusyukan umat muslim saat melaksanakan shalat Idul Fitri. Begitupun yang dilakukan umat muslim saat datangnya perayaan hari Nyepi di Bali, masyarakat yang beragama Islam turut menghargai dengan tidak melakukan aktivitas yang mengganggu pada hari itu.

Selain itu, sikap toleransi beragama juga terekam dalam beberapa jejak bangunan, misalnya letak wilayah Masjid Istiqlal

Jakarta yang bersebelahan dengan Gereja Katedral. Begitupun dengan bangunan Masjid di Kudus yang bersebelahan dengan bangunan Vihara. Contoh sikap toleransi yang sering kita lakukan sehari-hari misalnya adalah tidak menyalakan musik dengan volume yang besar saat adzan tiba, bersikap belasungkawa kepada tetangga yang meninggal dunia, bertukar makanan dengan tetangga, dan banyak lainnya.

Apabila sikap-sikap toleransi terus tumbuh, maka kehidupan di masyarakat dapat senantiasa harmonis, walau berada di tengah-tengah keanekaragaman budaya yang ada. Rasa toleransi ini kemudian dapat menjadi penopang keharmonisan masyarakat dan dunia. Karena pentingnya toleransi ini dijadikan sebagai prinsip hidup bersama, tanggal 16 November 2019 kemarin, masyarakat dunia bersama-sama merayakan Hari Toleransi Internasional.

Hari itu diperingati untuk meningkatkan kesadaran tentang prinsip-prinsip toleransi. Sekaligus untuk menghormati keragaman budaya, kepercayaan, dan tradisi. Juga ditekankan pentingnya memahami risiko-risiko yang disebabkan dari sikap intoleransi. Semoga ke depan, kita terus tumbuh dalam baluran rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama. Segala bentuk ajaran yang merujuk pada sikap intoleransi tentunya harus dihindari, karena sejatinya kita hidup dalam keberagaman.

Semoga kita senantiasa dalam petunjuk-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

Nilai dasar demokrasi adalah **memanusiakan manusia** dan mengaturnya agar pola hubungan antar manusia itu saling menghormati perbedaan dan mampu bekerjasama, sehingga menciptakan kesejahteraan bersama.
KH. Abdul Wahab Chasbullah (1888-1971)

#71 Adab kepada Guru

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ،

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّابَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ، اِتَّقُوْا اللّٰهَ، اِتَّقُوْا اللّٰهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ

Hadirin, kaum muslimin *hafidhakumullah*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah SWT, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad SAW, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *Ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang shalat Jum'at yang dimuliakan Allah

Setiap tanggal 25 November 2019, diperingati Hari Guru Nasional. Secara resmi, Hari Guru Nasional ditetapkan sejak tahun 1994. Tepatnya ialah melalui Keputusan Presiden Nomor 78 Tahun 1994. Keputusan ini mencerminkan penghargaan besar dari pemerintah dan rakyat Indonesia terhadap jasa para guru. Tanpa perjuangan para guru, sulit rasanya membayangkan kemajuan Indonesia. Guru ibarat begawan peradaban sebuah bangsa.

Hari Guru bermula dari organisasi perjuangan guru-guru pribumi sejak era penjajahan Belanda. Tepatnya pada 1912 didirikan Persatuan Guru Hindia Belanda (PGHB). Organisasi ini mewadahi berbagai guru dengan latar belakang yang berbeda-beda. Seiring perjalanan waktu, di tengah semangat mengobarkan kesadaran pergerakan kemerdekaan, dibentuk pula berbagai organisasi guru yang lain. Di antaranya ialah Persatuan Guru Bantu (PGB), Perserikatan Guru Desa (PGD) Persatuan Guru *Ambachtsschool* (PGAS), Perserikatan *Normaalschool* (PNS), dan masih banyak lagi.

Di tahun 1932, PGHB diubah menjadi Persatuan Guru Indonesia (PGI). Perubahan nama dengan mencantumkan kata Indonesia ini menunjukkan semangat kebangsaan. Pada zaman pendudukan Jepang, PGI dibubarkan. Baru setelah Indonesia merdeka, PGI menggelar Kongres Guru Indonesia pada 24-25 November 1945 di Kota Surakarta. Di hari terakhir kongres, dibentuklah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Hari pembentukan PGRI inilah ditetapkan sebagai Hari Guru nasional.

Dari rekam jejak sejarah di atas, dapat kita pahami bersama bahwa perjuangan guru sangatlah besar bagi Indonesia. Bukan sesuatu yang berlebihan jika pemerintah menetapkan 25 November sebagai Hari Guru Nasional. Setiap tahun, berbagai kegiatan marak diselenggarakan, baik oleh instansi pemerintah, sekolah, ataupun unsur masyarakat lainnya. Ucapan selamat Hari Guru juga melimpah diunggah di media sosial oleh *netizen*.

Salah satunya ialah sebagai ungkapan rasa hormat dan terima kasih.

Jika di masa pergerakan kemerdekaan, guru menjadi prasyarat bagi upaya membangun kesadaran meraih kemerdekaan, maka di saat ini, guru merupakan prasyarat bagi upaya mengisi kemerdekaan. Prestasi yang telah diraih oleh generasi muda saat sekarang ini tidak lepas dari jasa guru. Semangat persatuan dan kesatuan Indonesia yang hingga kini terus terjaga juga berkat didikan seorang guru.

Hadirin, *hafidhakumullah*

Dalam Islam, memuliakan seorang guru adalah sebuah keharusan. Sayidina Ali bin Abi Thalib ra dalam sebuah riwayat menyatakan diri sebagai budaknya seorang guru yang telah mengajarinya, meskipun hanya satu huruf. Menantu Rasulullah SAW tersebut lebih lanjut menegaskan bahwa diri beliau siap dimerdekakan atau dijual sebagai hamba sahaya oleh gurunya. Kisah ini meyiratkan betapa agung derajat seorang guru. Murid wajib taat dan memuliakannya.

Selain itu, memuliakan guru merupakan prasyarat bagi kemudahan memahami dan memanfaatkan ilmu yang dipelajari. Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Talim al-Muta'allim* menegaskan bahwa seorang pelajar tidak akan mendapatkan kemanfaatan ilmu yang ia pelajari kecuali dengan memuliakan guru. Menghormati guru merupakan kunci bagi kemudahan mendapatkan ilmu. Begitu pula dalam mengamalkan dan mengembangkannya.

Demikian pula, Syaikh Hasyim Asy'ari (1871-1947) dalam karyanya yang berjudul *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menyatakan bahwa sudah seharusnya seorang murid memuliakan guru. Setiap orang yang mengajari pengetahuan dan budi pekerti wajib untuk dimuliakan. Dari rasa memuliakan inilah, seorang murid akan mendapatkan keberkahan ilmu. Di antaranya ialah mudah mengamalkan, mengembangkan, dan

mengajarkan kepada orang lain.

Dari titik ini, harus menjadi perhatian bersama, khususnya kita sebagai generasi muda penerus bangsa untuk memuliakan guru-guru kita. Jika di antara kita sudah bisa meraih jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau sukses meniti karir, maka jangan sampai melupakan jasa guru. Baik guru yang dulu mengajari kita di TPA, TK, SD, SMP ataupun SMA.

Setali tiga uang, jika kita masih sedang dalam proses menempuh jenjang pendidikan di atas, maka pantang bagi kita untuk melawan atau durhaka kepada guru. Tanpa berkat seorang guru, kita tidak mungkin dapat memperluas pengetahuan dan keterampilan. Guru tak ubahnya orang tua bagi ruh dan kedewasaan berpikir kita.

Kaum muslimin yang mulia

Tidak sedikit ayat al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan adab dan etika kepada guru. Dalam surat al-Nahl ayat 43, Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk bertanya dan meminta penjelasan kepada orang yang memiliki pengetahuan. Perintah ini merupakan kewajiban yang harus kita tunaikan ketika kita belum memahami suatu hal. Terlebih dalam urusan agama. Pertanyaan di sini juga mesti diajukan dengan tenang, jelas, dan penuh hormat.

Dalam sebuh kisah yang bersumber dari sahabat Abi Said al-Khudri ra, diceritakan bahwa ketika para sahabat sedang duduk di majelis ilmu dengan Rasulullah SAW, maka tidak ada satupun sahabat yang bercanda dan berbicara yang tak ada perlunya. Karena terlalu tenangnya, diibaratkan setenang orang yang di kepalanya dihinggapi seekor burung. Ia tenang khitmat agar burung tersebut tidak terbang menjauh.

Lebih rinci, dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* Syaikh Hasyim Asy'ari menyebutkan dua belas adab seorang murid kepada gurunya. Tiga di antaranya ialah bertutur kata dengan perkataan yang baik. Kedua, mendengarkan dengan baik petuah guru. Ketiga, mendoakan dan memintakan ampun kesalahan guru, baik ketika seorang guru masih hidup atau setelah wafat.

Karena itu, baik di dalam sekolah ataupun di luar sekolah, guru harus dihormati. Tidak boleh kita berkata dengan tidak sopan. Apalagi berkata kasar dan menentang. Jika bertanya atau minta penjelasan, maka diutarakan dengan sebaik mungkin. Kita menyakini bahwa dari penjelasan guru, pintu pemahaman kita akan terbuka. Meskipun dunia internet sudah canggih, akan tetapi bimbingan dan arahan seorang guru tidak tergantikan.

Sebagai misal ialah, kecenderungan generasi muda yang mengakses pengetahuan agama melalui media internet ternyata rawan terpapar doktrinasi ajaran radikalisme dan ekstremisme. Bahkan, tidak sedikit perekrutan anggota terorisme yang

berkedok agama dilakukan melalui jejaring internet.

Selain itu, peran guru juga tidak tergantikan dalam mendampingi pertumbuhan kesadaran siswa. Baik kesadaran beragama ataupun berbangsa. Terkait hal ini, keberadan guru ataupun mentor sangat penting di organisasi-organisasi kesiswaan. Hanya saja, dalam beberapa tahun terakhir, keberadaan organisasi kesiswaan sedikit berada di persimpangan jalan. Dalam artian, organisasi kesiswaan yang awalnya diniatkan untuk menempa generasi penerus bangsa malah dijadikan sebagai wadah doktrinasi. Mengenalkan siswa pada pemahaman keagamaan yang eksklusif dan tak bijak hidup di tengah kemajemukan.

Sebagaimana ditemukan oleh penelitian nasional yang diadakan oleh Ma'arif Institute. Dari penelitian 6 kota di 5 provinsi yang dilakukan pada Oktober-Desember 2017 tersebut, ditemukan beberapa organisasi kesiswaan yang dibina oleh mentor yang kurang tepat. Siswa diajarkan pemahaman agama yang menjurus pada fundamentalisme dan radikalisme. Imbasnya, anak didik menjadi anti terhadap keragaman pemahaman dan keagamaan yang dianut oleh penduduk Indonesia. Orang atau kelompok yang tidak sepaham lantas mudah dicap bid'ah dan salah. Dari hal ini, penting kiranya pengetahuan agama didapat dari seorang guru yang tepat. Serta dengan adab dan etika yang tepat.

Dengan adab dan etika ini, kita berharap ilmu yang kita pelajari dapat terpahami secara baik dan benar. Begitu pula dalam mengamalkannya. Bimbingan guru menentukan keberhasilan pembelajaran. Baik dalam ilmu agama ataupun ilmu lainnya. Maraknya radikalisme dan ekstremisme tidak lepas dari kesalahan kita mengakses jejaring internet yang disediakan oleh gerakan-gerakan tak bertanggungjawab. Imbasnya ialah agama yang semestinya menjadi rahmat berubah menjadi bencana. Sebaliknya, bimbingan guru yang tepat, akan mengantarkan pada pemahaman yang benar. Begitu pula akan

mengarahkan kita meraih kesuksesan dan masa depan.

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

Kokohnya ilmu itu
dengan **mudzakaroh**,
keberkahan ilmu itu
dengan **pengabdian**,
dan manfaatnya ilmu
itu dengan menggapai
ridho guru.
Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki (1944-2004)

#72 Saling Ejek, Sampai Kapan?

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِهَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ،

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا رَبَّكُمْ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامِ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Hadirin, jama'ah shalat Jum'at *hafidhakumullah.*

Puji syukur hanyalah milik Allah, Dzat yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan kesehatan bagi kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Besar, Nabi Muhammad SAW, panutan hidup terbaik bagi umat manusia.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *Ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at yang dimuliakan oleh Allah *Ta'ala*

Dalam beberapa bulan terakhir, kita sering disungguhi pro kontra dan saling sindir, khususnya di media sosial. Salah satunya ialah ragam pernyataan dan komentar terkait satu kata "rembes". Kata yang digunakan oleh Gus Muwafiq untuk menggambarkan kondisi Kanjeng Nabi Muhammad SAW waktu kecil. Pilihan diksi itu memantik kontroversi. Sebagian pihak menilai kata tersebut termasuk penghinaan kepada Nabi. Bahkan, ada sebagian yang telah melaporkan ke Bareskrim Mabes Polri Jakarta Selatan. Di laman-laman media sosial, juga ramai diunggah kecaman dan cercaan. Meskipun Gus Muwafiq telah mengunggah video singkat permohonan maaf, namun sebagian saudara kita belum berhenti membuat meme, video singkat, dan pernyataan yang berisi kecaman terhadap ceramah Gus Muwafiq di Purwodadi Jawa Tengah itu.

Pun demikian, di satu sisi, jamaah dan pengagum Gus Muwafiq tidak terima. Berbagai upaya pembelaan dilakukan. Baik melalui pernyataan, meme, gambar, atapun video singkat. Tak pelak, dalam waktu singkat, beranda media sosial dipenuhi perang pernyataan. Tentunya sah-sah saja menyampaikan pendapat dan pernyataan di akun media sosial. Hanya saja, tidak sedikit, kita mendapati ujaran-ujaran kebencian. Baik dari pihak yang mengecam ataupun pihak yang membela. Saling ejek, *bully,* umpat, dan sumpah serapah seakan mudah dipertukarkan.

Di titik inilah patut menjadi perhatian bersama. Akankah saling ejek dan umpat menjadi kebiasaan kita bersama. Sebagai orang tua, terkadang kita tidak rela jika terjadi saling ejek, umpat dan praktik *bully* di sekolah anak-anak kita. Hanya saja,

tanpa kita sadari, saling ejek dan *bully* ternyata juga menjangkiti perilaku kita sebagai orang dewasa ataupun sebagai orang tua. Bahkan hal ini lebih sadis dan kasar lagi di media sosial.

Jika hal ini tidak segera kita sadari bersama, tentu akan menjadi batu sandungan bersama. Ikatan sosial antar sesama anak bangsa akan tersandera. Perbedaan afiliasi organisasi dan kelompok pengajian yang seharusnya menjadi wadah untuk saling silaturrahim, ujungnya menjadi ukuran untuk suka ataupun tidak suka kepada ustadz atau dai lain.

Padahal, secara sadar atau tidak, kebiasaan saling ejek dan umpat ini sebenarnya sudah banyak kita rasakan dampak negatifnya. Sebagai misal, perbedaan pilihan politik, lantas memudahkan kita untuk tidak bertegur sapa. Perbedaan ras dan golongan memudahkan kita untuk saling curiga. Perbedaan pemahaman agama mendorong kita untuk saling menyalahkan.

Mulai dari saling membid'ahkan hingga saling mengafirkan. Jika hal ini kita teruskan, tentu tidak baik untuk masa depan berbangsa dan bernegara Indonesia.

Sidang shalat Jum'at yang mulia

Pada prinsipnya, Islam melarang umatnya untuk saling menghina dan merendahkan. Baik antar sesama muslim ataupun dengan penganut agama lain. Dalam hubungan sesama muslim, saling mencaci ataupun merendahkan adalah perbuatan terlarang. Apalagi saling mengafirkan antar sesama muslim. Dalam hadis shahih riwayat Imam al-Bukhari (194-256 H), dinyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa barang siapa mengafirkan saudaranya, maka salah satu di antara dua orang itu pasti telah kafir. Jika tuduhan seseorang tidak benar, maka ia sendirilah yang kafir.

Dalam penjabarannya, Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani (852 H) dalam kitab *Fath al-Bari* menyatakan bahwa hadis di atas oleh sebagian ulama dipahami sebagai bentuk larangan keras terhadap ujaran saling mengafirkan antar sesama muslim. Perbedaan tidak lantas harus saling mengejek ataupun mengafirkan. Tetapi untuk saling bermusyawarah dan saling menasihati.

Demikian halnya, Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa derajat seseorang bisa dilihat dari kebiasaannya. Kerendahan diri seseorang adalah ketika ia mudah merendahkan derajat orang lain. Sebaliknya, seseorang akan dinilai tinggi derajatnya jika menghormati sesama. Menghargai pendapat dan keberadaan orang lain. Hal ini sebagaimana termaktub dalam kitab *Sunan Ibni Majah* karya Imam Ibnu Majah (207-275 H) yang bersumber dari sahabat Abi Hurairah.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ حَسْبَ امْرِيءٍ مِنَ الشَّرِ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

Artinya: Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda: "Cukuplah keburukan seseorang jika ia menghina saudaranya sesama muslim." (H.R. Ibnu Majah)

Karena itu, penting kiranya kita sadari bersama bahwa mengejek dan menghina adalah kebiasaan yang mesti kita hindari. Perbedaan pilihan politik, agama, ras, suku, ataupun idola ustadz jangan sampai menjadi penyebab untuk saling mengejek. Saling merendahkan dan apalagi mencari kesalahan-kesalahan pihak lain. Perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Keragaman Indonesia harus menjadi pangkal untuk saling erat bergandeng tangan. Bertukar ide dan gagasan untuk membangun kemajuan bangsa. Jika terdapat silang pendapat, maka harus diselesaikan dengan jalan yang bermartabat.

Jika terdapat kesalahan dan kekhilafan sesama saudara muslim, Islam mengajarkan umatnya untuk saling menasihati dan mengingatkan. Akan tetapi, perlu kita ingat bahwa nasihat ini harus disampaikan dengan cara yang baik dan beradab. Jangankan antar sesama muslim, nasihat dan dakwah kepana non muslim pun harus disampaikan dengan cara yang baik.

Allah *Ta'ala* berfirman:

ادْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (Q.S. al-Nahl: 125)

Sekali lagi, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mengajak kepada kebenaran, tetapi dengan cara terbaik. Saling menasihati dan berwasiat dalam kebaikan adalah sebuah

keniscayaan. Hanya saja, harus dengan jalan yang penuh adab dan sopan santun. Bukan dengan cara saling merasa benar, kemudian saling ejek dan menyudutkan.

Terkait dengan ramainya saling ejek di media sosial menyikapi ceramah Gus Muwafiq di atas, baik kiranya kita jadikan pelajaran. Dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan mudahnya akses teknologi dan jejaring internet, kita secara tak sadar hampir menganggap wajar saling ejek dan mengumpat di media sosial. Baik karena perbedaan pilihan politik ataupun praktik beragama. Padahal, hal ini jauh dari ajaran agama. Sebaliknya, Islam memerintahkan umatnya untuk saling menghormati dan menghargai. Saling mencintai dan mengasihi.

Hadirin, *hafidhakumullah*

Dengan sangat indahnya, Nabi Muhammad SAW mengibaratkan umatnya laksana satu jasad. Jika ada salah satu bagian yang mengalami sakit, maka seluruh badan ikut merasakannya. Hal ini sebagaimana hadis shahih riwayat Imam Muslim (204-261 H) dalam kitab Shahih Muslim:

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْسَهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya: Diriwayatkan dari al-Nu'man bin Basyir ra, Rasulullah SAW bersabda: "Perumpamaan orang mukmin di dalam saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi itu ibarat satu jasad. Ketika ada satu bagian yang merasa sakit, maka sekujur tubuh yang lainnya juga ikut merasakan demam dan tidak bisa tidur." (H.R. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa saling hormat menghormati antar sesama muslim adalah sebuah keniscayaan. Antar sesama muslim harus saling mencintai dan mengasihi. Ibarat

satu jasad yang saling menopang. Di balik perbedaan bentuk dan fungsinya, setiap bagian tubuh sangatlah berguna bagi bagian yang lain. Demikian pula sesama saudara muslim, kita harus mengejawantahkan nilai-nilai saling penghormatan ini. Meskipun tidak dapat dimungkiri bahwa kita berbeda ras, suku, budaya, ataupun pendapat.

Imam al-Nawawi (631-676 H) dalam kitab *Syarah Shahih Muslim* menjelaskan bahwa hadis di atas merupakan pijakan yang nyata bagi orang muslim untuk saling menjaga dan melindungi hak dan kewajiban sesama. Jika kita ingin dicintai orang lain, maka kita juga harus mencintai orang lain. Jika kita ingin dihargai dan dihormati orang lain, maka kita juga harus suka menghormati orang lain. Begitu pula jika kita tidak ingin diganggu dan direndahkan orang lain, maka kita jangan mudah mengganggu dan merendahkan orang lain.

Dari titik ini, dapat kita pertegas kembali bahwa saling ejek dan merendahkan adalah bukan ajaran Islam. Bahkan menjadi hal yang harus dijauhi. Sebaliknya, Islam memerintahkan umatnya untuk saling menghormati dan menghargai. Mencintai dan mengasihi antar sesama. Maka, jika terdapat kesalahan dan kekeliruan sesama saudara muslim, harus kita ingatkan dan nasihati secara baik dan bijak. Bukan menjadi bahan untuk saling ejek dan ancam. Mari kita sudahi.

Semoga kita senantiasa dalam petunjuk-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

Kita **bersaudara**,
tidak perlu saling tegang.
Surga terlalu luas
sehingga tidak perlu
memonopoli surga
hanya untuk diri sendiri.
M. Quraish Shihab,
Pakar Tafsir al-Qur’an

#73 Merawat Tradisi untuk Moderasi

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَكْرَمَ مَنْ اِتَّقَى بِمَحَبَّتِهِ وَأَوْعَدَ مَنْ خَالَفَهُ بِغَضَبِهِ وَعَذَابِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَالدِّيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ،

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ وَخَيْرِ خَلْقِهِ، وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا اَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Hadirin, kaum muslimin yang dirahmati Allah *Ta'ala*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah SWT, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad SAW, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *Ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at yang dimuliakan Allah *Ta'ala*

Belakangan ini, isu moderasi beragama hangat dibincangkan. Seiring dengan kata radikalisme, ekstremisme, dan terorisme. Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara mengamalkan ajaran agama secara adil dan berimbang. Tidak ekstrem atau berlebih-lebihan dalam mengamalkan perintah agama. Di antara ciri moderasi beragama adalah memahami agama secara utuh dan mendalam. Dari bekal inilah, tercermin nilai dan sikap *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang) dan *tasamuh* (toleran). Dalam sejarahnya, sikap inilah yang mendasari Islam luas tersebar. Di antaranya adalah di Nusantara.

Sejarah Islam di Nusantara telah mengalami pergumulan dengan nilai-nilai budaya lokal yang beragam. Ia hadir bukan untuk mendobrak atau membabat habis tradisi dan budaya lokal, melainkan untuk berdialektika dengan konteks dimana ia berada. Oleh karena sifat fleksibel ini, Islam mampu bertahan dan berkembang sehingga memunculkan corak keislaman baru yang khas. Berbeda dengan keislaman di negara lain.

Budaya adalah *sunnatullah* yang tidak bisa ditinggalkan. Budaya merupakan cerminan dari budi, cipta, karsa, dan rasa. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak budaya. Indonesia dikenal dengan sebutan masyarakat multikultural. Indonesia yang merupakan sebuah negara kepulauan, secara otomatis membentuk masyarakatnya berdasarkan kondisi alam dan geografis yang ada. Selanjutnya, budaya-budaya tersebut diwariskan secara turun temurun kepada generasi penerus untuk tetap dipertahankan dan dilestarikan. Hingga akhirnya menjadi ciri khas dan karakteristik suatu daerah.

Hadirin, *hafidhakumullah*

Tidak sedikit ajaran agama Islam yang masuk ke Indonesia melalui jalur budaya atau mengikuti tradisi yang sudah ada di

suatu daerah. Hal ini sebagaimana penyebaran ajaran Islam melalui wayang kulit yang dilakukan oleh Walisongo. Wayang merupakan budaya yang sudah mengakar di masyarakat. Awalnya, dalam pagelarannya, lakon-lakon yang diceritakan adalah tentang dewa-dewa Hindu, kisah Mahabrata, dan Ramayana. Sunan Kalijaga dengan kepiawaiannya memasukkan unsur-unsur Islam dalam setiap pagelarannya tanpa merubah lakon dan alur cerita.

Misalnya pada kisah Mahabrata diceritakan pertarungan dan perebutan kekuasaan antara Pandawa dan Kurawa. Sunan Kalijaga menambahkan unsur Punokawan. Yakni Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong sebagai jalan masuk penyebaran ajaran Islam. Semar digambarkan sebagai sosok yang penuh dengan nasihat-nasihat kehidupan. Di sinilah Sunan Kalijaga menyelipkan Islam sebagai agama nasihat *(ad-din an-nashihah)*.

Seiring berjalannya waktu, keberadaan wayang sebagai media penyebaran Islam di Pulau Jawa menjadi sebuah dialektika dan asimilasi antara kebudayaan Hindu dan Islam. Ketika Raden Fatah menjadi Sultan Demak pertama, beliau mengeluarkan undang-undang tentang seni pertunjukan wayang dalam rangka syiar Islam. Peraturan ini tentunya menjadi bukti bahwa Islam sangat menghargai kebudayaan. Mengutamakan keharmonisan untuk menebar petunjuk-petunjuk agama. Kebijakan ini bukan berarti tanpa dasar. Islam juga telah menyediakan kerangka petunjuk untuk mengakomodir keragaman kebudayaan.

Dalam ilmu *ushul al-fiqih,* budaya lokal dalam bentuk adat kebiasaan itu juga disebut *'urf,* yang secara etimologis berasal dari akar kata yang sama dengan *al-ma'ruf*. Karena *'urf* suatu masyarakat kemungkinan mengandung unsur yang salah dan yang benar sekaligus, maka dengan sendirinya orang-orang muslim harus melihatnya dengan kritis. Tidak dibenarkan sikap menyalahkan sepenuhnya, tetapi juga tidak membenarkan semata. Akan tetapi harus dipilah mana yang baik dan mana yang buruk.

Terkait hal ini, terdapat kaidah fikih yang masyhur di kalangan ulama:

العَادَةُ مُحَكَّمَةُ

Artinya: "Adat dapat dijadikan sebagai pijakan hukum"

Dipertegas lagi sebuah riwayat yang termaktub dalam kitab *al-Mustadrak* karya Imam al-Hakim (321-405 H) disebutkan bahwa shahabat Abdullah bin Mas'ud pernah menyatakan:

مَا رَأَهُ الْمُسْلِمُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ

Artinya: "Sesuatu yang dinilai baik oleh masyarakat Muslim, maka hal itu juga dinilai baik di sisi Allah." (H.R. al-Hakim)

Dalam konteks ini, Walisongo berdakwah lebih mengutamakan metode *"garam"* (substansi) daripada *"gincu"* (formal). Mereka sengaja mendahulukan aspek isi daripada kulit. Selain itu, juga selalu menghindari unsur pemaksaan. Oleh karenanya, muatan-muatan tradisi lokal yang bertentangan dengan ajaran dasar Islam mampu diganti secara pasti dan berlahan, tanpa memicu polemik dan pertumpahan darah. Tak aneh apabila esensi ajaran Islam dapat merasuk dan menyebar secara cepat di bumi Nusantara.

Dari cara dakwah Walisongo di atas, kita dapat mengambil pelajaran bahwa salah satu cara kita menghormati antara sesama adalah dengan tidak menghapus kebudayaan suatu penganut kepercayaan. Namun justru berusaha menyesuaikan dengan kebudayaan kita dan tetap menjaganya. Sampai saat inipun ritual-ritual keislaman yang diangkat dari sebuah tradisi atau budaya lokal masih banyak dipertahankan oleh masyarakat Indonesia.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah

Perlu kita ketahui bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia tidak hanya terfokus pada bidang keagamaan saja.

> **Kebudayaan Indonesia** sesungguhnya memiliki tradisi Islam yang kuat dan berakar panjang dalam sejarah. Jika hendak membangun kebudayaan Islam yang modern, kita harus mempertimbangkan pentingnya potensi tradisional ini.
>
> **Kuntowijoyo (1943-2005)**

Namun juga budaya tentang perkawinan, kematian, khitan, bersih desa, dan lain-lain. Salah satu budaya perkawinan yang masih berlaku di antaranya adalah budaya perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat desa Muara Batun Kecamatan Jejawi OKI Provinsi Sumatera Selatan.

Di Muara Batun, pengantin yang sudah dinikahkan secara sah oleh penghulu Kementerian Agama, langsung dinikahkan kembali secara adat oleh salah seorang pemangku adat perempuan yang sudah ditunjuk oleh pihak keluarga pengantin. Prosesi nikah adat ini dengan cara kedua pengantin memasuki kamar pengantin, diikuti oleh kedua orang tua perempuan

pengantin beserta pemangku adat, dan selanjutnya dilakukan ritual nikah adat berupa tabur beras, memegang keris dengan cara dibolak balik, suap-suapan nasi kuning dan ayam kampung yang sudah dimasak. Tradisi ini disebut dengan istilah Ayam Sile. Semua prosesi Ayam Sile diiringi dengan doa-doa islami.

Tidak hanya itu, setelah resepsi pernikahan selesai, kedua pengantin akan dimandikan oleh kedua orang tua mereka. Hal ini sebagai tanda bahwa setelah anaknya menikah, maka berakhir sudah tugas orang tua. Mulai dari mendidik, mengasuh, membesarkan, hingga menafkahi. Setelah menikah, sang anak sudah memiliki kehidupan sendiri. Prosesi mandi inipun diawali dan ditutup dengan rangkaian doa-doa islami.

Selain budaya perkawinan, budaya tata krama yang ada di Indonesia dapat kita lihat di Provinsi Aceh, yaitu cara memuliakan tamu. Budaya ini disebut dengan budaya Mulia Jame. Budaya Mulia Jame merupakan sebuah kewajiban penghormatan terhadap semua tamu. Siapapun itu tetap harus dimuliakan. Sehingga meskipun provinsi Aceh menerapkan syariat Islam, namun mereka tidak menolak pendatang non muslim untuk masuk atau berkunjung ke Aceh.

Bahkan saat hari Natal, masyarakat muslim Aceh sangat menghargai umat non muslim. Di antaranya ikut menjaga keamanan saat Natal. Begitu juga umat non muslim sangat menghormati umat muslim di Aceh. Salah satunya menutup warung atau toko saat waktu adzan Maghrib. Selain itu, ada juga kenduri pengajian bersama yang dilakukan oleh masyarakat Aceh untuk menguatkan perdamaian.

Adanya perbedaan budaya itu hendaknya tidak menjadikan kita terpecah. Menganggap bahwa budaya kita adalah yang paling benar dan budaya lain adalah salah. Karena jika itu terjadi, maka akan menghancurkan persatuan bangsa Indonesia yang sudah lama dibangun oleh para pendiri bangsa. Persatuan yang sudah tercetus dalam Sumpah Pemuda 1928. Serta merusak semboyan negara kita, Bhineka Tunggal Ika.

Berbeda-beda, tetapi tetap satu jua. Semboyan ini harus selalu kita junjung tinggi.

Jika kita tidak bisa saling menghormati perbedaan, maka keberagaman yang ada di Indonesia akan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sikap intoleransi antar sesama akan memantik konflik di antara masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, marilah kita tetap mempertahankan budaya kita yang ada, dengan saling menjaga dan menghormati budaya lain, tanpa harus saling menyalahkan dan memusnahkan.

Semoga taufik dan hidayah Allah *Ta'ala* senantiasa menyertai langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

Salah satu perintah Allah yang disejajarkan dengan perintah untuk bertakwa ialah memelihara **cinta kasih** sesama manusia.
Nurcholish Madjid (1939-2005)

#74 Membina Kerukunan Umat Beragama

اَلْحَمْدُ لِلّٰه، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي وَفَّقَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ، فَعَرَفُوْا أَقْدَارَ مَوَاسِمِ الْخَيْرَاتِ، وَعَمَّرُوْهَا بِالْإِكْثَارِ مِنَ الطَّاعَاتِ، وَخَذَلَ مَنْ شَاءَ بِحِكْمَتِهِ، فَعَمِيَتْ مِنْهُمُ الْقُلُوْبُ وَالْبَصَائِرُ، وَفَرَطُوْا فِي تِلْكَ الْمَوَاسِمِ فَبَاءُوْا بِالْخَسَائِرِ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَقْوَمُ النَّاسِ بِطَاعَةِ رَبِّهِ فِي الْبَوَاطِنِ وَالظَّوَاهِرِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ حَفِظَكُمُ اللهُ، أُوْصِيْ نَفْسِيْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُوْنَ

Hadirin, Jama'ah shalat Jum'at yang dirahmati Allah *Ta'ala*

Untaian rasa syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* Dzat yang menciptakan alam semesta. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, utusan yang menjadi rahmat bagi semua makhluk di muka bumi

ini. Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *Ta'ala,* yakni dengan cara senantiasa menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, sidang Jum'at yang dimuliakan oleh Allah *Ta'ala*

Dalam beberapa pekan terakhir, hangat diberitakan isu diskriminasi pemerintah China terhadap masyarakat muslim di Uighur. Setali tiga uang, di tanah air juga diangkat pemberitaan tentang larangan perayaan Natal di dua desa di Sumatera Barat. Dua pemberitaan ini sebenarnya adalah isu lama. Timbul tenggelam ke permukaan. Pro dan kotra juga telah banyak disampaikan. Upaya penyelesaian telah diupayakan. Hanya saja, belum tuntas dan diterima oleh semua pihak. Terlebih terkait kasus diskriminasi muslim Uighur, dunia internasional juga masih terbelah. Masing-masing kubu memiliki alasan pembenarannya masing-masing.

Selain tetap berdoa dan berusaha untuk mencari penyelesaian terbaik, baik kiranya dua peristiwa di atas menjadi pelajaran bersama. Bahwa harus terus diupayakan saling penghormatan antar sesama pemeluk agama. Memberi kebebasan bagi masing-masing pemeluk agama untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya. Serta terus membina dan memupuk hubungan sosial. Dapat kita bayangkan, jika antara pemeluk agama tidak saling menghargai, pasti akan terjadi permusuhan abadi. Dunia akan berkecamuk perang dan saling curiga. Lantas bagaimana kita menyikapinya?

Jika kita telisik lebih dalam, Islam mengajarkan bahwa kemajemukan adalah *sunatullah*. Keragaman tidak dapat dihindari oleh siapapun di belahan dunia ini. Tak terkecuali dengan kemajemukan agama. Sudah barang tentu di setiap negara terdapat agama yang mayoritas dan minoritas. Di Indonesia, Islam adalah agama yang dipeluk oleh mayoritas.

Perbedaan di antara kita, justru harus dianggap sebagai **kekayaan** bangsa.

KH. Abdurrahman Wahid (1940-2009)

Namun tidak dapat dimungkiri, di negara lain, Islam menjadi agama minoritas. Hanya saja, perlu kita pahami bahwa baik mayoritas maupun minoritas adalah sama-sama sebagai warga negara. Dijamin dan dilindungi hak dan kewajibannya.

Selain itu, bagimana cara kita menyikapi keragaman agama, sebenarnya sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat kita telusuri dalam literatur kitab-kitab hadis yang *mu'tabarah,* semisal kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasai, dan Sunan Ibnu Majah. Dari beragam sumber ini, setidaknya ada lima agama di masa Rasulullah SAW. Kelimanya adalah Islam, Yahudi, Nasrani, Majusi dan animisme. Di tengah keragaman ini, tidak sedikit terdapat riwayat sahih yang menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad SAW berinteraksi dengan penganut agama lain dalam rangka membina solidaritas sosial.

Sidang Jum'at *hafidhakumullah*

Terkait hal ini, Nabi Muhammad SAW pernah menegur istrinya, Sayidah Aisyah ra. Diriwayatkan bahwa suatu ketika

Sayidah Aisyah tengah mengadakan tasyakuran dengan memotong kambing. Masakan daging kambing dibagikan kepada tetangga-tetangga terdekat. Saat Nabi melihat apa yang dilakukan oleh istrinya itu, beliau bertanya; "Wahai istriku apakah engkau telah membagikan masakan ini kepada si fulan?" Sayidah Aisyah menjawab; "Belum! Dia itu seorang Yahudi, dan saya tidak akan mengiriminya masakan." Mendengar jawaban ini, Nabi memerintahkan agar membagikan masakannya kepada Yahudi tadi. "Kirimilah! Walaupun Yahudi, ia tetap tetangga kita." Begitu tutur Nabi saw untuk ibunda Aisyah. Dari riwayat ini terlihat jelas bahwa Nabi Muhammad SAW berbuat baik kepada non-Muslim tanpa melihat latar belakang agamanya.

Dalam kitab Sunan al-Tirmidzi terdapat riwayat, bahwa suatu ketika Sayidina Imam Mujahid berada di kediaman Sayidina Abdullah bin 'Amru ra. Waktu itu, beliau melihat pembantu Abdullah bin 'Amru sedang menyembelih seekor kambing. Abdullah bin 'Amru kemudian bertanya kepadanya; "*Apakah kamu sudah menghadiahkan daging ini kepada tetangga kita yang Yahudi?*" Dari riwayat ini kita dapat mengambil pelajaran adanya perhatian sahabat Nabi saw kepada tetangga. Kendati tetangganya tersebut seorang Yahudi. Berbeda keyakinan dan agama.

Riwayat-riwayat ini memberikan pengertian bahwa orang-orang muslim dengan non-muslim dapat hidup rukun berdampingan sebagai tetangga. Menjalin keharmonisan sosial dengan baik. Serta saling berbagi dan saling menghargai satu sama lain. Tidak perlu ada sekat yang memisahkan hubungan harmonis di antara keduanya. Tentunya selama tidak berkaitan dalam hal aqidah dan ibadah. Karena masing-masing sudah memiliki ajarannya masing-masing.

Selain itu, sejarah mencatat bahwa Rasulullah SAW semasa hidupnya seringkali kedatangan tamu dari kalangan non-muslim. Nabi Muhammad SAW menyambut mereka dengan hangat. Sebagai misal, saat rombongan Nasrani Najran

yang berjumlah 40 orang bertamu kepada Nabi. Rombongan tersebut dipimpin oleh Uskup Abu Haritsah bin 'Alqamah. Di Masjid Nabawi, mereka berdiskusi dan dialog bersama Nabi saw perihal masalah keimanan. Seusai diskusi, rombongan ini pamit untuk pulang dan tidak seorang pun dari mereka yang masuk Islam. Nabi saw juga tidak memaksa mereka untuk masuk Islam. Namun beberapa lama kemudian, ada dua tokoh rombongan ini yaitu al-Sayid dan al-'Aqib menghadap kembali kepada Nabi untuk menyatakan keislamannya.

Dalam konsep beragama, Islam sama sekali tidak membenarkan adanya kekerasan dan pemaksaan, apalagi teror kepada non-muslim untuk memeluk Islam. Dengan jelas Allah SWT berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam, sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat." (Q.S. al-Baqarah: 256)

Dengan begitu, orang-orang muslim punya hak untuk menjalankan ibadahnya sesuai dengan keyakinannya. Begitu juga non-muslim juga memiliki hak yang sama. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku." (Qs Al-Kafirun:6)

Inilah sebenarnya titik moderasi Islam, di mana Islam mengakui dan menerima eksistensi agama lain tanpa harus mengakui kebenaran ajarannya. Kita juga melihat contoh akhlak Nabi saw melalui beberapa riwayat di atas. Nampak jelas begitu lapangnya Nabi menyikapi perbedaan. Tujuannya adalah untuk menghindari timbulnya konflik dan permusuhan. Nabi Muhammad SAW dan para sahabat berbuat baik kepada orang

lain tanpa melihat latar belakang agamanya.

Jama'ah yang dirahmati Allah

Kerukunan antar umat beragama juga dapat kita temukan di Indonesia, di mana satu sama lain saling menghargai, bahkan berkerja sama. Sebagai misal, apa yang pernah dinyatakan oleh KH. Ali Mustafa Yaqub selaku Imam Besar Masjid Istiqlal (2005-2016). Yakni masjid Istiqlal memiliki kerjasama yang baik dengan gereja Katedral. Ketika gereja Katedral menyelenggarakan perayaan keagamaan seperti Natal, sementara lahan parkirnya tidak cukup, maka masjid Istiqlal menyediakan halamannya untuk digunakan sebagai lahan parkir kendaran para pengunjung gereja Katedral. Sebaliknya juga begitu saat perayaan Idul Fitri, gereja Katedral menyediakan lahan parkirnya untuk kaum muslimin yang shalat di masjid Istiqlal. Hal seperti ini menunjukkan adanya jalinan harmonis dan semangat toleransi antar umat beragama di bumi pertiwi ini.

Jadi, sangat tidak dibenarkan jika ada yang menyatakan bahwa ajaran Islam mengajarkan kekerasan terhadap agama lain. Pernyataan seperti ini biasanya timbul dari pemahaman jihad yang sangat sempit. Ada sebagian orang memahami bahwa jihad adalah aktifitas mengangkat senjata. Padahal tidak demikian, justru agama yang dibawa oleh baginda Nabi Muhammad SAW ini mengajarkan pemeluknya untuk berbuat baik, melindungi, dan memberikan hak kepada non-muslim. Hal ini juga termasuk sebagai aktifitas jihad dalam menebar ajaran Islam yang damai dan santun.

Terkait hal ini, dalam surat al-Mumtahanah ayat 8, Allah SWT memerintahkan orang-orang muslim agar berbuat baik dan berlaku adil kepada non-muslim.

لَا يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ
مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Q.S. al-Mumtahanah: 8)

Menurut para ulama, melalui ayat ini kita diperintahkan untuk menjaga hubungan baik, berlaku adil, menebar kebermanfaatan, dan hidup rukun berdampingan dengan warga non-muslim. Karena itu, saling menghormati untuk menciptakan kerukunan hidup berbangsa dan bernegara adalah sebuah ajaran yang jelas dalam Islam. Perbedaan latar belakang agama tidak harus menjadi benih saling benci dan menutup diri. Apalagi jika saling berkonflik dan bermusuhan. Kita harus menyakini bahwa semua agama mengajarkan kebaikan. Terlepas kita juga harus memahami perbedaan konsep teologisnya masing-masing. Sehingga tidak perlu juga mencampuradukannya.

Karena itu, kita patut saling bergandeng tangan untuk mewujudkan keadilan dan keharmonisan bersama. Isu diskriminasi pemerintah China terhadap saudara-saudara muslim di Uighur dan larangan perayaan Natal di Sumatera Barat di atas harus kita jadikan sebagai tantangan bersama. Yakni dengan kepala dingin dan mengedapankan rasa saling percaya untuk mencari jalan keluar. Mewujudkan kebebasan beragama serta melindungi hak asasi manusia masing-masing pemeluk agama.

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa membimbing langkah kita. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خُيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

Kita **tidak pernah** akan
selesai dengan seluruh
pertengkaran, dendam,
dan kebencian,
kalau kita saling
menyombongkan
kebenaran masing-masing.
Emha Ainun Nadjib,
Budayawan

#75 Merawat Harmoni untuk Negeri

إِنَّ الْحَمْدَ للهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ،

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا الله وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا رَبَّكُمْ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَآءَ وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامِ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا.

Hadirin, kaum muslimin yang dirahmati Allah *Ta'ala*

Ucapan syukur marilah kita haturkan kepada Allah SWT, Dzat yang telah melimpahkan nikmat karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersanjugkan kepada Nabi Muhammad SAW, utusan yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada jama'ah kesemuanya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah *Ta'ala.* Dengan cara menjalankan perintah-Nya, serta menjahui larangan-Nya.

Hadirin, *hafidhakumullah*

Setiap 25 Desember, umat Kristiani di Indonesia ataupun di negara lain merayakan hari besar Natal. Seperti tahun-tahun sebelumnya, khususnya di kalangan umat Islam Indonesia, perdebatan hukum mengucapkan "Selamat Natal" senantiasa mengemuka. Ada sebagian pihak yang melarang, ada juga yang memperbolehkannya. Masing-masing memiliki dalil dan argumentasi. Pun pula memiliki tokoh ulama dan habaib rujukan masing-masing. Kita berharap, perbedaan ini tidak berujung pada tindak kekerasan dan baku hantam. Semoga masing-masing pihak bisa menahan diri. Perdebatan dan perbedaan adalah wajar adanya. Dengan catatan, masih dalam tataran adu dalil dan argumentasi. Bukan adu fisik yang berujung pada konflik.

Perlu kita sadari bahwa bangsa Indonesia lahir dari berbagai suku, agama, budaya, dan bahasa. Sudah menjadi kewajaran jika lantas terdapat ragam pendapat menyikapi perbedaan tersebut. Namun yang pasti, perbedaan harus tetap terbingkai dalam semangat persatuan dan kesatuan. Dalam artian, bagi sebagian masyarakat muslim yang meyakini bahwa mengucapkan selamat Natal adalah haram, maka tetap menghormati sebagian masyarakat muslim lainnya yang memperbolehkannya.

Demikian juga sebaliknya, bagi yang meyakini bahwa mengucapkan selamat Natal adalah boleh sebagai wujud toleransi dan harmoni, maka juga jangan mudah menyimpulkan bahwa saudara kita yang menghukumi ucapan selamat Natal adalah haram sebagai pihak yang intoleran. Mungkin masing-masing

memiliki definisi dan batasan toleran dan intoleran sendiri. Jika bingkai ini digunakan bersama, kita yakin perdebatan yang ada akan berujung pada pendewasaan sikap beragama. Bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa religius akan semakin kuat dan kokoh. Khususnya dalam menghadapi keragaman pendapat.

Yang mesti menjadi perhatian bersama ialah, pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama, bukan berati mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Kita dapat meyakini kebenaran masing-masing, seraya menghormati keyakinan orang lain. Tanpa harus mencampuradukkannya. Sebagaimana tergambar dalam diri Sayidina Umar bin Khattab *radhiallahu'anhu* ketika membebaskan Yerussalem Palestina, pada 13 Ramadhan 15 H. Beliau menjamin warganya agar tetap bebas memeluk agama masing-masing. Sayidina Umar tidak memaksa mereka memeluk Islam. Tidak pula menghalangi mereka untuk beribadah. Bagi non-muslim, jaminan keamanan diberikan dengan syarat mereka membayar pajak kepada pemerintah muslim.

Sekelumit kisah ini, mesti menjadi pelajaran bersama. Sudah sepatutnya generasi muda hidup dalam keharmonisan dalam bermasyarakat. Menjalin hubungan baik terhadap siapa saja, kendatipun berbeda agama. Karena dalam Islam telah diatur bagaimana seharusnya berhubungan dengan orang lain, baik dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hubungan baik dan kerjasama ini, tentunya dalam batas-batas muamalah, bukan dalam akidah. Karena masing-masing agama pasti memiliki ajaran akidahnya masing-masing. Maka, tidak perlu dikaburkan ataupun dicampur adukan. Biarlah masing-masing meyakini akidahnya serta menjalankan ibadah, seraya tetap berupaya untuk hidup damai berdampingan. Tanpa saling ejek dan merendahkan.

Hal ini telah dipertegas dalam al-Qur'an, Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (Q.S. al-An'am: 108).

Imam Ibnu Katsir (701-774 H) dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan larangan Allah *Ta'ala* kepada Nabi Muhammad SAW dan umat Islam pada umumnya untuk menghina sesembahan agama lain. Tidak lain karena akan mendatangkan kerusakan yang lebih besar. Yakni akan terjadi saling umpat dan saling hina antar penganut agama. Masing-masing tidak menerima sesembahannya dihina dan direndahkan.

Sidang Jama'ah Jum'at yang mulia

Jika kita telisik sejarah kenabian secara baik dan utuh, hubungan harmoni antar umat beragama sebenarnya sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana tercermin dalam piagam Madinah. Dalam kehidupan berbangsa, banyak sekali inspirasi yang dapat kita gali dari perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. Ketika beliau hijrah dan menetap dari Mekkah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW mendapati masyarakat Yatsrib beragam suku, ras, dan agama. Sebagai seorang utusan terakhir, bukan berarti Nabi Muhammad SAW lantas mendakwahkan Islam dengan paksaan dan kekerasan.

Dalam hal ini, Allah *Ta'ala* berfirman:

لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لاَ انفِصَامَ لَهَا وَاللّٰهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah,maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (Q.S. Al-Baqarah: 256)

Rasulullah dan masyarakat muslim berupaya menyampaikan kebenaran Islam dengan jalan damai dan mengutamakan akhlak mulia. Dari cara dakwah ini, terbukti tidak sedikit penduduk kota Madinah dengan sukarela dan sadar memeluk agama Islam. Meskipun benar, Rasulullah dan para sahabat pernah melakukan peperangan, akan tetapi perang tersebut dalam rangka melindungi keamanan bersama.

Menarik untuk dicatat, bahwa untuk menciptakan tata kelola masyarakat Madinah yang beragam di atas, Nabi Muhammad SAW mengajak seluruh elemen masyarakat untuk membentuk kesepakatan bersama. Kesepakatan ini lantas menjadi jaminan untuk hidup damai berdampingan. Meskipun dengan perbedaan suku, ras, agama, dan kepercayaan, penduduk Madinah mendapatkan perlakuan dan perlindungan hukum yang sama. Kesepakan ini lantas dikenal dengan Piagam Madinah.

Piagam Madinah menjamin kebebasan menjalankan kepercayaan masing-masing suku. Perbedaan agama dan kepercayaan tidak mengurangi tanggung jawab dan kewajiban menjaga keamanan kota Madinah. Bahkan jika sewaktu-waktu ada ancaman dari luar, seluruh suku dan kelompok harus saling bersatu padu. Bekerja sama untuk memperjuangkan

ketentraman kota Madinah.

Prinsip harmoni ini juga dilanjutkan oleh pemimpin-pemimpin muslim berikutnya. Sebagai misal, tergambar jelas pada zaman keemasan sejarah Islam, yang pernah diraih di Bagdad di bawah dinasti Abbasiyah. Zaman keemasan berlangsung sampai pada tahun 1258 M itu, ditandai dengan keterbukaan umat Islam bergaul dengan agama lain. Peradaban zaman keemasan itu benar-benar dirancang secara cerdas. Diawali dengan penerjemahan buku-buku filsafat dan sains yang berasal dari Yunani, Persia, India dan Cina. Khalifah al-Ma'mun mendirikan lembaga penerjemahan yang dikepalai oleh Hunain Ibn Ishaq, seorang Kristen yang profesional di bidang bahasa.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah

Sedari dulu, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multi etnis, suku, budaya, dan agama. Namun kesemuanya dapat hidup berdampingan. Jika ditelisik dari sejarah, keenam agama yang sekarang dipeluk oleh penduduk Indonesia adalah agama yang didakwahkan dari wilayah lain. Mulai dari Hindu, Buddha, Islam, Kristen, Protestan, hingga Konghucu. Kesemuanya masuk, diterima, dan berkembang dianut oleh penduduk di Indonesia. Karena itu, semboyan Bhinneka Tunggal Ika adalah prinsip utama. Meskipun berbeda, tetap satu jua. Satu bangsa dan negara Indonesia.

Adalah sebuah keniscayaan bagi masing-masing pemeluk agama meyakini dan mengamalkan agamanya masing-masing. Hal ini dijamin dan dilindungi oleh negara. Karenanya, setiap warga negara harus saling menghormati dan menerima keberadaan agama lain. Meskipun tanpa harus meyakini kebenaran ajarannya. Tidak dibenarkan juga jika masing-masing menyalahkan keyakinan agama lain. Cukup kita meyakini kebenaran agama masing-masing, seraya menghargai keyakinan agama orang lain.

Semoga kita senantiasa dalam petunjuk-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَقُلْ رَبِّي اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

Sesungguhnya perpecahan,
pertikaian, saling menghina
dan fanatik mazhab adalah
musibah yang nyata
dan kerugian yang besar.
Hadhratussyaikh Hasyim Asy'ari (1871-1947)

Teks Khutbah ke-II

A. Contoh I

اَلْحَمْدُ للهِ حَمْدًا كَثِيْرًا كَمَا أَمَرَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ للهِ وَحْدَه لاَشَرِيْكَ لَهُ، اِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ، وَأَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ سَيِّدُ الْاِنْسِ وَالْبَشَرِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلىَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلىَ اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، اَمَّا بعْدُ.

فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا اللهَ تَعَالىَ وَذَرُوْا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ وَمَا بَطَنَ وَحَافِظُوْا عَلىَ الطَّاعَةِ وَحُضُوْرِ الْجُمْعَةِ وَالْجَمَاعَةِ وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَثَنَّى بِمَلاَئِكَةِ قُدْسِهِ فَقَالَ تَعَالىَ وَلَمْ يَزَلْ قَائِلًا عَلِيْمًا إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلىَ النَّبِيْ يآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلىَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلىَ اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلىَ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلىَ اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

اَللّٰهُمَّ وَارْضَ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ سَيِّدِنَا أَبِى بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ سَائِرِ أَصْحَابِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِيْنَ وَعَنِ التَّابِعِيْنَ وَتَابِعِي التَّابِعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلىَ يَوْمِ الدِّيْنِ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اْلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا وَاهِبَ

الْعَطِيَّاتِ، اَللّٰهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلاَءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالزَّلاَزِلَ وَالْمِحَنَ وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِبَلاَدِ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً، يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ رَبَّنَا اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى اْلاَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَاْلاِحْسَانِ وَاِيْتَاءِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمِ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُاللهِ اَكْبَرُ.

***

B. Contoh II

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا كَمَا أَمَرَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللّٰه وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ وَكَفَرَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. وَقَالَ اللّٰهُ تَعَالَى فِي الْقُرْأَنِ الْكَرِيْمِ إِنَّ اللّٰهَ وَمَلائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا،

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَاِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ، اَللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ، اَللَّهُمَّ لَا تَدَعْ لَنَا ذَنْبًا اِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا عَيْبًا اِلَّا سَتَرْتَهُ وَلَا هَمًّا اِلَّا فَرَجْتَهُ وَلَا ضَرًّا اِلَّا كَشَفْتَهُ وَلَا دَيْنًا اِلَّا أَدَيْتَهُ وَلَا حَجَةً مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ اِلَّا قَضَيْتَهَا وَلَا مَرِيْضًا اِلَّا شَفَيْتَهُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

عِبَادَ اللّٰه إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وِالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِيْ الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ، فَاذْكُرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ، وَلَذِكْرُ اللّٰهِ أَكْبَرُ.

***